

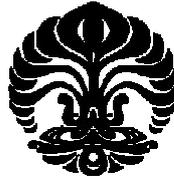
UNIVERSITAS INDONESIA

**WILAYAH PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR
KHUTBAH JUM'AT DI KOTA SERANG**

SKRIPSI

**ILHAM AKBAR
0706265522**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**WILAYAH PENGGUNAAN BAHASA PENGANTAR
KHUTBAH JUM'AT DI KOTA SERANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

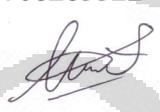
**ILHAM AKBAR
0706265522**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun
dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Ilham Akbar
NPM : 0706265522
Tanda Tangan : 
Tanggal : 16 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ilham Akbar
NPM : 0706265522
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah
Jum'at di Kota Serang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Hari Kartono M.S (.....)
Pembimbing I : Dra. Tuty Handayani M.S (.....)
Pembimbing II : Taqyuddin S.Si, M.Hum (.....)
Penguji I : Hafid Setiadi S.Si, M.T (.....)
Penguji II : Dra. Widyawati MSP (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 16 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Alhamdulillahirrabbi 'alamin, Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, atas kasih sayang dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada tauladan umat manusia sepanjang zaman, Rasulullah Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Departemen Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tak akan pernah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bimbingan, perhatian, kasih sayang, bantuan, kerjasama, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dra. Tuty Handayani, M.S. dan Taquuddin S.Si, M.Hum selaku dosen pembimbing yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bimbingan, perhatian, masukan, kesabaran serta motivasi yang luar biasa selama masa pembimbingan.
2. Hafid Setiadi S.Si, M.T, Dra. Widyawati MSP, dan Adi Wibowo S.Si, M.Si selaku dosen penguji atas masukan dan bimbingannya kepada penulis.
3. Drs. Hari Kartono M.S selaku ketua sidang sarjana, atas masukan dan saran yang membangun kepada penulis.
4. Dr. Rokhmatuloh M.Eng, selaku Pembimbing Akademis, atas perhatian dan bimbingannya kepada penulis, selama penulis menyelesaikan studi S1 di Geografi UI
5. Seluruh Dosen Departemen Geografi, Dosen FMIPA UI, FIB UI, F.Psikologi UI dimana saya pernah mengambil mata kuliah. Terima kasih atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan.
6. Seluruh staf dan karyawan Departemen Geografi, atas bantuannya mengurus administrasi penulis, juga kepada staf dan karyawan FMIPA UI.
7. Orang tua dan keluargatercinta. Kepada Bapak, Ahmad Syarifuddin; Ibu, Haeraton Nufus; Kakak, Rizqika Rahmani (Ika); dan Adik, Muhammad Ihsan (Ichan) dan Shollahuddin Noorsy (Asep) yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tulus dan terbaik serta kedamaian dalam keluarga selama hidup penulis. Semoga kita tetap menjadi keluarga di SurgaNya Allah kelak. Aamiin.

8. Adi Putra Permadi (Uta/Ustadz) sahabat terbaik yang selalu membantu, mendukung, serta mendo' akan penulis dalam senang maupun susah.

9. Didin Rosadi, teman senasib seperjuangan serta seperbimbingan, yang bersama-sama saling membantu menyelesaikan skripsi ini tentunya dengan keceriaan.

10. Satria Indratmoko (Gendro), Alhamdy Yosef, Ardiansyah, dan Linda Agustina yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini baik teknis maupun kelengkapan data.

11. Seluruh teman-teman Geo 07 Balyan, Jupriyadi, Asep, Bandu, Hilman, Dicky, Munir, Fikriyah, Tiara, Fifik, Mukti, Mila, Ike, dan yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu. Juga sahabat tim 9 yang menemani keceriaan penulis pada masa penyusunan skripsi hingga menjelang sidang. Terima kasih atas persaudaraan, keceriaan, kebersamaan indah yang selama ini terjalin. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita saat ini maupun kelak.

12. Teman-teman Solid dan Madani 2011 beserta FK, teman-teman Pengurus BEM FMIPA UI 2010 khususnya BPH, teman-teman pengurus HMG 2009 khususnya CT, teman-teman di MII, Pengurus Formula 62 2011, Pengurus Rohis 62, teman-teman di berbagai event kepanitiaan khususnya OSIT 2009 yang membuat hari-hari penulis lebih berwarna dan bermakna serta memberikan berbagai hikmah pembelajaran.

13. Teman-teman Geografi angkatan 2004 (Bang Rudy dkk), 2005 (Bang Amir dkk), 2006 (Bang Zul, Bang Faris, dkk) 2008 (Wahid, Nurul, dkk), 2009 (Ipung, Arif, dkk) 2010 (Azhar, dkk) dan angkatan lainnya yang penuh kekeluargaan dan inspiratif.

14. Pihak-pihak yang telah membantu penulis pada saat survey di lapangan, Pak Zainuddin dan Mang Saidi di Serang atas akomodasi dan transportasi. Wak Isah, Wak Dedeng, dan Wak Agus (Alm) di Pandeglang atas ketulusannya menerima dan menyambut penulis untuk menginap. Petugas kelurahan yang ramah dan kooperatif, informan dan responden yang berjumlah 300 orang lebih yang begitu *welcome* kepada penulis namun namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Mohon maaf kepada pihak-pihak yang belum disebutkan karena kekhilafan penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan belajar.

Wassalamu' aiakum Wr. Wb.

Penulis,
2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Akbar
NPM : 0706265522
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Kota Serang

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugasakhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

**Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Januari 2012**

Yang menyatakan



(Ilham Akbar)

ABSTRAK

Nama : Ilham Akbar
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
di Kota Serang

Eksistensi budaya masyarakat suatu wilayah bisa dilihat dari eksis tidaknya bahasa daerah masyarakat tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, eksistensi bahasa daerah tersebut bisa saja hilang dan tergantikan dengan bahasa lain karena adanya aturan agama yang mengikatnya, contohnya dalam penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at. Penelitian mengenai wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah jum'at dimaksudkan untuk melihat eksistensi suatu budaya di Kota Serang dengan bahasa pengantar khutbah jum'at sebagai representasinya. Dengan metode wawancara dan observasi langsung di lapangan pada sampel di wilayah penelitian, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif eksploratif dengan pendekatan keruangan. Hasilnya didapat bahwa ada empat bahasa yang eksis digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, gabungan bahasa Indonesia dan Bugis serta bahasa Sunda. Bahasa yang eksis digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang adalah Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Bugis dicampur Bahasa Indonesia, dan Bahasa Sunda. Pola keruangannya pun terlihat dengan jelas di mana bagian tengah wilayah penelitian merupakan dominasi penggunaan bahasa Indonesia, sedangkan dibagian Selatan dan Utara wilayah penelitian merupakan dominasi bahasa Arab, namun dibagian Utara terdapat keunikan dengan adanya penggunaan bahasa Sunda serta gabungan bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian. Wilayah penggunaan bahasa tersebut juga diikuti oleh wujud budaya yang beraneka ragam.

Kata Kunci : *Kota Serang, Eksistensi, Penggunaan Bahasa, Khutbah Jum'at, Pola Keruangan, Wujud Budaya*

xv+85 halaman ; 1 gambar; 29 tabel; 15 peta; 30 lampiran foto.
Daftar Pustaka : 18 (1975-2010)

ABSTRACT

Name : Ilham Akbar
Study Program : Geography
Title : The Region of The Use of Languages During Friday Sermon
in Serang City

The existence of a society's culture can be seen from the existence and frequency of its traditional languages used in daily life. However, the existence of traditional languages can be subsided or substituted by other languages because of religious rules that bind, as we can see in the use of languages during the Friday sermon. This research about the region of the used of languages during Friday sermon in Serang city is aimed to see and analyse the existence of a culture in the city of Serang through the languages used in Friday sermon as a medium of its representation. Interview and direct observation method to the samples were used as data collection technique while spatial descriptive explorative analysis was used as the data analysis method. The languages used as the instructional language in Friday sermon in Serang city are Arabic, Bahasa Indonesia, Sundanese, and Bahasa Indonesia mixed with Bugis language. Arabic represents the indigenous population of Javanese-Serang, while Bahasa Indonesia represents various cultures of inbound migrants in Serang city. Sundanese and Bahasa Indonesia mixed with Bugis Language represent the culture of indigenous population of non Javanese-Serang. The spatial pattern was clearly visible that Bahasa Indonesia was majorly used in the center region of the research area, while the Arabic was dominantly used in the northern and southern region. Uniqueness noted here that in the northern region, there was a prominent pattern of the use of Sundanese mixed with Bugis language as the instructional language during the Friday sermon. Territory the use of language was also followed by the manifestation of diverse cultures

Keywords : *Serang City, Existence, The Use of Languages, Friday Sermon, Spatial Pattern, Manifestation of Culture*

xv+85 page ; 1 picture; 29 table; 15 maps; 30 photo attachment
Bibliography ; 18 (1975-2010).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN TABEL	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Batasan Penelitian.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kebudayaan.....	8
2.2 Lingkungan Kebudayaan.....	10
2.3 Sejarah Kebudayaan Jawa di Banten Khususnya Serang.....	14
2.4 Pendapat Ulama Tentang Penggunaan Bahasa Khutbah Jum'at...	17
2.5 Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam.....	20
2.6 Kajian Geografi Kebahasaan Sebelumnya.....	21
2.7 Penelitian Deskriptif Eksploratif.....	22
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Variabel Penelitian.....	24
3.2 Persiapan.....	24
3.3 Pengumpulan Data.....	25
3.3.1 Data Primer.....	25

3.3.2	Data Sekunder.....	28
3.4	Pengolahan Data.....	28
3.5	Analisis Data.....	29
3.6	Alur Pikir Penelitian.....	30
BAB 4	GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	31
4.1	Letak Geografi dan Administrasi Kota Serang.....	31
4.2	Kependudukan.....	32
4.3	Topografi dan Ketinggian.....	33
4.4	Komposisi Pemeluk Agama di Kota Serang.....	33
4.5	Jumlah Rumah Ibadah di Kota Serang.....	35
4.6	Penggunaan Lahan.....	36
BAB 5	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
5.1	Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	38
5.2	Faktor Eksternal Masjid.....	39
5.2.1	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	39
5.2.2	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Tingkat Kerapatan Jalan dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	45
5.2.3	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Tingkat Pendidikan Formal Penduduk dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	50
5.2.4	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Mayoritas Pekerjaan Penduduk dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	54
5.2.5	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Tingkat Pendapatan Penduduk dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	59
5.2.6	Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Penggunaan Bahasa Ceramah Agama untuk Kaum Pria dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	63

5.3 Faktor Internal Masjid.....	67
5.3.1 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Variasi Usia Khotib dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	67
5.3.2 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Jumlah Jamaah Sholat Jum'at dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	71
5.3.3 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah dengan Durasi Waktu Khutbah Jum'at dalam Wujud Budaya di Wilayah Penelitian.....	75
5.4 Pola Keruangan Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Kota Serang.....	78
BAB 6 KESIMPULAN.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Proporsi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Wilayah Penelitian.....	33
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Daerah per Kecamatan di Kota Serang.....	26
Tabel 4.2 Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	27
Tabel 4.3 Jumlah Pemeluk Agama di Kota Serang.....	29
Tabel 4.4 Jumlah Rumah Ibadah di Kota Serang.....	30
Tabel 4.5 Penggunaan Lahan Kota Serang.....	31
Tabel 5.1 Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	36
Tabel 5.2 Tingkat Kerapatan Jalan di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	42
Tabel 5.4 Tingkat Pendidikan Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	46
Tabel 5.5 Klasifikasi Pekerjaan Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	50
Tabel 5.6 Tingkat Pendapatan Penduduk Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	56
Tabel 5.7 Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Masjid non Khutbah untuk Kaum Pria di Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	61
Tabel 5.9 Klasifikasi Usia Khotib Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	64

Tabel 5.10 Jumlah Jamaah Sholat Jum'at Pada Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	68
Tabel 5.11 Durasi Khutbah Pertama Sholat Jum'at Pada Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at.....	72

DAFTAR LAMPIRAN TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk di Wilayah RW Masjid Sampel Penelitian
Tabel 2 Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
Tabel 3 Tingkat Kerapatan Jalan di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
Tabel 4 Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang
Tabel 5 Pendidikan Terakhir Mayoritas Penduduk di Wilayah Penelitian
Tabel 6 Mayoritas Pekerjaan Penduduk di Wilayah Penelitian
Tabel 7 Tingkat Pendapatan Penduduk di Wilayah Penelitian
Tabel 8 Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Masjid non Khutbah untuk Kaum Pria di Wilayah Penelitian
Tabel 9 Kelas Usia Khothib di Wilayah Penelitian
Tabel 10 Jumlah Jamaah Sholat Jum'at di Wilayah Penelitian
Tabel 11 Durasi Khutbah Pertama Sholat Jum'at di Wilayah Penelitian

DAFTAR PETA

- Peta 1 Sebaran Lokasi Masjid Sampel
- Peta 2 Administrasi Kota Serang
- Peta 3 Jumlah Penduduk Kota Serang
- Peta 4 Penggunaan Lahan Kota Serang
- Peta 5 Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 6 Tingkat Kerapatan Jalan di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 7 Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 8 Tingkat Pendidikan Penduduk di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 9 Mayoritas Pekerjaan Penduduk di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 10 Tingkat Pendapatan Penduduk di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 11 Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Masjid untuk Kaum Pria di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 12 Variasi Usia Khotib di Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 13 Jumlah Rata-Rata Jamaah Sholat Jum'at di Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 14 Durasi Khutbah Pertama Sholat Jum'at di Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
- Peta 15 Pola Keruangan Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan terdiri atas pola secara nyata ataupun tersirat dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan diteruskan dengan lambang-lambang yang membentuk hasil karya yang unik dari kelompok manusia; inti dari kebudayaan terdiri dari gagasan tradisional dan nilai-nilai yang menyertainya. (A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, dalam Gani 2007)

Budaya nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan untuk meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Kebhinekaannya menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*)(Sartini, 2004).

Sebagai negara yang memiliki beratus-ratus bahasa daerah yang masing-masing didukung adat istiadat dan kebudayaan daerah yang bersangkutan, dan di samping itu memiliki bahasa nasional yang jangkauannya meliputi seluruh wilayah, Indonesia merupakan masyarakat multilingual dan multikultural yang sangat kompleks (Jaya, 1997). Komunitas bahasa timbul sebagai akibat persamaan tradisi melalui keluarga dan lingkungan sosial, mempermudah pemahaman mutual, dan mendorong terjadinya derajat paling tinggi dari hubungan sosial. (Soekanto, 1985)

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya manusia selalu memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi (Tustantiana, 2010). Dalam kehidupan bermasyarakat, terbentuklah kelompok-kelompok manusia yang dalam berinteraksi merasa memiliki bahasa yang

bersama, atau kelompok-kelompok yang berpegang pada standar yang sama. Mereka telah membentuk suatu masyarakat bahasa, dimana didalamnya digunakan sistem bahasa yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya. Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan sumber daya budaya *intangible* yang perlu diperhatikan (Agustina, 2010). Bahasa sendiri merupakan bagian penting dari pola tingkah laku dan pola budaya manusia (Muhatta, 2006).

Bahasa sebagai bagian dari budaya juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spriritual keagamaan. Walaupun budaya dalam hal ini bahasa, dan agama adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama yang mengenal ajaran wahyu dari Tuhan kepada Nabi sebagai utusannya, tentu terkait dengan nilai sebuah komunikasi yang berujung pada penggunaan bahasa.

Agama Islam sebagai agama wahyu yang lahir di tanah Arab, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pemersatu umatnya. Berbagai kelebihan dan keistimewaan bahasa Arab baik secara nyata maupun karena adanya Hadits Nabi yang menjelaskannya membuat umat Islam mengagungkannya sebagai sebuah bahasa yang mengantarkan pada nilai komunikasi seorang hamba kepada TuhanNya. Bahasa Arab digunakan terutama dalam ibadah-ibadah wajib bagi ummat Islam.

Agama Islam yang lahir pada abad ke 6 Masehi sangat berkembang pesat ke seluruh penjuru dunia dan menjadi salah satu agama terbesar di dunia. Penyebaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam seperti aqidah, ibadah, dan akhlak dapat diterima dengan baik oleh penduduk dunia khususnya bangsa Indonesia karena penyebarannya berlangsung dengan damai. Dalam perkembangannya yang begitu pesat, timbul beberapa aliran-aliran (mazhab) berkenaan dengan salah satu ilmu dalam ajaran Islam yaitu ilmu *fiqh*. Ilmu *fiqh* adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara ibadah. Dalam agama Islam, perbedaan pandangan mengenai ilmu *fiqh* adalah suatu hal yang wajar. Beberapa ulama yang mempunyai perbedaan pandangan mengenai tata cara ibadah, asalkan sesuai dengan tuntunan Nabi dan tidak melenceng

dari Al Quran dan Hadist, maka masih dapat diterima sebagai suatu ajaran yang tidak melanggar kaidah agama Islam.

Salah satu ibadah wajib dalam agama Islam di mana sebagian dari prosesinya terdapat perbedaan pandangan diantara kaum ulama adalah pelaksanaan sholat Jum'at. Prosesi yang dimaksud adalah salah satu dari rukun pelaksanaan sholat Jum'at yaitu khutbah Jum'at. Khutbah Jum'at sendiri sebagai bagian dari rukun ibadah sholat Jum'at memiliki rukun tersendiri. Salah satunya adalah penyampaian wasiat taqwa. Perbedaan pendapat mengenai bahasa yang digunakan dalam penyampaian wasiat inilah yang terjadi di kalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa penyampaian wasiat wajib dilakukan dengan bahasa Arab tanpa perlu ditambahkan dengan bahasa lain baik sebagai wasiat maupun penjelasannya, sebagian lagi berpendapat bahwa wasiat yang disampaikan dalam bahasa Arab, boleh diterjemahkan ke bahasa lain selain bahasa Arab. Pengikut dari kedua paham ini masing-masing memegang teguh pemahamannya dan berkembang pada wilayahnya masing-masing. Namun begitu, perbedaan pendapat ini tidak sampai menimbulkan perpecahan, justru sebaliknya perbedaan pendapat dijadikan motivasi untuk terus menggali ilmu dan hingga ajaran agama Islam kian berkembang.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki perkembangan agama Islam yang begitu pesat serta memiliki budaya lokal yang beranekaragam adalah Provinsi Banten. Sebagai salah satu peradaban tertua di Pulau Jawa, Banten tumbuh dari pusat perdagangan yang memungkinkan terjadinya interaksi antar etnis. Sejarah juga mencatat Banten pernah berjaya sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Indonesia pada abad 16. Banten yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Hindu Padjajaran dan Tarumanegara yang merupakan bagian dari etnis Sunda. Pada abad ke 16, terjadilah penyerangan oleh Kerajaan Islam Demak guna menguasai Banten. Selain menyebarkan agama Islam dengan menguasai Banten, terjadi pula percampuran budaya di dalamnya. Budaya Sunda bercampur dengan budaya Jawa yang dibawa oleh Kerajaan Demak, dan dalam perkembangannya mendominasi

kebudayaan yang ada di Banten khususnya di kawasan Banten Utara yang merupakan pusat Pemerintahan Kerajaan Banten. Percampuran budaya yang terjadi termasuk juga pada bahasa daerah yang digunakan. Maka, wilayah-wilayah di bagian Utara Provinsi Banten khususnya Kota Cilegon dan Serang (baik Kota maupun Kabupaten), memiliki keunikannya tersendiri karena ada dua bahasa yang sama-sama digunakan di sana yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Salah satu wilayah di Provinsi Banten yang memiliki penggunaan dua bahasa di wilayahnya adalah Kota Serang. Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi Banten merupakan Kota yang cukup unik. Wilayah termuda kedua di Provinsi Banten yang baru berdiri tahun 2007 ini memiliki perbedaan karakteristik penggunaan lahan dengan Ibukota Provinsi lain di Pulau Jawa. Walaupun berstatus kota, penggunaan lahan di kota Serang lebih dari 50 % masih di dominasi oleh pertanian. Penggunaan lahan berupa pusat bisnis maupun kawasan industri yang merupakan ciri-ciri dari mayoritas penggunaan lahan di kota, masih minoritas di Kota Serang. Selain itu, penduduknya bisa dikatakan masih homogen karena masih didominasi oleh penduduk asli. Menurut Lewis Mumford dalam teori tahap perkembangan kota, kota yang masih didominasi oleh lahan pertanian serta mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli berada pada tahapan Polis atau kota bercorak desa. Dengan ciri-ciri tersebut, Serang dapat dikategorikan sebagai Kota Polis. Kota bercorak desa memungkinkan masyarakatnya masih memegang erat kebudayaan daerahnya termasuk bahasa daerah. Salah satu indikatornya adalah, dengan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan bahasa Ibu (bahasa pergaulan sehari-hari) berupa bahasa Jawa atau Sunda.

Kota Serang sendiri sebagai bekas pusat pemerintahan kerajaan Banten, tumbuh menjadi Kota yang agamis. Perkembangan masjid-masjid dan berbagai lembaga pendidikan Islam begitu pesat di kota ini. Tak heran jika Kota Serang dijuluki sebagai “Kota Santri”. Masyarakatnya sangat memegang teguh ajaran Islam, sehingga budaya tidak dicampur adukkan dengan agama. Walaupun bahasa daerah

sangat eksis digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, namun belum tentu digunakan dalam khutbah Jum'at. Karena masyarakat menganggap bahwa khutbah Jum'at merupakan bagian dari ibadah wajib yang tuntunannya langsung dari Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari permasalahan ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang. Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban yang jelas mengenai pola keruangan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola keruangan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at sebagai ciri identitas budaya dan kependudukan di Kota Serang

1.3 Rumusan Masalah

Atas dasar tujuan penelitian ini, masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang?
2. Bagaimana pola keruangan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang?
3. Bagaimana eksistensi bahasa Jawa Serang sebagai bahasa daerah yang dominan di Kota Serang, digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang?

1.4 Batasan

1. Etnis merupakan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa dan mempunyai satu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di suatu wilayah geografis dengan ciri-ciri ekologi yang sama, mempunyai

pengalaman sejarah yang sama, saling berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi (Clifton dalam Al Hajir, 1990).

2. Bahasa pengantar adalah bahasa daerah (dialek) dari tiap etnis digunakan sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari dalam pergaulan.
3. Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Pribumi memiliki ciri khas, yakni memiliki bumi (tanah atau tempat tinggal yang berstatus hak milik pribadi).
4. Penduduk Pendetang adalah penduduk yang sebelumnya tidak tinggal pada wilayah yang ditinggalkannya sekarang serta lahir di daerah lain yang bukan merupakan daerah tempat tinggalnya sekarang. Penduduk pendatang memiliki ciri khas pada umumnya memiliki kebudayaan yang berbeda dari penduduk pribumi tempatnya tinggal.
5. Akulturasi adalah proses saling mempengaruhi satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan.
6. Khotib adalah seseorang yang menyampaikan nasihat atau wasiat dalam ibadah tertentu dalam Agama Islam. Yang dimaksud khotib dalam penelitian ini adalah laki-laki yang menyampaikan khutbah dalam kegiatan sholat Jum'at.
7. Khutbah adalah nasihat/wasiat yang disampaikan seorang khotib dalam ibadah tertentu dalam Agama Islam. Yang dimaksud khutbah dalam penelitian ini adalah nasehat/wasiat yang disampaikan sebagai bagian dari rukun ibadah sholat Jum'at, namun hanya khutbah pertama saja yang diteliti karena memungkinkan perbedaan penggunaan bahasa.
8. Masjid atau mesjid adalah rumah tempat ibadah umat Muslim. Masjid secara bahasa artinya tempat sujud. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan - kegiatan perayaan hari besar,

diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.

9. Ceramah adalah kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan, dalam penelitian ini, yang dimaksud ceramah adalah kegiatan menyampaikan ilmu agama Islam di masjid.
10. Lokasi adalah posisi absolut dan relatif suatu wilayah. Dalam penelitian ini, yang dimaksud lokasi adalah letak sampel masjid sebagai bagian dari wilayah penelitian keseluruhan.
11. Dominasi Pekerjaan adalah mayoritas pekerjaan yang dilakoni masyarakat di wilayah penelitian.
12. Tingkat pendapatan adalah besarnya pemasukan penduduk per bulan di wilayah penelitian.
13. Tingkat Pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang dicapai warga masyarakat di wilayah penelitian.
14. Pola keruangan adalah susunan, bentuk, dan persebaran fenomena dalam ruang muka bumi (Daldjoeni, 1982)
15. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Masjid-Masjid di sepanjang jalan utama sebanyak 60 masjid yang menghubungkan kawasan masjid agung Banten di pesisir Utara Kota Serang dengan batas Selatan Kota Serang dengan jarak dari jalan utama tidak lebih dari 2 kilometer.
16. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan keruangan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddahyiah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kebudayaan adalah adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Bedanya kebudayaan dan peradaban adalah, istilah peradaban biasa dipakai untuk menyebut bagian-bagian dari unsur-unsur yang halus, maju, indah, seperti misalnya : kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Seorang sosiolog Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli antropologi A.L Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka dari itu keduanya membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu ide, aktivitas, dan kebendaan. Koentjaraningrat (1990), berpendirian bahwa kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (sistem budaya).
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem sosial).
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik).

Wujud pertama adalah wujud yang ideal dari kebudayaan. Sifat-sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sebagai sistem budaya, atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu adat, atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan adalah sistem sosial atau dalam bahasa Inggris disebut *social system*. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik, aktivitas, dan perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tak terpisah satu sama lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran dan ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

2.2 Lingkungan Kebudayaan

Dengan budi, manusia dapat menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil usaha manusia untuk menciptakan lingkungannya agar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan berguna secara lahir dan batin.

1. Manusia dalam lingkungan kebudayaan sederhana

Tradisi yang berasal dari kata 'tradere' yang artinya telah dilakukan atau lebih populer dengan sebutan kebiasaan. Setingkat lebih tinggi dari tradisi ada mores (nilai sosial) yaitu kebiasaan yang diakui bukan saja dalam kelompok tapi juga diluar kelompok masyarakat. Merupakan kebiasaan alternatif, sehingga terbuka kemungkinan untuk berubah dan diubah. Kesederhanaan lingkungan kebudayaan, sesuatu yang menyebabkan sikap berpikir masif, yaitu suatu pola pikir yang tidak berusaha obyektif dan rasional untuk menganalisa, menilai dan menghubungkan suatu gejala dengan gejala lain. Sikap berpikir subyektif yang menyatukan dirinya dalam memahami gejala yang timbul merupakan salah satu ciri masyarakat yang masih hidup di lingkungan sederhana. Manusia yang hidup secara tradisional berpegang pada 3 sikap, yaitu :

- a. Sikap magis, adalah usaha untuk memproyeksikan dunia luar kedalam dirinya sendiri agar dapat menguasai dunia luar itu.
- b. Sikap mistis, adalah usaha menyatukan diri kepada lingkungan dengan keyakinan bahwa setiap individu adalah bagian dari kosmos (dunia) yang ada.
- c. Sikap mistis, adalah usaha memproyeksikan dirinya ke dunia luar sehingga sesuatu yang terjadi diterjemahkan sesuai keinginan yang dihadapinya.

Jadi, sikap primitif tidak melihat hukum kausal (sebab akibat) terhadap peristiwa yang dihadapi, tetapi ditentukan oleh keterikatan pada kesatuan kesukuan, keturunan, dll. Rasa kesatuannya tinggi namun bukan sikap demokratis.

Ciri lain yaitu berpikir analogi dengan mengadakan generalisasi, penggunaan waktu secara subyektif kurang mengenal waktu fisik yang dibagi atas jam, menit atau detik. Pelanggaran terhadap tradisi tidak hanya menyangkut keamanan si pelaku tetapi juga meliputi seluruh kelompok masyarakat, akibatnya akan menerima hukuman.

Adapun motif manusia menciptakan kebudayaan terdiri dari dua hal, yaitu :

1. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari
2. Usaha mengatasi keadaan iklim dan lingkungan

Untuk mengukur tingkat kebudayaan suatu bangsa dilihat dari karya sosial budaya dan teknologi yang dihasilkan bangsa tersebut. Makin tinggi nilai sosial budaya serta teknologi suatu bangsa makin tinggi pula kebudayaan yang dimilikinya. Ahli etnologi berpendapat bahwa salah satu sebab sikap primitif adalah karena keterasingan tempat kediaman. Keterasingan tersebut dapat menyebabkan dua akibat nyata, yaitu:

- a) Makin kuat berpegang pada sikap tradisional, tanpa bertanya bersedia menerima begitu saja warisan sosial budaya dan agama nenek moyang.
- b) Menaruh sikap curiga terhadap segala sesuatu yang baru datang dari luar, karena sikap hidup yang belum rasional.

Dalam masyarakat tradisional dibagi secara tegas antara tugas wanita dan pria, sifat jiwa feodal, orang tertualah yang dianggap memegang kekuatan magis dan sanggup membuat kebijaksanaan demi kelangsungan hidup. Peranan dari status lambang juga merupakan gejala yang cukup menonjol dalam masyarakat sederhana. Ciri lain masyarakat sederhana adalah sistem perekonomian tidak terdapat pembagian secara jelas antara produksi dan konsumsi.

2. Manusia dalam lingkungan kebudayaan modern

Masyarakat modern hidup dalam lingkungan kebudayaan yang ditandai dengan perkembangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi keadaan disekitarnya. Akibat kehidupan pada masyarakat modern akan menimbulkan sikap :

- a. Terlalu percaya pada aparat dan teknik yang mulai berjalan secara mekanis sebagai suatu hasil pemikiran manusia
- b. Terbiasa berbuat dan bertindak sesuai dengan rencana yang terperinci sehingga tidak jarang manusia dikendalikan oleh rencana yang disusunnya.
- c. Timbul rasa kehilangan orientasi atas diri dan lingkungan yang dapat melemahkan kehidupan batin dan keagamaan.

Pola kebudayaan masyarakat modern menunjukkan dua akibat, yaitu :

- a. Rencana mengatur kerja manusia agar terorganisasi dapat berjalan sesuai dengan ketentuan, akibatnya manusia bekerja lebih dikendalikan oleh akal sehat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- b. Rasa ketergantungan yang kuat antara satu kelompok manusia dengan kelompok lain sebab satu kelompok hanya melayani satu sektor kehidupan saja.

Setiap orang (aparat) harus bekerja sesuai dengan bagiannya, satu bagian saja berhenti kerja maka akan mempengaruhi bagian lainnya.

Gejala lain masyarakat modern adalah timbulnya ketidakseimbangan pertumbuhan pusat kehidupan. Ketidakseimbangan itu antara lain tampak berkembangnya daerah kota dibandingkan dengan daerah pedesaan yang menyebabkan timbulnya urbanisasi. Akibat urbanisasi adalah masalah perumahan

yang tidak sewajarnya, rasa aman/kesenangan tidak terpenuhi, pengangguran bertambah, tradisi melemah. Tetapi dalam urbanisasi juga mempunyai sisi positif, yaitu :

- a) Kehidupan demokrasi lebih mudah berkembang pada keluarga modern
- b) Orangtua tidak lagi memimpin keluarga secara otoliter tetapi lebih bersifat kolektif antara ayah dan ibu

3. Manusia dalam lingkungan kebudayaan transisi

Transisi (masa peralihan) adalah peralihan dari satu masa ke masa lain. Situasi transisional terjadi apabila masa transisi menciptakan suatu situasi. Masa itu adalah sebagai akibat usaha penguasaan terhadap lingkungan yakni transisi dari situasi tradisional ke situasi modern. Masa transisi mempunyai ciri khas:

- a. Dimulai dari situasi nyata namun lama kelamaan menjadi semakin kabur.
- b. Tindakan atau pola kehidupan masyarakat dimana tampak usaha untuk meninggalkan cara hidup tradisional, meskipun cara tersebut masih tetap berada dalam kehidupan dirinya.

Masa transisi digolongkan kedalam 4 kelompok :

- a. Transisi karena perubahan kehidupan kelompok.
- b. Transisi karena perubahan dalam kehidupan dan struktur perekonomian.
- c. Transisi karena akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di lapangan sosial budaya.
- d. Transisi karena mobilitas horisontal atau vertikal yang terjadi secara cepat mempengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas, yaitu :

- a. Faktor keamanan yang kurang terjamin di daerah pedesaan akibat perjuangan pada masa revolusi fisik, kurangnya aparat keamanan, pemberontakan, dll.
- b. Faktor kosongnya beberapa jabatan di kota akibat ditinggalkan penjajah dan diisi oleh tenaga yang kurang terdidik karena tidak ada lagi tenaga yang memadai.
- c. Faktor keterbukaan kota untuk menjadi tempat yang memungkinkan untuk mencari mata pencaharian dengan lebih mudah.
- d. Faktor keinginan negara yang sedang berkembang untuk maju, dapat hidup dengan kelompok negara maju sehingga bermunculan lembaga-lembaga pendidikan di kota-kota besar, termasuk pengadaan tempat-tempat pelayanan sosial lain.

2.3 Sejarah Kebudayaan Jawa di Banten Khususnya Serang

Diperkirakan lima ratus tahun yang lampau, kerajaan padjajaran sebagai kerajaan Hindu terbesar di Jawa Barat mengalami masa kejayaan sehingga rakyatnya hidup dalam keadaan tata tentrem kerta raharja. Luas wilayah kerajaan padjajaran meliputi hampir seluruh pulau Jawa bagian Barat ditambah pula dengan daerah Tegal dan Banyumas yang sekarang masuk kedalam wilayah provinsi Jawa Tengah (Ekadjati, 1975).

Salah satu daerah pulau Jawa bagian barat yang merupakan daerah yang tak terpisahkan dari kekuasaan kerajaan Padjajaran adalah wilayah Banten. Kata Banten sendiri secara etimologi terdapat beberapa macam pendapat. Kata Banten dianggap berasal dari kata bantahan (bahasa sunda) "bukan penurut", bin-tahan "tahan dalam segala perjuangan", ketiban-inten "kejatuhan intan", ban "lingkaran" dan ten "intan", dan wahren. Yang terakhir ini adalah nama sebuah daerah dalam sejarah yang termasuk kerajaan Padjajaran. Nama itu disebut dalam naskah cerita parahiyanan. Artinya mungkin sama dengan Cibanten karena bentuk baru wah berarti "sungai". Cibanten adalah nama sungai yang ada di daerah Kota Banten.

Sejarah terus berkembang dan mencatat peristiwa penyebaran Islam ke seluruh pulau Jawa yang dilakukan oleh Fatahillah, seorang ulama dan panglima perang yang berasal dari Samudera Pasai. Pada tahun 1525 ia menyebarkan agama Islam sampai Demak. Setahun kemudian, Fatahillah bersama 2.000 orang pengikutnya yang berasal dari Demak, menyebarkan agama Islam ke daerah Banten. Berkat kebijaksanaannya, rakyat Banten menerima agama Islam dengan penuh keikhlasan dan kesadaran (Ekadjati, 1975). Sejak itu berdiri kesultanan Banten yang di samping membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya, juga merupakan pusat kebudayaan bagi rakyatnya.

Sejalan dengan masuknya Fatahillah dan pengikutnya dari Demak, sejak itu masuk pula bahasa dan kebudayaan orang Islam Demak ke wilayah Banten, terutama di sepanjang daerah pantai utara. Masyarakat Banten di sepanjang pantai utara (sebagian Kabupaten Serang dan Tangerang bagian utara) yang sebelumnya berbahasa dan berbudaya Sunda mulai mengenal dan menerima bahasa dan budaya Jawa. Kemungkinan sejak peristiwa ini, munculah istilah bahasa Jawa (dialek) Banten yang pada perkembangan selanjutnya terjadi sentuh bahasa dengan bahasa Sunda sehingga bahasa Jawa (dialek) Banten bergeser dari ciri-ciri bahasa Jawa lulugu- bahasa Jawa asli.

Penamaan Bahasa Jawa (dialek) Banten itu sendiri masih perlu diperdebatkan, karena Banten itu sendiri bisa sebagai nama: 1) kesultanan tempo dulu, 2) nama kampung di wilayah utara Kota Serang, dan 3) nama (wilayah) provinsi yang mencakup Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Lebak. Dari hasil pengamatan sementara, penamaan Banten pada bahasa Jawa dimaksud berhubungan dengan nama kesultanan yang pusat pemerintahannya di kampung Banten, karena apabila berkaitan dengan wilayah provinsi maka pemakaian bahasa Jawa dialek) Banten tersebut harus menyebar di seluruh provinsi Banten.

Berdasarkan sumber informasi yang ada, tidak ada satupun keterangan yang memberi penjelasan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa resmi yang harus dipergunakan (minimalnya dikuasai) oleh seluruh rakyat Banten pada waktu pemerintahan Kesultanan Banten. Artinya, bahwa bahasa Jawa Banten hanya dipergunakan secara terbatas dikalangan para kerabat kesultanan dan para pendatang dari Demak dan Cirebon. Sebagian besar rakyat pada waktu itu tetap mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa kesehariannya. Sehubungan dengan pusat pemerintahan kesultanan dan sebagian besar pendatang dari Cirebon dan Demak berada di kampung Banten dan sepanjang pantai utara seperti di daerah Anyer, Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, dan sebagian Kabupaten Tangerang bagian Utara.

Khusus di Kota Serang (yang merupakan wilayah kajian penulis), serta Kabupaten Serang, pada saat sekarang sedikitnya terdapat tiga bahasa yang dipergunakan masyarakat secara baik, yaitu bahasa Jawa (dialek) Banten, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa (dialek) Banten, dipakai di wilayah Kota Serang sesuai keperluannya. Geografi pemakaian bahasa di Kota dan Kabupaten Serang didistribusikan sebagai berikut (Suriamiharja, 1981) :

1. Pemakai bahasa Jawa (dialek) Banten terdapat di kecamatan :
Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Carenang, dan Kramatwatu yang berada di Kabupaten Serang, serta Kecamatan Kasemen yang berada di Kota Serang.
2. Pemakaian bahasa Sunda terdapat di Kecamatan :
Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Cinangka, Anyer (sebagian), Baros, Petir, Cikeusal, Kopo, Cikande, dan Pamarayan yang berada di Kabupaten Serang.
3. Pemakaian bahasa Jawa-Sunda (bilinguistis) terdapat di kecamatan :
Anyer, Mancak, Kragilan dan Waringinkurung, yang berada di Kabupaten Serang, serta Kecamatan Taktakan, Curug, Cipocok Jaya, Walantaka, dan Serang yang berada di Kota Serang.

2.4 Pendapat Para Ulama Tentang Penggunaan Bahasa Khutbah Jum'at

Tidak terdapat riwayat dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan mempersyaratkan khutbah Jumat harus disampaikan dengan bahasa Arab sebagaimana tidak terdapat riwayat yang menunjukkan nabi atau salah seorang sahabat menyampaikan khutbah Jum'at dengan bahasa selain bahasa Arab padahal orang-orang Islam yang 'ajam (non Arab) ada dan tersebar di negeri kaum muslimin setelah terjadi ekspansi yang dilakukan kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan generasi setelahnya hanya berkhotbah dengan bahasa Arab karena itulah bahasa nasional mereka.

Ulama saling berbeda pendapat dalam membolehkan berkhotbah dengan selain bahasa Arab atau terjemahannya. Al Qadhi Al Baghdadi al Maliki rahimahullah mengatakan, "Ibnu Al Qasim mengatakan, "Tidak sah (di dalam khutbah), kecuali harus disampaikan dengan bahasa Arab."

Abu Al Husain Al 'Imrani Asy Syafi'i rahimahullah mengatakan, "Ketika menyampaikan khutbah dipersyaratkan menggunakan bahasa Arab, karena nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Khulafa Ar Rasyidin sesudahnya berkhotbah dengan menggunakan bahasa Arab. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga telah bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat." Apabila di tengah-tengah suatu kaum tidak dijumpai seorang pun yang menguasai bahasa Arab, maka memungkinkan untuk menyampaikan khutbah dengan bahasa selain Arab. Salah seorang dari mereka wajib untuk mempelajari khutbah dengan berbahasa Arab sebagaimana pendapat yang telah kami kemukakan dalam pembahasan Takbirat al Ihram."

An Nawawi rahimahullah menguatkan pendapat yang mempersyaratkan penggunaan bahasa Arab dalam berkhotbah sebagaimana hal itu diwajibkan dalam tasyahhud dan takbirat al ihram berdasarkan sabda nabi "shalatlah kalian

sebagaimana kalian melihat aku melaksanakan shalat”. Demikian pula nabi hanya berkhotbah dengan bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu pendapat dalam madzhab Asy Syafi’i.

Al Marwadi Al Hambali rahimahullah mengatakan, “Tidak sah khutbah Jum’at dengan bahasa selain Arab apabila mampu melakukannya berdasarkan pendapat yang shahih dalam madzhab (Hambali). Ada pendapat yang menyatakan hal tersebut diperbolehkan (sah) apabila tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab.

Syaikh Abdullah bin Baz rahimahullah memberikan kesimpulan mengenai permasalahan ini, “Pendapat yang tepat (wal ‘ilmu ‘indallah), dalam merinci permasalahan ini adalah, apabila mayoritas jama’ah masjid merupakan non Arab yang tidak memahami bahasa Arab, maka tidak mengapa menyampaikan khutbah dengan selain bahasa Arab atau disampaikan dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan.

Apabila mayoritas jama’ah yang hadir di masjid adalah mereka yang mampu memahami bahasa Arab dan mengetahui maknanya, maka yang lebih utama adalah tetap menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab dan tidak menyalahi petunjuk nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Terlebih para salaf berkhotbah di berbagai masjid yang di dalamnya terdapat orang-orang non-Arab, tidak terdapat riwayat yang menyatakan bahwa mereka menerjemahkan khutbah yang mereka sampaikan dengan bahasa Arab, karena kemuliaan itu untuk Islam dan kepemimpinan untuk bahasa Arab.

Diantara dalil akan hal tersebut adalah realita para sahabat tatkala memerangi negeri ajam seperti Persia dan Romawi, mereka tidak memerangi kaum tersebut setelah mengajak mereka kepada Islam dengan perantaraan para penerjemah.

Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin rahimahullah mengatakan, “Apabila dia berkhotbah di negeri Arab, maka dia harus menyampaikannya dengan bahasa

Arab. Apabila dia berkhotbah di luar negeri Arab, maka sebagian ulama mengatakan bahwa sang khatib harus menyampaikannya dengan bahasa Arab barulah kemudian berkhotbah dengan menggunakan bahasa kaum setempat. Sebagian ulama mengatakan (dalam kondisi tersebut) tidak dipersyaratkan khutbah disampaikan dengan bahasa Arab bahkan wajib menyampaikannya dengan bahasa kaum setempat. Inilah pendapat yang tepat berdasarkan firman Allah ta'ala,

ء وَ (هُوَ) الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ الَّذِي يُرْسِلُ الرُّسُلَ بِاللُّغَاتِ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجُومٌ وَمَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.” (Ibrahim: 4).

Tidak mungkin menarik perhatian manusia untuk memperhatikan sebuah nasehat sedangkan mereka tidak memahami apa yang dikatakan oleh sang khatib? Dua khutbah yang terdapat dalam khutbah Jum'at, lafadznya tidaklah termasuk lafadz-lafadz yang digunakan sebagai media ibadah (seperti layaknya Al Quran), sehingga kita mengharuskan khutbah tersebut harus diucapkan dengan bahasa Arab. Akan tetapi, apabila melewati suatu ayat Al Quran, maka harus mengucapkannya dengan bahasa Arab, karena Al Quran tidak boleh dirubah dari bahasa Arab.”

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at sendiri menjadi pendapat yang terkemuka dalam Madzhab Syafi'i. Madzhab Syafi'i adalah madzhab yang paling banyak pengikutnya di Indonesia. Ulama Banten yang lahir di pesisir Utara Kabupaten Serang yaitu Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi merupakan salah satu pengikut Madzhab Syafi'i. Beliau lahir dan mengembangkan agama Islam di tanah Banten pada abad 19. Beliau menjadi salah satu ulama yang termahsyur di Indonesia. Pemikirannya menjadi rujukan di berbagai Pesantren di seluruh Indonesia khususnya Pesantren Salafi'iyah. Tak heran jika masyarakat Banten sendiri khususnya masyarakat Kota Serang sangat membanggakan beliau dan menjadikan

pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi sebagai rujukan khususnya dalam bidang *'ushul fiqh*.

2.5 Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Secara garis besar masjid merupakan pusat penghubung antara hubungan manusia dengan Tuhan, serta hubungan manusia dengan manusia. Sekali tiap lima jam pribadi-pribadi islam bertemu di masjid, bersama-sama mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dengan sikap, gerak, ucapan, alam fikiran dan perasaan yang sama, iman mereka mengajarkan pandangan dan sikap yang sama. Ibadah tersebut mereka jalankan, dengan maksud yang sama dan tujuan yang sama, yaitu membentuk sikap dan pandangan hidup yang sama pula, yakni taqwa. Mereka berinteraksi di masjid dan bermusyawarah, bertanya tentang sakit senang masing-masing. Pertemuan yang berkala itu membutuhkan ikatan bathin. Di masjid manusia khususnya ummat Islam menjalin ikatan *Gemeinschaft* antara sesama, yang dalam Islam diistilahkan dengan Ukhuwah Islamiyah.

Karena masjid membentuk kesatuan-kesatuan sosial, jadilah ia pusat dari kesatuan sosial. Dengan demikian masing-masing kesatuan sosial muslim mengambil masjid sebagai pusatnya. Di dalam kesatuan sosial kerja, masjid berada didalamnya, dalam kesatuan sosial desa, terdapat masjid didalamnya dan lain sebagainya. Maka dimana muslim berada, disitu ada masjid. Masjid jadi pertanda adanya kesatuan sosial muslim disekitarnya.

Di satu sisi masjid juga berfungsi sebagai wadah urun rembug masyarakat Islam. Mengapa masjid dipergunakan sebagai lembaga musyawarah, tiada lain adalah supaya dalam pembicaraan apapun manusia selalu dituntun oleh takwa. Masjid sebagai pusat ibadah merupakan pusat pemupukan takwa. Dalam mengambil keputusan- keputusan orang selalu dipengaruhi oleh keadaan, kondisi, suasana, demi menuju kesejahteraan masyarakat. Maka baik dalam pembicaraan atau dalam

mengambil keputusan, masjid selalu mengingatkan kepada cara berfikir ini. Apabila musyawarah dilakukan diluar masjid, keadaan tempat atau pengaruh suasana akan menyimpangkan cara berfikir itu kepada yang bertentangan, sekurang-kurangnya menyimpang dari Islam.

2.6 Kajian Geografi Kebahasaan Sebelumnya

Walaupun penelitian budaya khususnya bahasa di Indonesia dapat dikatakan sudah banyak, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini masih sedikit penelitian geografi bahasa yang telah selesai digarap, yaitu penelitian geografi dialek di Pulau Lombok yang pernah dilakukan hampir 30 tahun yang lalu (A. Teeaw dalam Setiawati, 1997). Terlepas dari segala kekurangannya, penelitian geografi tersebut sangat penting artinya bagi perkembangan ilmu geografi bahasa di Indonesia, karena penelitian itu merupakan pelopor penelitian geografi yang lebih kemudian. Pemetaan bahasa yang kedua di Indonesia dilakukan terhadap bahasa Sunda oleh B. Naothafer tahun 1975, tetapi sedemikian jauh tidak diperoleh keterangan mengenai jumlah soal yang dimuat di dalam daftar pertanyaannya. Pemetaan bahasa lainnya yang patut disebutkan di dalam kesempatan ini ialah yang dilakukan oleh C.D Grijns terhadap bahasa Melayu yang dipergunakan di daerah Jakarta dan sekitarnya. Penelitian terbaru mengenai geografi bahasa adalah mengenai Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Blora oleh Sri Lestari Handayani dan Wakti Abdullah (2006). Kemudian yang tidak boleh dilupakan adalah latihan penelitian geografi dialek yang dilakukan oleh para peserta penataran persabdaprajaan (dialek yang dikelola) oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud, dalam rangka kerjasamanya dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Tidak kurang dari 20 hasil penelitian mengenai 14 bahasa daerah yang ada di Indonesia telah memperkaya khazanah kepustakaan persabdaprajaan (dialek) yang masih kering itu (Ayatrohaedi, 1985). Pemetaan bahasa juga dilakukan oleh Lauder (1990) mengenai Pemetaan dan

Distribusi Bahasa-Bahasa di Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian tersebut beliau menyimpulkan :

- 1.) Secara teoritis dapat dikatakan bahwa hasil penghitungan dialektometri berbanding lurus dengan hasil pengumpulan berkas isoglos.
- 2.) Mata rantai gradasi pemahaman timbal balik tidak selamanya berbanding lurus dengan jarak spasial antara titik acuan dan titik uji.
- 3.) Dialektometri permutasi memperlihatkan bahwa konsep dialek kontinum cenderung tidak memperlihatkan gradasi yang kumulatif dan signifikan untuk bahasa – bahasa daerah
- 4.) Dari sudut pandang spasial dapat dikatakan bahwa proses terjadinya gejala kebahasaan metatesis dan pendwipurwaan pada umumnya terjadi pada wilayah yang berbatasan langsung atau berdampingan letaknya.

2.7 Penelitian Deskriptif Eksploratif

Penelitian deskriptif eksploratif adalah salah satu jenis penelitian sosial yang tujuannya untuk memberikan sedikit definisi atau penjelasan mengenai konsep atau pola yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti belum memiliki gambaran akan definisi atau konsep penelitian. Peneliti akan mengajukan *what* untuk menggali informasi lebih jauh. Sifat dari penelitian ini adalah kreatif, fleksibel, terbuka, dan semua sumber dianggap penting sebagai sumber informasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjadikan topik baru lebih dikenal oleh masyarakat luas, memberikan gambaran dasar mengenai topik bahasan, menggeneralisasi gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif, membuka kemungkinan akan diadakannya penelitian lanjutan terhadap topik yang dibahas, serta menentukan teknik dan arah yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya.

Penelitian deskriptif eksploratif juga bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini. Pemaparan

peristiwa tersebut dilakukan secara sistematis, akurat dan lebih menekankan pada data faktual. Pada penelitian deskriptif eksploratif juga digambarkan keadaan atau status fenomena. Biasanya penelitian ini dilakukan dengan survey dan menjadi dasar dalam mengambil kebijakan atau untuk penelitian lanjutan. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, persentase atau pemaparan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Dalam penelitian deskriptif eksploratif biasanya hanya melibatkan variabel tunggal, tidak mengungkapkan hubungan antar variabel. Sehingga penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, seringkali dalam penelitian deskriptif eksploratif hipotesis penelitian tidak diperlukan.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini membahas pola keruangan dari wilayah penggunaan bahasa dalam khutbah Jum'at dalam wujud budaya masyarakat di Kota Serang. Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Faktor eksternal masjid meliputi : proporsi penduduk asli dan penduduk pendatang, kepadatan jalan, tingkat pendidikan formal penduduk, mayoritas pekerjaan penduduk, tingkat pendapatan penduduk, dan penggunaan bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria.
2. Faktor internal masjid meliputi : variasi usia khotib, jumlah jamaah sholat jum'at, dan durasi waktu khutbah pertama sholat jum'at.

3.2 Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada masa persiapan adalah :

- a. Penyusunan rancangan penelitian,
- b. Telaah kepustakaan dan mengumpulkan data sekunder dari instansi pemerintah, meliputi : data penduduk, peta administratif, dan data sarana sosial ekonomi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian,
- c. Penentuan daerah sampel dan menentukan alat pengumpul data (daftar tanya langsung, wawancara terarah dan observasi lapangan yang berguna untuk melengkapi bahan penelitian
- d. Penentuan Informan (pembahan) dan responden

Untuk mengisi kelengkapan data, diperlukan satu orang informan terkait penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di masjid, satu orang informan untuk menggali informasi mengenai kondisi sosial di sekitar masjid sampel,

serta lima orang responden untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial budaya masyarakat di lingkungan masjid.

3.1 Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, sedangkan data primer diperoleh melalui survei lapang.

3.1.1 Data Primer

Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan bagi kegiatan penelitian ini dilakukan survey lapangan. Teknis pelaksanaan survei yaitu :

Persiapan survey :

- membuat peta kerja
- membuat daftar pertanyaan
- peralatan yang dibutuhkan :
 - Alat tulis
 - GPS
 - Kamera

Teknis Penentuan titik sampel :

1. Menandai jalan nasional, jalan provinsi, dan jalan kota yang membentang hampir lurus dari Utara (Masjid Agung Banten) sampai ke batas Selatan wilayah Kota Serang. Jalan-jalan tersebut meliputi : Jalan Raya Masjid Agung Banten Lama, Jalan Raya Karangantu, Jalan Raya Kalanggaran-Sukadana, Jalan Raya Banten, Jalan Raya Maulana Hasanuddin, Jalan Raya Diponegoro, Jalan Raya Veteran, Jalan Raya Yusuf Martadilaga, dan Jalan Raya Serang-Pandeglang.

2. Melakukan pemilihan titik sampel di sepanjang jalan tersebut dari Utara hingga Selatan, menggunakan peta rupabumi. Titik sampel dipilih pada lokasi pemukiman dengan batas maksimal tidak lebih dari dua kilometer dari jalan utama hingga total masjid sampel berjumlah enam puluh masjid dari lima ratus lima masjid yang ada di kelurahan yang berada di koridor jalan tersebut (data BPS tahun 2009) atau kurang lebih 12% dari populasi masjid. (Lihat Peta 1)
3. Melakukan penghitungan wilayah pengaruh masjid sampel, dengan menghitung jarak rata-rata terdekat masjid sampel dan membagi dengan bilangan 2. Dari hasil survey lapang diketahui setengah dari jarak rata-rata terdekat antar masjid sampel adalah kurang lebih 400 meter.
4. Mengasumsikan wilayah pengaruh masjid sampel sebagai luasan 1 wilayah Rukun Warga (RW), yaitu wilayah Rukun Warga (RW) yang menaungi masjid sampel.

Metode Survey Lapang :

1. Mendatangi sampel penelitian dan melakukan plotting pada lokasi sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan GPS.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan informan mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat sekitar masjid. Jenis wawancara yang dilakukan adalah kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam jenis wawancara ini peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, akan tetapi cara pengajuan atau penyajian pertanyaan – pertanyaan diserahkan kepada kebijaksanaan peneliti sendiri. Dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat, peneliti bebas menggali jawaban dan mengorek keterangan dari responden maupun informan agar lebih jelas.
3. Peneliti bekerjasama dengan informan, melakukan observasi langsung terhadap penggunaan bahasa pengantar khutbah di lokasi masjid sampel, pada saat kegiatan khutbah Jum'at berlangsung.

Informan yang diambil berjumlah dua orang per satu masjid sampel. Satu informan mengenai bahasa pengantar khutbah Jum'at, satu Informan yang lain mengenai kondisi sosial kependudukan di lingkungan masjid. Sedangkan responden diambil sebanyak lima orang untuk tiap satu sampel masjid, sehingga total keseluruhan responden adalah 300 orang.

Syarat Informan mengenai bahasa pengantar khutbah Jum'at :

1. Beragama Islam, paham dan mengerti dengan bahasa pengantar ceramah masjid yang digunakan di masjid sampel
2. Bisa dan mau diajak kerjasama untuk memberikan informasi mengenai kondisi internal masjid
3. Beberapa orang yang memenuhi kriteria ini adalah Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) setempat atau pengurus masjid lainnya.

Syarat informan Mengenai Kondisi Sosial Kependudukan Masyarakat sekitar Masjid :

1. Beragama Islam, tinggal cukup lama di wilayah tersebut (minimal > 15 tahun)
2. Paham dan mengetahui kondisi sosial kependudukan masyarakat sekitar bisa secara data maupun fakta
3. Orang yang memenuhi kriteria ini adalah Ketua Rukun Warga (RW)/ Ketua Rukun Tetangga (RT) setempat, petugas Kelurahan bagian kependudukan, ataupun tokoh masyarakat.

Syarat Responden :

1. Warga masyarakat berjenis kelamin laki-laki yang tinggal menetap di wilayah Tersebut, serta beragama Islam
2. Diutamakan kepala keluarga

3.3.2 Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dokumen tersebut diperoleh dari beberapa instansi sebagai berikut :

1. Kantor Kelurahan dari wilayah administrasi tingkat kelurahan dimana masjid sampel berada.

2. Badan Pusat Statistik Kota Serang

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, data yang dibutuhkan dari instansi sebagai berikut:

- a. Peta wilayah administrasi Kota Serang dari BAPPEDA Kota Serang. skala 1: 50.000 tahun 2007
- b. Peta jaringan jalan dari BAPPEDA Kota Serang skala 1:50.000 tahun 2009
- c. Peta Penggunaan tanah Kota Serang bersumber dari PU tahun 2009
- d. Jumlah penduduk Kota Serang dari BPS tahun 2009
- e. Populasi masjid per Kelurahan di Kota Serang tahun 2009

3.4 Pengolahan Data

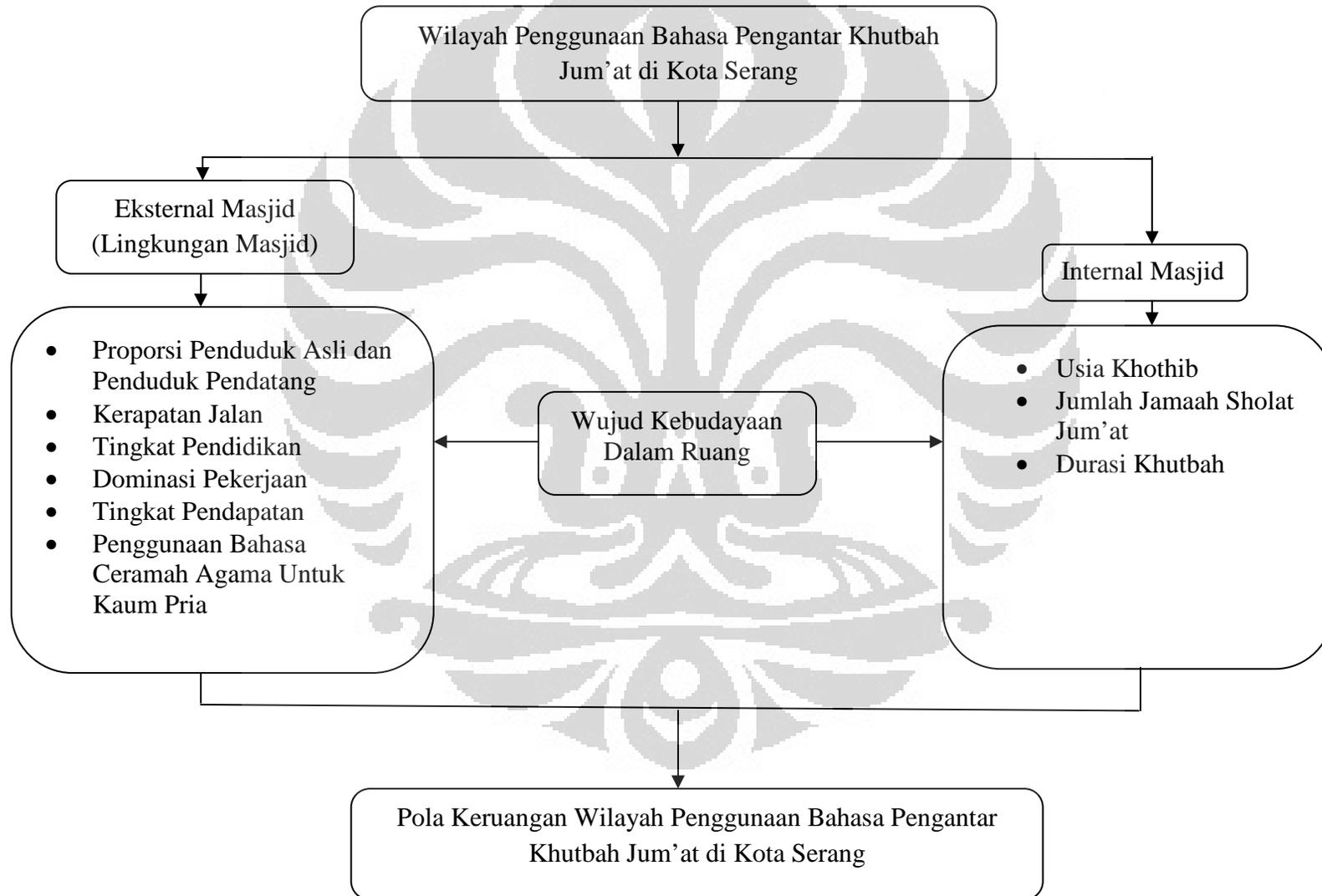
1. Membuat peta daerah penelitian dengan menggunakan *ArcView 3.3*
2. Menyusun data hasil survey lapang menggunakan *software microsoft excel 2010*
3. Memindahkan data koordinat lokasi responden yang didapatkan melalui survey lapang ke dalam komputer menggunakan *ArcView 3.3* untuk kemudian dijadikan peta acuan.
4. Membuat peta wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at
5. Mengklasifikasikan faktor eksternal masjid
6. Mengklasifikasikan faktor internal masjid

7. Mendefinisikan dan mengeksplorasinya dalam wujud-wujud kebudayaan.
8. Membuat peta-peta faktor eksternal masjid dan faktor internal masjid
9. Menampalkan peta wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at dengan peta faktor eksternal dan internal masjid
10. Menarik garis pola keruangan penggunaan bahasa pengantar khutbah jum'at di wilayah penelitian dalam suatu peta pola keruangan.

3.5 Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif eksploratif dengan pendekatan keruangan mengenai wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang. Penelitian dengan analisis deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Sedangkan pendekatan keruangan adalah suatu analisa yang mempelajari perbedaan mengenai sifat-sifat penting atau seri sifat-sifat penting fenomena geografi (Bintarto dan Surastopo, 1991). Dengan analisis deskriptif eksploratif dan pendekatan keruangan, pada penelitian ini dilakukan klasifikasi mengenai faktor eksternal masjid dan internal masjid, dideskripsikan kaitannya dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at, kemudian digambarkan lagi dalam suatu wujud kebudayaan hingga terbentuk suatu pola keruangan.

3.6 Alur Pikir Penelitian



BAB 4

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administrasi Kota Serang

Secara geografis Kota Serang terletak antara $106^{\circ}07'$ - $106^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}99'$ - $6^{\circ}22'$ Lintang Selatan. Secara administrasi, Kota Serang termasuk dalam daerah Provinsi Banten dengan batas-batas yaitu :

- a). Sebelah utara : Laut Jawa
- b). Sebelah selatan : Kecamatan Baros dan Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Serang
- c). Sebelah barat : Kecamatan Kramatwatu dan Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang
- d). Sebelah timur : Kecamatan Ciruas, Kecamatan Kragilan, Kecamatan Pontang, dan Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang

Kota Serang memiliki luas $266,74 \text{ km}^2$ atau sebesar 3,1% dari luas wilayah Provinsi Banten. Kota Serang memiliki ketinggian antara 0-1.000 m di atas permukaan laut. Kota Serang terdiri dari 6 kecamatan, 66 kelurahan. Kecamatan Serang merupakan kecamatan terkecil dengan luas $25,88 \text{ km}^2$, sedangkan Kecamatan Kasemen merupakan kecamatan terluas dengan luas $63,36 \text{ km}^2$. (Lihat Peta 2)

Tabel 4.1 Luas Daerah per Kecamatan di Kota Serang

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)	Persentase (%)
1	Curug	49,60	18,60
2	Walantaka	48,48	18,18
3	Cipocok Jaya	31,54	11,82
4	Serang	25,88	9,70
5	Taktakan	47,88	17,95
6	Kasemen	63,36	23,75
Jumlah		266,74	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Serang

4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Serang pada tahun 2010 sebanyak 497.910 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 256.136 jiwa dan perempuan sebanyak 245.774 jiwa. Berdasarkan data diatas, rasio jenis kelamin pada tahun 2010 sebesar 104,21. Tingkat kepadatan penduduk Kota Serang yaitu 1867 jiwa/km². Sebaran penduduk per Kecamatan relatif tidak merata. Kecamatan dengan penduduk terjarang adalah Kecamatan Curug dengan rata-rata penduduk sebanyak 829 jiwa/km², sedangkan Kecamatan terpadat adalah Kecamatan Serang dengan rata-rata penduduk sebanyak 4.175 jiwa/km². (Lihat Peta 3)

Tabel 4.2 Jumlah Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Penduduk		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Curug	9.602	21.336	19.801	41.095
2	Walantaka	15.211	32.933	31.816	64.749
3	Cipocok Jaya	12.096	35.136	33.162	68.298
4	Serang	45.055	92.142	87.903	108.055
5	Taktakan	14.459	34.924	32.548	67.472
6	Kasemen	18.872	39.697	36.544	76.241
Jumlah		115.295	256.136	245.774	497.910

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Serang

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Serang yaitu sebesar 108.055 jiwa. Jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Curug yaitu sebesar 41.095 jiwa. Jumlah laki-laki di setiap Kecamatan lebih banyak daripada jumlah perempuan. Jumlah rumah tangga yang terbesar terdapat di Kecamatan Serang yaitu sebanyak 45.055 rumah

tangga dan jumlah yang terkecil terdapat di Kecamatan Curug yaitu sebanyak 9.602 rumah tangga. Pada bagian wilayah yang dijadikan sampel terdapat 23 Kelurahan dalam 57 Rukun Warga yang memiliki jumlah penduduk berkisar antara 400-1800 orang. (Lihat lampiran tabel 1)

4.3 Topografi dan Ketinggian

Keadaan topografi wilayah Kota Serang sebagian besar berupa dataran rendah karena letaknya yang berada di pesisir Utara Pulau Jawa. Ketinggian rata-ratanya berada pada klasifikasi 0-500 mdpl. Pada bagian Barat Daya Kota Serang terdapat wilayah perbukitan dengan ketinggian >500 mdpl. Bahkan titik tertingginya berada diatas 1.000 meter dpl. Sedangkan titik terendahnya berada di pesisir Utara Kota Serang dengan ketinggian ± 0 mdpl.

4.4 Komposisi Pemeluk Agama di Kota Serang

Dalam hal komposisi pemeluk agama, Kota Serang didominasi oleh penduduk beragama Islam. Persentasenya sangat tinggi, yaitu sebesar 98,16%. Kemudian di urutan kedua adalah penduduk yang beragama Protestan walaupun persentasenya cukup kecil yaitu sebesar 0,68%. Di urutan ketiga adalah penduduk yang memeluk agama Katholik. Persentasenya sebesar 0,61%. Sedangkan di urutan keempat adalah penduduk yang memeluk agama Budha. Persentasenya sebesar 0,51%. Selanjutnya di posisi terakhir adalah penduduk yang memeluk agama Hindu. Persentasenya sangat kecil, yaitu hanya 0,04%.

Tabel 4.3 Jumlah Pemeluk Agama di Kota Serang

No.	Nama Kecamatan	Agama				
		Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
1	Curug	46.950	9	63	-	16
2	Walantaka	61.275	-	-	-	18
3	Cipocok Jaya	62.196	49	53	26	12
4	Serang	172.576	3262	2815	165	2376
5	Taktakan	63.394	-	70	6	34
6	Kasemen	74.297	16	-	-	35
Jumlah		480.668	3.336	3.001	197	2.491

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Serang

Berdasarkan Tabel 4.3, hanya pemeluk Agama Islam dan Agama Budha, yang terdapat di semua kecamatan di Kota Serang. Sedangkan untuk pemeluk Agama Protestan, tidak terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Walantaka dan Kecamatan Taktakan. Selanjutnya untuk pemeluk Agama Katholik, juga tidak terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Walantaka dan Kecamatan Kasemen. Berikutnya yang terakhir, yaitu pemeluk agama Hindu, dimana hanya terdapat di tiga Kecamatan di Kota Serang yaitu Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Serang, dan Kecamatan Taktakan.

Jumlah seluruh pemeluk Agama paling banyak terdapat di Kecamatan Serang. Pada setiap kecamatan di Kota Serang, jumlah pemeluk Agama Islam memang selalu paling banyak. Namun jika di lihat proporsinya terhadap jumlah pemeluk Agama non Islam, daerah dengan persentase tertinggi untuk pemeluk Agama Islam adalah Kecamatan Walantaka dengan persentase sebesar 99,9%. Selain pemeluk Agama Islam, di kecamatan ini hanya terdapat pemeluk Agama Budha yang jumlahnya sebanyak 18 jiwa Sedangkan di Kecamatan ini tidak terdapat penduduk yang beragama Protestan, Katholik, serta Hindu. Sedangkan, daerah dengan persentase pemeluk agama Islam paling kecil adalah Kecamatan Serang dengan persentase

sebesar 95,2%. Di kecamatan ini, hampir terdapat semua pemeluk agama, yaitu 5 dari 6 Agama yang diakui di Indonesia.

4.5 Jumlah Rumah Ibadah di Kota Serang

Rumah ibadah di Kota Serang didominasi oleh masjid dengan jumlah 1.050 buah. Sedangkan rumah ibadah pemeluk agama Protestan, Katholik, dan Budha sangat sedikit. Bahkan rumah ibadah pemeluk agama Hindu yaitu Pura, sama sekali tidak ada di Kota Serang.

Tabel 4.4 Jumlah Rumah Ibadah di Kota Serang

No.	Nama Kecamatan	Rumah Ibadah				
		Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Wihara
1	Curug	191	-	-	-	-
2	Walantaka	174	-	-	-	-
3	Cipocok Jaya	176	-	-	-	-
4	Serang	160	5	1	-	1
5	Taktakan	185	-	-	-	-
6	Kasemen	164	-	-	-	-
Jumlah		1050	5	1	-	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Serang

Gereja Protestan di Kota Serang berjumlah 5 buah dan hanya terdapat di Kecamatan Serang. Sedangkan jumlah Gereja Katholik dan Wihara masing-masing 1 buah dan hanya terdapat di Kecamatan Serang.

4.6 Penggunaan Lahan

Sebagai daerah berstatus kota apalagi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten, Serang memiliki karakteristik yang unik dari segi penggunaan lahannya. Jika dibandingkan dengan ibukota Provinsi lain khususnya Provinsi di Pulau Jawa yang mayoritas penggunaan lahannya berupa permukiman dan pusat perdagangan, Kota Serang justru didominasi oleh lahan pertanian. Wilayah pemukimannya hanya memadat di pusat Kota. Sedangkan di daerah, permukimannya cenderung mengelompok. (Lihat Peta 4)

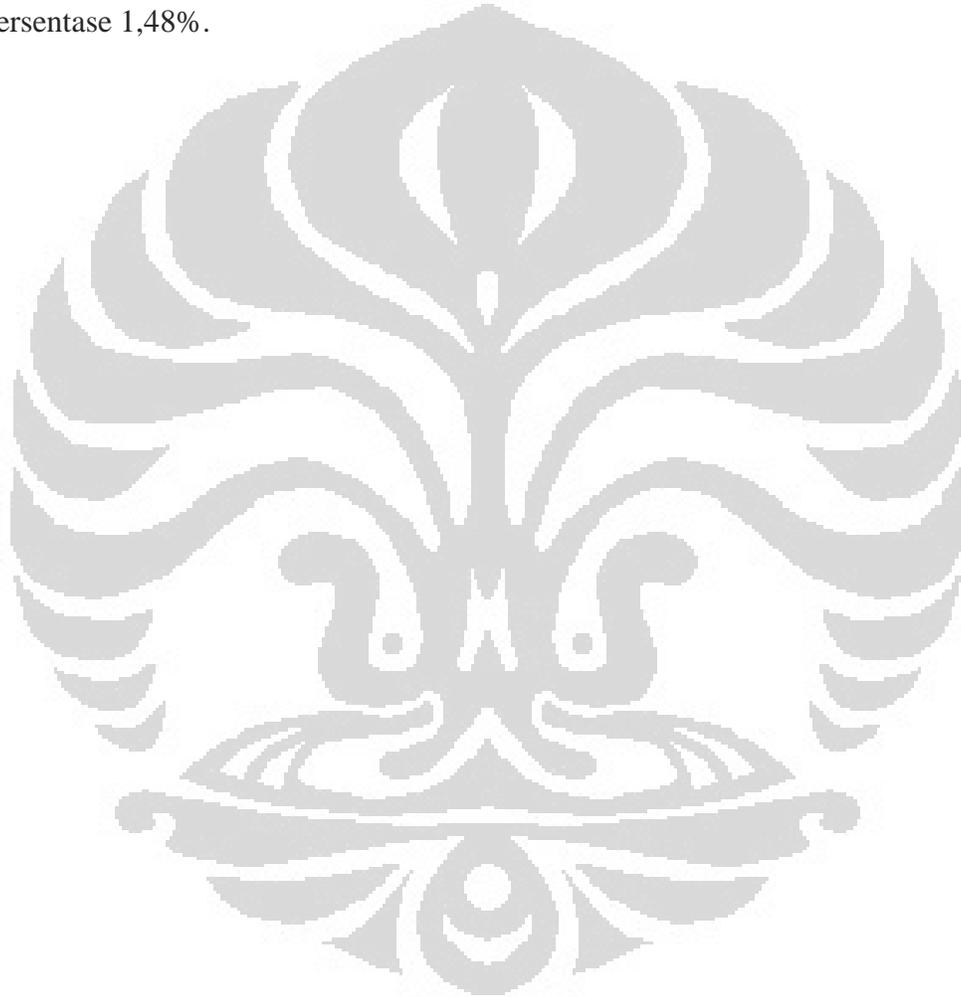
Tabel 4.5 Penggunaan Lahan Kota Serang

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	132.441,80	77,72
2	Perumahan dan Permukiman	22.771,23	13,37
3	Perdagangan dan Perusahaan	30,91	0,02
4	Jasa	2.847,90	1,67
5	Industri	8.568,47	5,03
6	Pariwisata	1.220,96	0,72
7	Lain-lain	2.514,60	1,48
Jumlah		170.395,87	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Serang

Seperti terlihat pada Tabel 4.5, penggunaan lahan di Kota Serang di dominasi oleh lahan pertanian dengan luas 132.441,80 ha, atau dengan persentase 77,72%. Kemudian di posisi kedua adalah penggunaan lahan berupa perumahan dan permukiman dengan luas 22.771,23 ha, atau dengan persentase 13,37%. Selanjutnya di posisi ketiga adalah penggunaan lahan untuk industri dengan luas 8.568,47 ha atau

dengan persentase 5,03%. Di posisi keempat adalah penggunaan lahan untuk kawasan jasa dengan luas 2.847,90 ha atau dengan persentase 1,67%. Selanjutnya penggunaan lahan berupa kawasan wisata seluas 1.220,96 ha atau dengan persentase 0,72%. Sedangkan penggunaan lahan untuk kawasan perdagangan dan perusahaan paling kecil luasnya, yaitu hanya 30,91 ha atau dengan persentase 0,02%. Kemudian penggunaan lahan untuk klasifikasi lain-lain luasnya mencapai 2.514,60 atau dengan persentase 1,48%.

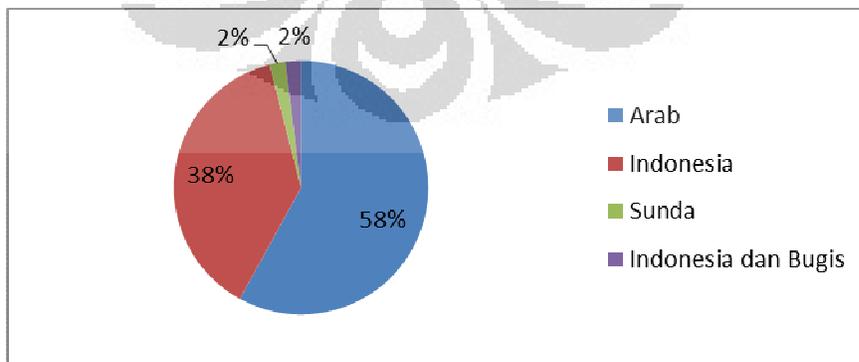


BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

Hasil penelitian pada masyarakat Kota Serang yang beragama Islam, menunjukkan bahwa khutbah Jum'at berbahasa Jawa Serang hampir tidak eksis digunakan pada masjid-masjid sampel yang membujur dari Utara di Wilayah Banten Lama hingga ke Selatan di Wilayah Pal Enam. Pada gambar 5.1 terlihat bahwa penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at yang dominan digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 58% atau digunakan di 35 masjid dari 60 masjid sampel. Sedangkan bahasa Indonesia eksistensinya sebesar 39% atau digunakan di 23 masjid sampel ditambah 1 masjid yang menggunakan bahasa campuran Indonesia dengan Bugis. Kemudian bahasa lainnya adalah bahasa Sunda, walaupun eksistensinya hanya 2% atau hanya digunakan pada 1 masjid dari 60 masjid sampel. Bahasa Bugis menjadi yang paling sedikit digunakan yaitu hanya 2% atau pada 1 masjid saja dari 60 masjid sampel. Itupun tidak 100% digunakan, karena selalu dicampur bahasa Indonesia dalam penggunaannya.

Gambar 5.1 Proporsi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at
di Wilayah Penelitian



Gambaran wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at terlampir pada Peta 5.

5.2 Faktor Eksternal

5.2.1 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Pada poin sebelumnya telah disebutkan bahwa bahasa Jawa Serang yang merupakan bahasa asli mayoritas masyarakat Kota Serang justru tidak eksis digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Hal ini dikarenakan, penduduk asli Kota Serang yang mayoritas bersuku Jawa Serang memiliki keyakinan bahwa khutbah Jum'at wajib disampaikan dalam bahasa Arab. Keyakinan ini sudah terjadi turun-temurun mengikuti pendapat beberapa ulama yang mengharamkan penggunaan bahasa selain Arab untuk khutbah Jum'at.

Masalah perbedaan pendapat dalam agama Islam disebut Khilafiyah. Berawal dari perbedaan pendapat yang pada akhirnya tiap mazhab memiliki pengikutnya tersendiri, semuanya berkembang secara turun-temurun pada suatu wilayah hingga menjadi kearifan lokal. Masyarakat Kota Serang khususnya penduduk asli yang bersuku Jawa Serang dan Sunda (kecuali transmigran dari daerah lain), cenderung menggunakan *manhaj* Salafiyah yang salah satu tokohnya adalah Syaikh Abdul Qodir Jailani. Manhaj ini sangat menjaga kemurnian Islam sehingga seringkali menolak dengan tegas sesuatu yang dianggap bid'ah. Di Banten sendiri ulama yang terkenal menggunakan *manhaj* ini adalah Syaikh Nawawi Al Bantani, seorang ulama bermazhab Syafii yang lahir di pesisir Utara Kota Serang. Manhaj ini berpendapat bahwa khutbah Jum'at haruslah disampaikan dalam bahasa Arab, bukan bahasa yang lain.

Maka dari keterangan tersebut ditambah dengan data pada tabel 5.1, kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa wilayah dengan mayoritas penduduk asli cenderung menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at dan cenderung mempertahankannya. Bahkan keterangan yang penulis dapat dari informan, sebagian masyarakat penduduk asli khususnya yang bersuku Jawa Serang akan menurunkan secara langsung dari mimbar, khotib yang menyampaikan khutbah selain dengan bahasa Arab.

Wilayah dengan mayoritas penduduk asli berada di bagian Utara dan Selatan dari wilayah penelitian. Di wilayah ini mayoritas bahasa pengantar khutbah yang digunakan adalah bahasa Arab. Sedangkan di bagian tengah wilayah penelitian yang mayoritas penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'atnya adalah bahasa Indonesia, proporsi penduduk asli dan penduduk pendatang cenderung seimbang, bahkan pada wilayah tertentu didapati penduduk pendatang lebih banyak daripada penduduk asli. Kasus demikian terjadi pada wilayah-wilayah dibagian tengah penelitian yang merupakan kompleks perumahan yang baru berdiri sekitar satu hingga dua dasawarsa yang lalu. Pada wilayah ini, pemahaman mengenai bahasa pengantar khutbah yang tak harus bahasa Arab mulai diperkenalkan oleh masyarakat pendatang yang jumlahnya semakin bertambah seiring waktu. Pemasukan nilai baru yang berlangsung perlahan serta jumlah penduduk asli yang cenderung tetap dan bahkan terus berkurang dari segi persentase membuat pola pikir penduduk asli di wilayah ini mulai berubah dan menerima kebiasaan menyampaikan khutbah dengan bahasa Indonesia. Masyarakat pendatang cenderung memiliki pemahaman demikian, alasannya bahasa kaum setempat tentunya akan mempermudah mencerna isi khutbah dibanding jika khutbah disampaikan dalam bahasa Arab yang dimana tidak semua orang mengerti maknanya. Pada wilayah dengan penduduk yang heterogen ini, Bahasa Indonesia dipilih karena dimengerti oleh seluruh penduduk, baik penduduk asli maupun penduduk pendatang.

Pada bagian Utara wilayah penelitian, walaupun mayoritas masjid sampel menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, namun pada wilayah dengan proporsi penduduk asli dan penduduk pendatang yang seimbang, penggunaan bahasa pengantar khutbahnya sudah menggunakan bahasa Indonesia. Pada pengecualian yang lain, Masjid Baiturrahman (masjid sampel 2) walaupun didominasi oleh penduduk asli, namun penduduk asli disini bukanlah suku asli Kota Serang, melainkan suku Bugis yang bermigrasi sejak ratusan tahun lalu. Namun generasi dari mereka saat ini dapat dikatakan sebagai penduduk asli Kota Serang, karena mereka lahir, besar, serta menghabiskan sebagian besar hidupnya di Kota Serang. Wajar jika penduduk di wilayah ini menggunakan bahasa pengantar khutbah Jum'at selain Arab, dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dicampur Bugis.

Demikian halnya, pengecualian yang lain juga terjadi pada penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Masjid Baiturrohman (masjid sampel 9) yang juga masih dibagian Utara wilayah penelitian. Mayoritas penduduk di wilayah ini memang penduduk asli, namun leluhur mereka bukan berasal dari Serang, melainkan dari Garut, sehingga budaya yang dibawa dan digunakan adalah budaya Sunda Garut. Wajar jika bahasa pengantar khutbah Jum'at yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Sunda, walaupun di masjid ini, khotib dibebaskan untuk menggunakan bahasa yang lain seperti bahasa Arab atau bahasa Indonesia.

Tabel 5.1 Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendatang di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

Penggunaan Bahasa	Prop.Penduduk	Mayoritas Penduduk Asli	Seimbang	Mayoritas Penduduk Pendatang	Jumlah
Arab		34	1	-	35
Indonesia		6	13	4	23
Indonesia dan Bugis		1		-	1
Sunda		1	-	-	1
Jumlah		42	14	4	60

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, proporsi penduduk asli dan penduduk pendatang di wilayah penelitian menggambarkan adanya seluruh wujud kebudayaan yang berjumlah tiga . Wujud yang pertama adalah terkait dengan sistem budaya (nilai atau gagasan) yang sangat erat kaitannya dengan motivasi penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at yang menjadi tema dalam penelitian ini. Seperti telah dijelaskan diatas, masyarakat penduduk asli dan penduduk pendatang memiliki nilai/gagasan tersendiri terkait dengan pilihan mereka dalam penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at. Namun pada dasarnya, nilai/gagasan tersebut tidak langsung terpatri pada ruang lingkup masyarakat, melainkan perkembangannya berawal pada individu yang memiliki ilmu yang mumpuni dibidangnya (dalam hal ini bidang agama), kemudian nilai/gagasan yang dimilikinya ditularkan kepada masyarakat. Masyarakat dapat menerimanya dengan baik, karena yang menyampaikan gagasan tersebut dianggap bukan orang sembarangan. melainkan orang yang menjadi panutan mereka. Namun demikian pemahaman tersebut tidak bisa disamaratakan kepada seluruh masyarakat dalam hal keyakinan terhadap sebuah nilai/gagasan. Sebagian masyarakat yang tidak peduli atau belum paham mengenai ilmunya memilih lebih bersikap netral. Sedangkan sebagian masyarakat yang sudah paham mengenai ilmunya biasanya berpegang teguh pada satu nilai tertentu. Namun pada wilayah penelitian, sepanjang yang diamati dan dirasakan, hampir seluruh masyarakat bersikap netral terhadap fenomena perbedaan penggunaan bahasa khutbah Jum'at di wilayah penelitian baik yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, maupun bahasa daerah (Indonesia dicampur Bugis), serta bahasa Sunda. Perbedaan prinsip dalam memegang teguh nilai yang dianutnya hanya terjadi pada pemuka agama Islam contohnya seperti ustadz maupun kyai. Di wilayah penelitian, tidak ditemukan satupun masyarakat (khususnya responden peneliti) yang melaksanakan sholat Jum'at karena motivasi penggunaan bahasa khutbah Jum'atnya. Keseluruhan dari mereka, akan melaksanakan sholat Jum'at di masjid yang dekat dengan tempat tinggalnya ataupun tempatnya bekerja. Kalaupun mereka mencari masjid yang jauh dari tempat tinggalnya atau tempatnya bekerja, itu karena

mereka ingin mencari suasana baru atau karena mereka sedang berpergian (*shafar*). Namun itu hanya berlangsung sesekali saja, dan tidak terjadi setiap pekan.

Terkait dengan wujud budaya yang kedua yaitu sistem sosial berupa tindakan/aktivitas masyarakat, antara penduduk asli dan penduduk pendatang tentu saja terdapat perbedaan. Masyarakat penduduk asli cenderung lebih erat ikatan sosial kekeluargaannya. Mereka lebih sering bersosialisasi antar sesamanya. Pinjam meminjam barang, meminta bahan makanan, sudah menjadi hal yang biasa dikalangan penduduk asli. Dalam hal ibadah sholat Jum'at ataupun sholat fardhu di masjid, penduduk asli terbiasa bersalam-salaman sambil menyenandungkan sholawat selepas sholat berjamaah. Sedangkan masyarakat penduduk pendatang cenderung individualistis dan agak tertutup, serta jarang bergaul antar sesamanya.

Terkait dengan wujud budaya yang ketiga yaitu berupa karya atau yang biasa disebut kebudayaan fisik, terdapat perbedaan antara kebudayaan fisik penduduk asli serta kebudayaan fisik penduduk pendatang. Contohnya terkait bangunan fisik masjid sendiri, masjid dengan pengaruh budaya penduduk asli, secara fisik cenderung memiliki bentuk atap yang mengerucut. Bentuk atap masjid yang mengerucut merupakan ciri khas dari kebudayaan Pulau Jawa khususnya dalam hal ini Banten hasil akulturasi dengan budaya agama Hindu yang lebih dulu muncul di Indonesia. Sedangkan masjid dengan pengaruh budaya pendatang cenderung memiliki bentuk fisik yang lebih universal, atau mengikuti kebanyakan dari bentuk atap masjid di seluruh dunia, yaitu bentuk kubah. Perbedaan lainnya adalah, penduduk asli Banten dalam hal ini penduduk asli Kota Serang, cenderung mendirikan mimbar khotib tidak berada sejajar dengan tempat imam. Hal ini dikarenakan pemahaman nilai-nilai yang mereka anut, dimana terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa pada saat Rosulullah SAW wafat, kondisi masjid beliau sedang direnovasi. Mimbar yang tadinya berada sejajar dengan tempat imam, dipindahkan sementara dua shaf di depannya. Namun setelah renovasi selesai, tidak ada yang berani memindahkan mimbar tersebut ke posisi semula, karena tidak ada instruksi dari Rosulullah SAW,

karena beliau sendiri telah dipanggil menghadap yang Kuasa. Berangkat dari kisah ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk asli di wilayah penelitian sangat menjaga nilai-nilai dari agama yang berkenaan langsung dengan *sunnah* atau contoh yang dilakukan Nabinya. Sedangkan masjid dengan pengaruh budaya pendatang cenderung mendirikan mimbar sejajar dengan tempat imam. Hal ini dilakukan agar nantinya khotib, ustadz, ataupun seseorang yang sedang menyampaikan sesuatu di atas mimbar, berada pada posisi sentral yang dapat dilihat oleh seluruh jamaah baik di *shaf* depan, *shaf* tengah, maupun *shaf* belakang. Penduduk pendatang lebih berpikir rasional, dimana mereka menganggap bahwa sesuatu yang baru yang tidak mengikuti Rosul namun bukan dalam konteks pelaksanaan ibadah, tidak masuk dalam kategori *bid'ah* (menyalahi *sunnah* Rosul).

Kebudayaan lainnya secara fisik yang membedakan penduduk asli dan penduduk pendatang adalah bentuk alat memasak di dapur. Alat memasak penduduk asli masih tradisional. Kompornya masih menggunakan tungku, dengan kayu bakar sebagai media apinya. Banyak hal yang mendasari mengapa masih banyak penduduk, dalam hal ini penduduk asli yang menggunakan tungku. Faktor kondisi alam, dimana penduduk asli tinggal di wilayah pedesaan yang masih asri dengan banyak vegetasi membuat mereka mudah mendapatkan media untuk memasak dengan tungku. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh, sehingga penduduk asli enggan berpindah ke alat memasak yang lebih modern karena dianggap biayanya lebih mahal. Faktor berikutnya adalah sebagian penduduk asli memiliki nilai-nilai untuk tetap memegang teguh tradisi yang telah diturunkan oleh orangtua dan leluhur mereka, salah satunya adalah dengan memasak menggunakan tungku. Kondisi masyarakat seperti ini banyak penulis temui di bagian Utara dan Selatan wilayah penelitian. Sedangkan pada penduduk pendatang, alat memasaknya lebih modern, yaitu dengan menggunakan kompor gas. Faktor yang mendasarinya adalah kemudahan yang terkait dengan kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi berpengaruh dimana ketika seseorang merasa berkecukupan, mereka akan menggunakan apa yang mereka sudah dapatkan (dalam hal ini harta atau uang) untuk kemudahan-kemudahan dalam hidupnya. Selain

itu kondisi fisik wilayah perkotaan dimana banyak penduduk pendatang tinggal kurang memungkinkan untuk melaksanakan tradisi memasak dengan tungku. Kondisi ini banyak penulis temukan pada bagian twngah wilayah penelitian.

Perbedaan budaya antara penduduk asli yang rata-rata bermukim dibagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian, serta penduduk pendatang yang rata-rata bermukim di pusat Kota (dibagian tengah wilayah penelitian) terlihat dengan jelas Dalam wujud budaya baik secara nilai, aktivitas maupun fisik. Perbedaan tersebut lebih jelasnya dijabarkan pada poin-poin berikutnya dengan fokus pada variabel yang spesifik.

Gambaran mengenai proporsi penduduk asli dan penduduk pendatang di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at terlampir pada Peta 6.

5.2.2 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Tingkat Kerapatan Jalan dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Tingkat kerapatan jalan di wilayah penelitian didominasi oleh klasifikasi sedang (25-50), yaitu sebesar 43% atau 26 dari 60 wilayah masjid sampel. Sedangkan diurutan kedua adalah tingkat kerapatan jalan dengan klasifikasi tinggi yaitu sebesar 33% atau 20 dari 60 wilayah masjid sampel. Sedangkan tingkat kerapatan jalan dengan klasifikasi rendah berada pada urutan terakhir sebesar 23% atau 14 dari 60 wilayah masjid sampel.

Terkait dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'atnya, pada Tabel 5.2 kita dapat melihat bahwa wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at didominasi oleh wilayah dengan kerapatan jalan masuk klasifikasi sedang. Jumlahnya yaitu 22 dari 35 wilayah masjid sampel yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 14 wilayah masjid

sampel. Kemudian di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 7 masjid, dan di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 1 masjid. Kemudian di posisi kedua untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah dengan klasifikasi kerapatan jalan rendah. Jumlahnya adalah 10 dari 35 wilayah masjid sampel. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 9 wilayah masjid sampel, dan 1 wilayah masjid sampel yang berada di bagian tengah wilayah penelitian. Kemudian di posisi terakhir untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah masjid dengan klasifikasi kerapatan jalan tinggi. Hanya terdapat 3 dari 35 masjid. Ketiga masjid tersebut adalah Masjid Baitul Mu'min (masjid sampel 19) dan Masjid Al Kautsar (masjid sampel 25) yang berada di bagian tengah wilayah penelitian, serta Masjid Baitul Mustaqim (masjid sampel 48) yang terdapat di bagian Selatan wilayah penelitian.

Kemudian pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, didominasi oleh wilayah dengan kerapatan jalan yang tinggi. Jumlahnya yaitu 17 dari 23 wilayah masjid sampel. Sebanyak 14 wilayah masjid sampel berada di bagian tengah wilayah penelitian, sedangkan 3 lainnya berada di bagian Selatan wilayah penelitian. Selanjutnya, di urutan kedua untuk penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah masjid dengan kerapatan jalan rendah. Jumlahnya yaitu 4 dari 23 wilayah masjid. Keempat wilayah tersebut berada di bagian tengah wilayah penelitian. Berikutnya di urutan terakhir pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah masjid dengan klasifikasi kerapatan jalan sedang. Jumlahnya adalah 2 dari 23 wilayah masjid sampel dimana keduanya berada di bagian Utara wilayah penelitian.

Selanjutnya, pada wilayah masjid dengan penggunaan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia yang berada di bagian Utara wilayah penelitian, kerapatan jalannya masuk klasifikasi sedang. Begitupun dengan wilayah masjid di bagian Utara

wilayah penelitian dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, kerapatan jalannya juga masuk klasifikasi sedang.

Tabel 5.2 Tingkat Kerapatan Jalan di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

Penggunaan Bahasa	Kerapatan			Jumlah
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Arab	10	22	3	35
Indonesia	4	2	17	23
Indonesia dan Bugis	-	1	-	1
Sunda	-	1	-	1
Jumlah	14	26	20	60

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, tingkat kerapatan jalan pada wilayah penggunaan bahasa menunjukkan adanya sistem sosial atau wujud kebudayaan berupa tindakan dan aktivitas manusia. Pada wilayah dengan kerapatan jalan yang tinggi, dimana dominasinya berada dibagian tengah wilayah penelitian, memudahkan masyarakat untuk melakukan mobilitas. Tingkat kerapatan jalan yang tinggi juga merupakan ciri dari wilayah perkotaan. Dengan jaringan jalan yang banyak, memungkinkan munculnya beberapa pusat perdagangan dan bisnis, serta perkantoran dengan segala aktivitas ekonominya yang beragam dan lebih hidup. Masyarakat di bagian tengah wilayah penelitian, selain mudah dalam hal mobilitas juga mendapatkan keuntungan dengan lokasi permukimannya yang dekat dengan segala fasilitas yang menunjang kebutuhan hidup. Namun kelemahannya, sebagian masyarakat di bagian tengah wilayah penelitian menjadi lebih konsumtif. Mereka lebih mudah untuk mendapatkan barang kebutuhan hidup yang mereka inginkan. Karena, selain sebagian dari mereka tingkat pendapatannya diatas rata-rata, mereka juga mudah menjangkau lokasi pasarnya. Dua pasar tradisional terbesar di Kota Serang terdapat dibagian tengah wilayah penelitian, yaitu Pasar Lama dan Pasar Rawu. Selain itu dibagian tengah wilayah penelitian juga terdapat Pasar Modern yaitu Plaza Serang yang terletak di

sebelah Utara alun-alun Kota Serang, serta *Mall of Serang* yang baru didirikan pada tahun 2011 dengan lokasinya sangat strategis, dekat dengan terminal antarkota Pakupatan, dan akses gerbang tol Serang Timur, yang menghubungkan langsung antara Kota Serang dengan Jakarta.

Berbeda dengan dibagian tengah wilayah penelitian, bagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian mempunyai kepadatan jalan yang sedang hingga rendah. Hal ini membuat mobilitas masyarakatnya tidak setinggi mobilitas masyarakat dibagian tengah wilayah penelitian. Namun demikian antara bagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian sendiri juga terdapat perbedaan karakteristik. Bagian Utara wilayah penelitian merupakan wilayah dengan kepadatan jalan yang sedang. Kondisi fisik jalan dibagian Utara wilayah penelitian dalam hal ini jalan raya utamanya juga lebih baik daripada dibagian Selatan. Selain itu, akses jalan yang menuju ke bagian Utara wilayah penelitian juga mengarah ke kawasan Banten Lama yang merupakan kawasan bersejarah sebagai bekas Pusat Pemerintahan Kerajaan Banten. Tak heran, jika jalur ini ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai wilayah khususnya di Indonesia, yang berkunjung ke kawasan Banten Lama khususnya makam raja-raja Banten yang berada di kompleks Masjid Agung Banten. Sepanjang jalur ini juga ramai dengan beberapa tempat usaha dengan skala kecil hingga sedang. Contohnya seperti toko furnitur, rumah makan, dan lain-lain. Selain itu disepanjang jalan ini juga terdapat beberapa tempat *fotocopy* yang berafiliasi dengan kantor pemerintahan, karena disepanjang jalan tersebut terdapat 4 kantor Kelurahan dan 1 Kantor Kecamatan. Namun, ketika sudah masuk ke sisi Timur dan Barat dari jalan ini dengan radius lebih dari 200 meter saja, kondisinya sudah cukup jauh berbeda. Dari segi fisik jalan kondisinya cukup buruk dan bergelombang. Selain itu penggunaan lahan yang ditemui adalah sawah yang menghampar luas. Masyarakat di wilayah ini hidupnya masih tradisional dan cukup sederhana. Sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Mobilitas masyarakatnya pun hanya disekitar tempat tinggalnya saja, karena memang pekerjaan mereka yang sebagian besar bertani yang lahannya dekat dengan tempat tinggal mereka sendiri. Kelebihan dari mereka adalah

gaya hidupnya yang jauh dari konsumtif. Asalkan kebutuhan primer sudah terpenuhi, mereka sudah merasa berkecukupan. Hal ini juga ditunjukkan dengan kondisi rumahnya yang cukup sederhana dan tidak banyak hiasan-hiasan, tidak seperti sebagian besar permukiman yang berada di pusat kota (dibagian tengah wilayah penelitian).

Kondisi dibagian Selatan wilayah penelitian tidak jauh berbeda dengan dibagian Utara. Sebagian besar wilayahnya masuk kategori kerapatan jalan rendah. Kondisi fisik jalan utamanya pun cukup buruk dengan jalan yang tidak rata dan banyak lubang. Jalur ini menghubungkan Kota Serang dengan wilayah Provinsi Banten bagian Selatan yaitu Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak yang merupakan dua Kabupaten terluas di Provinsi Banten. Tak heran jika jalur ini selalu dilewati bus-bus atau kendaraan besar seperti bus AKAP (Antar Kota Antar Provinsi) yang membuat jalannya cepat rusak. Hampir sama seperti dibagian Utara wilayah penelitian, kerapatan jalan dibagian Selatan wilayah penelitian membuat mobilitas masyarakatnya tidak tinggi. Mobilitas masyarakatnya hanya disekitar tempat tinggal mereka saja karena memang pekerjaan mereka bertani dimana lahan pertaniannya dekat dengan tempat tinggal mereka. Namun yang membuatnya berbeda dari bagian Utara wilayah penelitian, pada bagian Selatan wilayah penelitian, jenis pertaniannya bukan hanya padi (sawah) melainkan juga adanya tegalan dan ladang dengan kondisi yang rimbun dengan pepohonan. Kalaupun ada lahan pertanian berupa sawah, namun tidak seluas dibagian Utara wilayah penelitian. Pada bagian Selatan wilayah penelitian, disekeliling sawah terdapat hutan-hutan kecil yang rimbun serta ladang dan kebun campur.

Gambaran mengenai kerapatan jalan di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at terlampir pada Peta 7.

5.2.3 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Tingkat Pendidikan Formal Penduduk dan Asosiasinya dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Tingkat pendidikan formal penduduk di wilayah penelitian masih tergolong sangat rendah. Jika melihat pada tabel 5.3, hanya 6 dari 60 wilayah masjid sampel atau 10% wilayah masjid yang mayoritas pendidikan terakhir penduduknya adalah SMA. Sedangkan 90% atau 54 dari 60 wilayah masjid sampel mayoritas pendidikan terakhir penduduknya adalah hanya SD/SMP.

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian, maka seluruh wilayah masjid sampel yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at mayoritas penduduknya berpendidikan terakhir SD/SMP. Begitupun dengan 1 masjid di bagian Utara wilayah penelitian yang menggunakan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, dan juga 1 masjid dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at yang juga di bagian Utara wilayah penelitian, mayoritas penduduk di kedua wilayah tersebut memiliki pendidikan terakhir SD/SMP.

Kemudian yang berbeda adalah pada wilayah masjid yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Meskipun mayoritas wilayah masjid yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at mayoritas penduduknya juga berpendidikan terakhir SD/SMP, tapi pada wilayah ini terdapat 6 wilayah masjid yang mayoritas penduduknya berpendidikan terakhir SMA. Keenam wilayah masjid tersebut terdapat di bagian tengah wilayah penelitian, dan sebagian besar dari wilayah tersebut merupakan kompleks perumahan yang banyak dihuni oleh kaum pendatang.

Masyarakat dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi dan bahkan penduduk yang dianggap tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali, atau biasa diistilahkan tidak tamat SD juga banyak terdapat di Kota Serang, namun jumlahnya tidak mayoritas. Mayoritas penduduk di Kota Serang terutama di wilayah penelitian adalah berpendidikan SD/SMP.

Tabel 5.3 Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah

Jum' at	T.Pendidikan Penggunaan Bahasa	SD-SMP	SMA	Jumlah
	Arab	35	-	35
	Indonesia	17	6	23
	Indonesia dan Bugis	1	-	1
	Sunda	1	-	1
	Jumlah	54	6	60

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, tingkat pendidikan formal penduduk pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum' at menunjukkan adanya sistem budaya atau wujud kebudayaan berupa nilai-nilai serta sistem sosial atau wujud kebudayaan berupa tindakan dan aktivitas manusia. Tingkat Pendidikan mempengaruhi pola pikir sistem budaya), aktivitas, serta bagaimana seseorang berkomunikasi dengan sesamanya (sistem sosial). Pada wilayah kajian, walaupun mayoritas penduduknya baik dibagian Utara, dibagian tengah maupun dibagian Selatan wilayah penelitian, memiliki pendidikan formal terakhir SD hingga SMP, namun pada bagian tengah wilayah penelitian, terdapat wilayah sampel yang mayoritas penduduknya berpendidikan formal terakhir SMA. Walaupun secara data menunjukkan demikian, namun dalam perjalanan survey dan wawancara dengan responden, penulis mendapatkan responden dengan tingkat pendidikan formal terakhir yang bervariasi. Tingkat pendidikan formal yang dimaksud adalah dari responden yang tidak pernah mengenyam

pendidikan formal atau biasa diperhalus dengan istilah tidak tamat SD, hingga responden yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Dari situlah diambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan khususnya pendidikan formal mempengaruhi pola pikir manusia dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. Responden yang tidak pernah merasakan pendidikan formal biasanya lebih konservatif, diawal agak menaruh curiga terhadap seseorang yang dianggapnya asing namun mengajaknya wawancara. Dengan rasa minder biasanya jika mereka tidak diyakinkan dengan maksud wawancara yang jelas, mereka akan langsung menolak untuk diwawancara sambil menyebut nama orang di wilayah tempat tinggalnya yang dirasa layak diwawancara oleh penulis. Lebih ekstrim lagi responden dengan kategori ini biasanya menolak diwawancara sambil mengatakan bahwa dirinya adalah orang bodoh yang tidak pantas diwawancara. Responden dengan kategori ini juga biasanya tidak bisa membaca, sehingga responden tersebut memiliki kekhawatiran jika jawaban wawancaranya dipelintir oleh penulis, responden tersebut tidak dapat berbuat apa-apa. Pola pikir terkait mereka merasa tidak pantas untuk diwawancara merupakan contoh dari sistem budaya, sedangkan tindakan mereka yang diawal menolak secara halus untuk diwawancara merupakan contoh dari sistem sosial.

Kemudian mengenai responden dengan pendidikan formal terakhir SD/SMP, sama dengan responden yang tidak tamat SD, biasanya mereka minder untuk diwawancara, karena merasa tidak pantas. Terkadang mereka juga minta agar hasil wawancaranya bukanlah sesuatu yang akan membuat mereka mengalami hal yang buruk dikemudian hari. Namun demikian, biasanya mereka bisa membaca sehingga tingkat kecurigaannya tidak sebesar responden yang tidak tamat SD yang mayoritas tidak bisa membaca.

Untuk responden dengan pendidikan formal terakhir SMA, biasanya mereka lebih terbuka dan mudah diajak kerjasama untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan penulis. Terlebih dengan responden dengan pendidikan formal terakhir

Perguruan Tinggi, mereka bahkan biasanya sudah memberikan informasi yang penulis butuhkan sebelum pertanyaan penulis sampai pada tahap tersebut.

Namun demikian, tidak semua responden yang tidak memiliki pendidikan formal lebih sulit diajak kerjasama (diwawancara). Responden yang tidak pernah bersekolah namun pernah mengenyam pendidikan non formal seperti di Madrasah Diniyah ataupun di Pesantren tradisional termasuk yang mudah diwawancara oleh penulis. Mereka memiliki gaya bicara yang tegas terutama jika diajak bicara mengenai aturan agama khususnya dalam hal ini mengenai tata cara khutbah Jum'at dan penggunaan bahasanya yang menjadi tema penelitian penulis. Mereka memberikan dalil-dalil untuk mendukung dari nilai yang mereka yakini. Namun kelemahannya biasanya tipe responden seperti ini cukup saklek dan sedikit kurang suka jika penulis menanyakan nilai lain yang dianggap berseberangan dengan nilai yang dianutnya. Responden tersebut seperti merasa diperbandingkan nilai yang dianutnya dengan nilai lain tersebut. Karena itu diperlukan kehati-hatian dalam memberikan pertanyaan jika bertemu dengan responden dengan karakteristik ini.

Responden dengan pendidikan terakhir SD/SMP atau tidak tamat SD hampir penulis dapatkan disetiap wilayah sampel, baik dibagian Utara, bagian tengah, maupun bagian Selatan wilayah penelitian. Sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SMA/Perguruan Tinggi, lebih sulit ditemui, karena selain mereka jumlahnya lebih sedikit, sebagian besar dari mereka bekerja pada sektor formal, sehingga pada siang hari mereka tidak ada di rumah. Selain itu waktu yang dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir SD/SMP atau tidak tamat SD untuk wawancara sedikit lebih banyak daripada responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA/Perguruan Tinggi. Karena kebanyakn dari mereka bekerja pada sektor informal atau bahkan tidak bekerja sama sekali (menganggur). Responden pada wilayah-wilayah dengan mayoritas pendidikan terakhir SMA juga lebih sulit ditemui, karena biasanya mereka tinggal dikompleks-kompleks perumahan yang sistem sosialnya cenderung individualistis, sehingga rumah-rumah mereka lebih sering tertutup pintunya jika

tidak tidak ada keperluan. Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD/SMP atau tidak tamat SD yang banyak ditemui diperkampungan khususnya dibagian Utara dan dibagian Selatan wilayah penelitian, lebih mudah ditemui karena mereka terbiasa bersosialisasi dengan tetangganya khususnya di siang hari, sehingga memungkinkan pintu rumahnya selalu terbuka dan lebih memudahkan peneliti untuk bertamu.

Gambaran mengenai tingkat pendidikan formal penduduk di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at terlampir pada Peta 8.

5.2.4 Asosiasi Antara Mayoritas Pekerjaan Penduduk dengan Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Jika kita melihat pada Tabel 5.4, maka didapat kesimpulan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat di wilayah penelitian adalah Wiraswasta/Karyawan/Buruh atau bekerja pada sektor perdagangan/jasa. Persentasenya mencapai 52% atau 31 dari 60 wilayah masjid sampel. Kemudian, buruh tani menjadi mayoritas kedua dengan persentase 42% atau 25 dari 60 wilayah masjid sampel. Nelayan dan buruh industri memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 3% atau 2 dari 60 wilayah masjid sampel.

Masyarakat dilingkungan masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Selatan wilayah penelitian. Pada bagian Utara wilayah penelitian, mata pencaharian buruh tani tetap mendominasi walaupun tidak sebesar di bagian Selatan wilayah penelitian. Hal ini dikarenakan di bagian Utara penelitian tingkat perkerjaannya relatif bervariasi dan sebagian penduduk terutama di wilayah pesisir, masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Satu sampel di wilayah pesisir dimana masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian

sebagai nelayan menggunakan bahasa bugis dalam khutbah Jum'at karena sebagian besar masyarakatnya merupakan transmigran bersuku bugis asal Sulawesi Selatan yang sudah lama menetap di pesisir Utara Kota Serang. Maka pekerjaan sebagai nelayan sangat cocok bagi masyarakat di wilayah ini, karena suku Bugis terkenal dengan karakter masyarakatnya yang gemar melaut. Sedangkan satu sampel dibagian Utara wilayah penelitian yang menggunakan bahasa Sunda dalam khutbah Jum'atnya, mayoritas mata pencahariannya adalah bertani. Di bagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian lahan pertaniannya masih sangat luas dan mendominasi penggunaan lahan yang ada disana. Sedangkan pada bagian tengah wilayah penelitian yang mayoritas masjidnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, mayoritas masyarakatnya yang merupakan penduduk pendatang berprofesi sebagai karyawan/buruh, dan wiraswastawan. Pada 2 wilayah sampel masjid di bagian tengah wilayah penelitian ini mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai buruh industri yaitu masyarakat disekitar Masjid Al Kautsar (Masjid sampel 25) yang menggunakan bahasa Arab dalam khutbah Jum'atnya, serta Masjid Al Huda (Masjid sampel 31), yang menggunakan bahasa Indonesia dalam khutbah Jum'atnya. Di wilayah ini memang terdapat beberapa pabrik industri.

Tabel 5.4 Klasifikasi Pekerjaan Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar
Khutbah Jum'at

Penggunaan Bahasa	T.Pekerjaan	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Buruh Tani	Buruh Industri	Nelayan	Jumlah
Arab		9	24	1	1	35
Indonesia		22	-	1	-	23
Indonesia dan Bugis		-		-	1	1
Sunda		-	1	-	-	1
Jumlah		31	25	2	2	60

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, mayoritas pekerjaan penduduk pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum'at menunjukkan adanya sistem sosial atau wujud kebudayaan berupa tindakan dan aktivitas manusia.

Penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang merupakan pekerjaan mayoritas penduduk khususnya dibagian Utara dan Selatan Wilayah tinggal di perkampungan-perkampungan dengan kondisi hidup dan tempat tinggal yang cukup sederhana. Lokasi sawah atau ladang tempat mereka bekerja biasanya juga tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Jam kerja mereka tidak menentu atau bergantung pada diri mereka sendiri, sehingga mereka lebih mudah dijumpai. Kenampakan yang teramati pada wilayah dengan mayoritas pekerjaan penduduknya sebagai petani ini, biasanya dibagian depan rumah terdapat gabah-gabah yang sedang dijemur. Sebagian dari mereka juga memelihara hewan ternak seperti ayam, kambing, sapi, atau kerbau, sehingga dibagian belakang samping rumah-rumah mereka adalah kandang ternak dengan beberapa tumpukan jerami sebagai pakan ternak. Alhasil sekilas kondisi lingkungan di wilayah dengan mayoritas pekerjaan petani ini terlihat kumuh dan kurang tertata dengan baik.

Kondisi masyarakat tani dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian ada sedikit perbedaan. Hampir semua petani dibagian Utara wilayah penelitian bercocok tanam padi, atau bermata pencaharian petani sawah. Bagian Utara wilayah penelitian dimana terdapat Kawasan Banten Lama sebagai bekas Pusat Pemerintahan Kerajaan Banten memang dahulunya dibangun oleh Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan salah satu Raja Kerajaan Banten sebagai daerah pertanian tanaman padi. Tak heran jika dibagian Utara wilayah penelitian, persawahan merupakan penggunaan lahan yang sangat dominan bahkan hingga sekarang. Persawahan dibagian Utara wilayah penelitian berada dilahan yang cukup datar, dekat dengan pantai dan jauh dari vegetasi yang rimbun disekelilingnya. Karena itu bagian Utara wilayah penelitian dapat dikatakan sebagai wilayah yang cukup gersang. Berbeda dengan dibagian Utara wilayah penelitian, usaha pertanian dibagian Selatan wilayah penelitian lebih bervariasi. Diantaranya adalah persawahan (tanaman padi), kebun, dan ladang. Tidak seperti dibagian Utara wilayah penelitian, tiap-tiap lahan pertanian dibagian Selatan wilayah penelitian tidak begitu luas. Hal ini disebabkan oleh kondisi topografi yang

makin ke Selatan mulai bergelombang serta hutan-hutan kecil dan vegetasi rimbum yang mengelilingi lahan pertanian. Maka tak heran, jika petani dibagian Selatan wilayah penelitian juga sering mencari dan mengumpulkan kayu bakar dari hutan kecil tersebut baik untuk digunakan sendiri maupun untuk dijual. Penduduk dengan mata pencaharian petani baik dibagian Utara maupun dibagian Selatan wilayah penelitian mayoritas merupakan buruh tani yang lahan pertaniannya bukan merupakan miliknya. Mereka diberi upah oleh pemilik lahan dari hasil pekerjaannya tersebut. Kondisi kehidupannya cukup sederhana. Pada rumah-rumah mereka masih digunakan tungku sebagai alat memasak. Sebagian rumah mereka juga ada yang berdinding bambu dan berlantai plur atau bahkan tanah. Biasanya mereka hidup dalam keluarga yang besar.

Selanjutnya pekerjaan yang paling mendominasi di wilayah penelitian adalah wiraswasta/karyawan/buruh. Sebarannya terutama dibagian tengah wilayah penelitian dan dibagian Utara wilayah penelitian namun hanya pada sisi jalan raya utama Banten Lama dan tidak sampai ke pedalaman. Karakteristik masyarakat ini, hidupnya bisa dikatakan berkecukupan atau memenuhi standar hidup layak khususnya yang memiliki pekerjaan wiraswasta/karyawan.. Mereka biasanya tinggal di pusat kota atau di wilayah-wilayah yang merupakan pusat ekonomi seperti di kecamatan Serang yang merupakan pusat pemerintahan Kota Serang, maupun disepanjang jalur Serang Kota-Banten Lama. Selain karena diwilayah tersebut menguntungkan secara prospek ekonomi, masyarakat di wilayah penelitian dengan pekerjaan wiraswasta/ karyawan/ buruh memiliki mobilitas yang tinggi. Kegiatan sehari-hari mereka bagi wiraswastawan adalah berdagang baik barang maupun jasa. Karena itu selain karena lokasi yang strategis pemilihan tempat tinggal/tempat usaha juga memudahkan untuk distribusi barang dan jasa. Begitupun dengan masyarakat yang memiliki pekerjaan karyawan/buruh. Tempat tinggal yang strategis dengan akses jalan yang baik dimaksudkan untuk memudahkan mobilitas mereka, khususnya saat berangkat ke tempat kerja.

Kemudian untuk penduduk dengan mayoritas pekerjaan sebagai nelayan, hanya terdapat di dua sampel wilayah masjid, dimana keduanya berada di pesisir Utara Kota Serang. Walaupun mayoritas pekerjaan di kedua wilayah tersebut adalah nelayan, namun kedua wilayah sampel ini memiliki perbedaan yang menarik. Satu sampel wilayah masjid merupakan representasi masyarakat setempat yang bersuku Jawa Serang, serta satu sampel wilayah masjid yang merepresentasikan suku Bugis. Namun dalam perkembangannya, suku Bugis di Kota Serang berhasil mempertahankan kelompoknya, hingga mereka menjadi kelompok yang dominan di pesisir Utara Kota Serang. Suku Bugis dalam melakoni mata pencahariannya sebagai nelayan, cukup solid dengan sesamanya, namun jika berada dalam suku yang berbeda biasanya tidak akan terlalu memperhatikan. Sedangkan nelayan dengan penduduk asli Jawa Serang justru lebih membaaur dengan penduduk pendatang juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga ada istilah yang muncul untuk membedakan nelayan di pesisir Utara Kota Serang, yaitu nelayan Bugis dan nelayan non Bugis.

Pekerjaan lainnya yang dominan di salah satu wilayah penelitain penulis adalah buruh industri. Lokasi industri berada di bagian tengah wilayah penelitian. Penduduk di bagian tengah wilayah penelitian yang bekerja sebagai buruh indutri biasanya adalah penduduk asli. Sebagian juga ada yang penduduk pendatang namun dengan tingkat pendidikan yang rendah dan keahlian yang kurang spesifik. Mereka biasanya tinggal pada kantong-kantong kemiskinan di pusat Kota secara mengelompok. Mereka bekerja pada pabrik industri dari skala besar seperti manufaktur, sampai *home industry* seperti pabrik pembuatan dan pengolahan makanan contohnya pabrik kecap, yang berada di Jalan Raya Serang-Pandeglang. Diantara mereka ada juga yang bekerja sebagai buruh industri di luar Kota Serang seperti di Kabupaten Serang, Kabupaten/Kota Tangerang, ataupun di Kota Cilegon.

Gambaran mengenai mayoritas pekerjaan penduduk di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at terlampir pada Peta 9.

5.2.5 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Tingkat Pendapatan Penduduk per Bulan dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Tingkat pendapatan penduduk per bulan di wilayah penelitian cukup bervariasi. Namun begitu, mayoritas tetap didominasi oleh penduduk dengan pendapatan per bulan < 1 Juta. Tingkat pendapatan penduduk per bulan dengan klasifikasi rendah (< 1 Juta) jumlahnya mencapai 50% atau 30 dari 60 wilayah masjid sampel. Sedangkan tingkat pendapatan penduduk per bulan dengan klasifikasi sedang jumlahnya sebesar 40% atau 24 dari 60 wilayah masjid sampel. Kemudian tingkat pendapatan penduduk per bulan dengan klasifikasi sedang menempati urutan terakhir sebesar 10% atau 6 dari 60 wilayah masjid sampel (lihat Tabel 5.5).

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian, maka wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendapatan per bulan yang rendah. Jumlahnya mencapai 25 dari 35 wilayah masjid sampel yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 15 wilayah masjid sampel, dan di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 9 wilayah masjid sampel. Di bagian tengah wilayah penelitian terdapat 1 masjid dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at yang memiliki penduduk dengan mayoritas pendapatan per bulan masuk dalam klasifikasi rendah (<1 Juta), yaitu Masjid Asy Syafi'iyah (masjid sampel 38). Kemudian diposisi kedua untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah dengan mayoritas tingkat pendapatan penduduk per bulan masuk dalam klasifikasi sedang (1-4 Juta). Jumlahnya mencapai 10 dari 35 wilayah masjid sampel yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 5 wilayah masjid sampel. Kemudian di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 3 wilayah masjid

sampel, dan di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 2 wilayah Masjid sampel. Sedangkan pada wilayah dengan penggunaan bahasa Arab bahasa pengantar khutbah Jum'at, tidak terdapat wilayah masjid dengan mayoritas tingkat pendapatan penduduk per bulan masuk dalam klasifikasi tinggi (> 4 Juta).

Untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, didominasi oleh penduduk dengan mayoritas pendapatan per bulan masuk dalam klasifikasi sedang (1-4 Juta). Jumlahnya mencapai 13 dari 23 wilayah masjid sampel. Wilayahnya tersebar terutama di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 10 wilayah masjid sampel. Sedangkan di bagian Utara wilayah penelitian terdapat 2 wilayah masjid sampel, dan di bagian Selatan wilayah penelitian terdapat 1 wilayah masjid sampel dengan mayoritas pendapatan penduduk per bulannya masuk klasifikasi sedang (1-4 Juta). Kemudian diposisi kedua untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayah masjid dengan klasifikasi tingkat pendapatan penduduk yang tinggi (> 4 Juta). Jumlahnya adalah 6 dari 23 wilayah masjid sampel yang kesemuanya terdapat di bagian tengah wilayah penelitian. Wilayah di sekitar keenam masjid ini merupakan daerah perumahan ataupun permukiman yang cukup mewah di pusat Kota Serang.

Kemudian untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at yang berada di bagian Utara wilayah penelitian, didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendapatan per bulan masuk dalam klasifikasi sedang (1-4 Juta).

Berikutnya yang terakhir adalah wilayah dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at yang berada di bagian Utara wilayah penelitian. Pada wilayah ini mayoritas penduduknya memiliki tingkat pendapatan per bulan dengan klasifikasi rendah (<1 Juta).

Tabel 5.5 Tingkat Pendapatan Penduduk Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

T.Pendapatan Penggunaan Bahasa	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
Arab	25	10	-	35
Indonesia	4	13	6	23
Indonesia dan Bugis	-	1	-	1
Sunda	1	-	-	1
Jumlah	30	24	6	60

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, tingkat pendapatan penduduk pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum'at menunjukkan adanya sistem budaya, sistem serta kebudayaan fisik. Tingkat pendapatan penduduk di wilayah penelitian dimana 50% penduduk memiliki pendapatan per bulan dibawah rata-rata *income perkapita* Kota Serang, menunjukkan setengah dari penduduk di wilayah penelitian hidup dibawah garis kemiskinan. Penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah mayoritas tinggal di wilayah pedesaan seperti dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian dengan kehidupan yang sederhana. Penghasilan mereka tidak menentu setiap harinya. Pada bagian Utara wilayah penelitian, penduduk dengan tingkat pendapatan yang rendah bertempat tinggal agak jauh dari jalan utama. Mereka biasanya bermata pencaharian sebagai buruh tani, atau buruh serabutan. Sedangkan pada wilayah yang dekat jalan utama Banten Lama, tingkat pendapatan masyarakatnya lebih tinggi. Wilayah mereka sangat strategis dan potensial untuk usaha yaitu di jalan utama menuju kawasan wisata sejarah Banten Lama sehingga kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan sebagai wiraswastawan seperti berdagang ataupun usaha lainnya. Sedangkan pada bagian Selatan wilayah penelitian, baik dipinggir jalan utama maupun dipedalaman, hampir semua rata-rata pendapatan per bulan penduduknya masuk klasifikasi rendah. Hal ini dikarenakan jalur ini kurang potensial untuk usaha, karena hanya menjadi jalur alternatif wisatawan yang berkunjung ke bagian Selatan Provinsi Banten. Karena itu dibagian Selatan wilayah penelitian, penduduk dengan pekerjaan wiraswasta jauh lebih sedikit. Wilayah ini didominasi

oleh pekerjaan buruh tani dengan pendapatan yang minim per bulannya. Secara umum tingkat pendapatan penduduk dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian masih tergolong rendah, sehingga terkait dengan sistem sosial, aktivitas penduduknya masih pada taraf pemenuhan kebutuhan hidup primer.

Di bagian tengah wilayah penelitian, tingkat pendapatan penduduknya lebih baik daripada dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian. Hal ini dikarenakan, bagian tengah wilayah penelitian merupakan pusat Kota Serang yang cukup strategis dan prospektif untuk segala kegiatan ekonomi. Dengan tingkat pendapatan yang baik, berimplikasi pada tingkat kesejahteraan. Penduduk dibagian tengah wilayah penelitian rata-rata memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Secara kebudayaan fisik terwujud dari kondisi rumah mereka yang lebih baik, tertata dan lebih layak untuk dihuni. Dari segi pemenuhan kebutuhan hidup mereka juga lebih konsumtif dari penduduk di wilayah pedesaan dengan tingkat pendapatan yang rendah. Kebutuhan sekunder hingga tersier masuk dalam anggaran mereka. Contoh yang terlihat secara fisik adalah diteras mereka terdapat beberapa tanaman hias, atau kursi bersantai dengan ornamen-ornamen, sesuatu yang mungkin jauh dari pikiran atau perhitungan penduduk pedesaan dengan tingkat pendapatan yang rendah. Namun demikian, bukan berarti pada bagian tengah wilayah penelitian penduduknya selalu demikian. Sebagian, walaupun bisa dikatakan sebagian kecil, tingkat pendapatannya rendah. Mereka biasanya berprofesi sebagai buruh industri pada beberapa perusahaan/pabrik di Kota Serang. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk asli dengan tingkat pendidikan yang rendah. Walaupun mereka tinggal di pusat Kota, pola hidup mereka lebih sederhana. Mereka tinggal di kantong-kantong kemiskinan dekat dengan lokasi industri dengan gaya hidup yang mirip dengan masyarakat pedesaan yang *gemmeinschaft*.

Pola pikir penduduk yang dibentuk oleh tingkat pendapatannya merupakan bagian dari sistem budaya, aktivitas atau tindakan yang mereka ambil sesuai dengan tingkat pendapatannya merupakan bagian dari sistem sosial, sedangkan barang-

barang yang terlihat terkait dengan tingkat pendapatan seperti kondisi dan bentuk rumah merupakan bagian dari kebudayaan fisik.

Gambaran mengenai tingkat pendapatan penduduk per bulan di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at, terlampir pada Peta 10.

5.2.6 Asosisasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Agama untuk Kaum Pria dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Pengambilan variabel penggunaan bahasa ceramah agama dimaksudkan untuk membandingkan sejauh mana eksistensi bahasa daerah asli Kota Serang digunakan dalam kegiatan keagamaan dalam hal ini agama Islam yang sifatnya tidak wajib atau tidak terikat dengan pemahaman mengenai aturan tata ibadah tertentu. Objek yang diambil di sini dikhususkan untuk kaum pria dikarenakan jika objek yang di ambil adalah pengajian atau ceramah agama dengan objek yang umum secara gender, maka akan terjadi kebiasaan, karena penggunaan bahasa untuk kaum pria dan kaum wanita dalam acara pengajian dan ceramah agama bisa saja berbeda.

Dari hasil penelitian, bahasa daerah asli Kota Serang yaitu bahasa Jawa Serang, serta bahasa Sunda yang digunakan oleh sebagian kecil penduduk Kota Serang di bagian Utara dan bagian Selatan masih eksis di gunakan sebagai bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria. Bahkan penggunaan bahasa Jawa Serang murni adalah yang paling eksis digunakan dalam kegiatan pengajian/ceramah agama untuk kaum pria.

Pada lampiran Tabel 5.6 kita dapat melihat bahwa penggunaan bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria yang paling eksis adalah bahasa Jawa Serang murni. Persentasenya mencapai 43% atau 26 dari 60 masjid sampel. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Utara sebanyak 13 masjid, serta bagian

Selatan wilayah penelitian sebanyak 11 masjid. Lalu terdapat 2 masjid yang menggunakan bahasa Jawa Serang Murni sebagai bahasa pengantar ceramah masjid non khutbah untuk kaum pria di bagian tengah wilayah penelitian. Kemudian di posisi kedua adalah penggunaan bahasa Jawa Serang di campur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria. Persentasenya mencapai 27% atau 16 dari 60 lingkungan masjid sampel di wilayah penelitian. Lingkungan masjid tersebut tersebar di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 3 lingkungan masjid, di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 7 lingkungan masjid, serta di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 6 lingkungan masjid. Pada wilayah dengan karakter seperti ini biasanya telah terjadi akulturasi bahasa yang bisa disebabkan beberapa faktor seperti penduduk pendatang yang mulai mempengaruhi penggunaan bahasa yang biasa diucapkan penduduk asli. Usia dari ustadz yang menyampaikan ceramah seringkali kali juga menjadi faktor yang mempengaruhi karena semakin tua biasanya tidak terpengaruh dengan penggunaan bahasa lain selain bahasa asli masyarakat setempat. Faktor lain adalah karena objek dari kegiatan ceramah tersebut paham dan mengerti dari bahasa yang digunakan oleh ustadz/sang penceramah. Kemudian di posisi ketiga adalah penggunaan bahasa pengantar ceramah masjid non khutbah untuk kaum pria murni bahasa Indonesia. Jumlah mencapai 25% atau 15 dari 60 masjid sampel. Masjid-masjid ini semuanya berada di bagian tengah wilayah penelitian. Sangat wajar karena di daerah ini sudah banyak di dominasi kaum pendatang terutama pada daerah perumahan yang baru muncul sekitar 1 hingga 2 dasawarsa ini. Berikutnya di posisi keempat adalah penggunaan bahasa Sunda murni yang mencapai 3% atau 2 dari 60 masjid. Pada 1 masjid terletak di bagian Utara wilayah penelitian yang penduduknya merupakan transmigran dari Garut, namun sudah cukup lama menetap hingga 7 dasawarsa. Kemudian 1 masjid lagi terletak di bagian Selatan wilayah penelitian yang sudah terbawa dialek Sunda Banten. Di posisi kelima adalah penggunaan bahasa Indonesia di campur Bugis yang terletak di bagian Utara wilayah penelitian serta bahasa Sunda dicampur bahasa Indonesia yang terletak di bagian Selatan wilayah penelitian.

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian, maka untuk penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at didominasi oleh penggunaan bahasa pengantar ceramah non khutbah untuk kaum pria Jawa Serang murni. Totalnya yaitu 26 dari 35 masjid sampel yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Wilayahnya tersebar terutama di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 13 masjid, kemudian di bagian Selatan wilayah penelitian sebanyak 11 masjid, dan di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 2 masjid. Kemudian penggunaan bahasa Jawa Serang di campur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ceramah masjid non khutbah untuk kaum pria di wilayah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at totalnya mencapai 6 dari 35 masjid sampel. Keenam masjid tersebut, yaitu 3 masjid di bagian Selatan wilayah penelitian, 2 masjid di bagian tengah wilayah penelitian, serta 1 masjid di bagian Utara wilayah penelitian. Kemudian pada masjid dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, terdapat 1 masjid dengan penggunaan bahasa Sunda dicampur bahasa Indonesia serta 1 masjid dengan penggunaan bahasa Sunda Murni sebagai bahasa pengantar ceramah masjid non khutbah untuk kaum pria. Kedua masjid tersebut berada paling Selatan dari wilayah penelitian. Kemudian pada wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at terdapat pula 1 masjid dengan penggunaan 3 campuran bahasa sekaligus yaitu bahasa Jawa Serang, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Masjid tersebut berada di bagian wilayah penelitian (masjid sampel 58). Wilayah ini memang bisa dibilang sebagai perbatasan wilayah dua budaya sekaligus yaitu budaya Jawa Serang (dari wilayah ini ke Utara) dan budaya Sunda (dari wilayah ini ke Selatan). Pengaruh bahasa Indonesia lahir dari pendatang yang bermukim di wilayah ini karena letaknya strategis di sisi jalan raya Serang-Pandeglang, dekat dengan Pasar Baros, salah satu Pasar tradisional di wilayah Selatan Serang yang sudah masuk wilayah administrasi Kabupaten Serang.

Selanjutnya untuk wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, didominasi oleh penggunaan bahasa murni

Indonesia sebagai bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria. Jumlahnya mencapai 13 dari 23 masjid sampel yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Masjid-masjid tersebut semuanya tersebar di bagian tengah wilayah penelitian. Kemudian di posisi kedua adalah penggunaan bahasa Jawa Serang dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria. Jumlahnya sebesar 10 masjid dari 23 masjid dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. masjid-masjid tersebut tersebar sebanyak 5 masjid di bagian tengah wilayah penelitian, 3 masjid di bagian Selatan wilayah penelitian, serta 2 masjid di bagian Utara wilayah penelitian.

Berikutnya untuk masjid di bagian Utara wilayah penelitian dengan penggunaan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, pada kegiatan ceramah agama untuk kaum pria juga menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia. Dan yang terakhir, untuk 1 masjid di bagian Utara wilayah penelitian dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, pada kegiatan ceramah agama untuk kaum pria menggunakan bahasa Sunda dicampur bahasa Indonesia.

Tabel 5.6 Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Agama untuk Kaum Pria di Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

Ceramah Bahasa Khutbah	Murni Jawa Serang	Murni Indonesia	Murni Sunda	Jawa Serang dan Indonesia	Sunda dan Indonesia	Indonesia dan Bugis	Jumlah
Arab	26	-	1	7	1	-	35
Indonesia	-	13	-	10	-	-	23
Indonesia dan Bugis	-	-	-	-	-	1	1
Sunda	-	-	1	-	-	-	1
Jumlah	26	13	2	17	1	1	60

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, penggunaan bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria menunjukkan bahwa nilai-nilai mengenai penyampaian ceramah harus sesuai dengan kondisi objek dakwah dalam hal ini penggunaan bahasa yang dimengerti adalah bagian dari sistem budaya. Sedangkan, tindakan penyampaian ceramah agama itu sendiri merupakan bagian dari sistem sosial.

Gambaran mengenai wilayah penggunaan bahasa pengantar ceramah agama untuk kaum pria di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at penelitian terlampir pada peta 11.

5.3 Faktor Internal Masjid

5.3.1 Asosiasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Variasi Usia Khotib dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Berdasarkan Tabel 5.9 di bawah mengenai variasi usia khotib di wilayah penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas usia khotib masuk klasifikasi sedang atau sebesar 77% (46 dari 60 khotib) keseluruhan masjid sampel. Klasifikasi sedang sendiri adalah usia khotib pada kisaran 40 tahun hingga batas usia dibawah angka harapan hidup penduduk Kota Serang (63 tahun). Sedangkan diurutan kedua yaitu klasifikasi usia muda dengan persentase 15% atau 9 dari 60 khotib pada masjid sampel. Klasifikasi ini merujuk pada usia khotib < 40 tahun. Pada urutan terakhir yaitu klasifikasi khotib usia tua, yaitu khotib dengan usia diatas angka harapan hidup penduduk Kota Serang (63 tahun). Pada klasifikasi ini hanya terdapat 8% atau 5 dari 60 khotib yang berusia diatas 63 tahun.

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at, maka pada wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at juga didominasi khotib dengan klasifikasi usia sedang yaitu 29 khotib dari 35 masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at.

Masjid-masjid ini tersebar terutama pada bagian Utara dan Selatan wilayah penelitian. Sedangkan khotib dengan klasifikasi usia muda hanya terdapat di 4 masjid dari 35 masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Keempat masjid ini berada dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian, yaitu 2 masjid di bagian Utara wilayah penelitian, serta 2 masjid di bagian Selatan wilayah penelitian. Klasifikasi usia tua pada Masjid dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at paling sedikit jumlahnya, yaitu hanya 2 khotib dari 35 khotib di masjid-masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbahnya. Kedua masjid tersebut berada dibagian Utara wilayah penelitian.

Pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, mayoritas usia khotib juga masuk klasifikasi sedang yaitu 16 khotib dari 23 masjid. Masjid-masjid ini tersebar terutama pada bagian tengah wilayah penelitian. Sedangkan khotib dengan klasifikasi usia muda pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah hanya terdapat di 5 masjid dari 23 masjid. Pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, hanya terdapat 2 khotib dari 23 masjid dengan klasifikasi usia tua yaitu 1 Masjid pada bagian Utara wilayah penelitian serta 1 masjid pada bagian Selatan wilayah penelitian.

Pada 1 masjid di bagian Utara wilayah penelitian yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, usia khotibnya masuk klasifikasi usia tua. Sedangkan pada 1 masjid di bagian Utara wilayah penelitian yang menggunakan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, usia khotibnya masuk klasifikasi usia muda.

Tabel 5.9 Klasifikasi Usia Khotib Pada Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar
Khutbah Jum'at

Penggunaan Bahasa	Usia	Muda	Sedang	Tua	Jumlah
Arab		4	29	2	35
Indonesia		5	16	2	23
Indonesia dan Bugis		-	1	-	1
Sunda		-	-	1	1
Jumlah		9	46	5	60

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, tingkat pendapatan penduduk pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum'at menunjukkan adanya sistem sosial atau wujud kebudayaan berupa tindakan dan aktivitas manusia. Pola keruangan variasi usia khotib memang tidak terlihat dengan jelas. Namun hal ini justru menunjukkan bahwa variasi usia khotib sama sekali tidak menentukan motif dari pemilihan khotib apalagi terkait dengan penggunaan bahasa. Masyarakat atau dalam hal ini diwakili Dewan Kemakmuran Masjid tentu akan memilih khotib Jum'at bukan berdasarkan usianya melainkan berdasarkan kemampuannya dalam berkhotbah. Tak ada perbedaan antara khotib usia tua, sedang, maupun muda. Sang khotib akan memberikan khutbah dalam bahasa yang lazim digunakan dalam masjid tersebut. Pengecualian terjadi pada masjid-masjid yang membebaskan khotibnya untuk berkhotbah dengan bahasa apapun asal masih sesuai dengan aturan ibadah sholat Jum'at dan dimengerti oleh jamaah sholat Jum'atnya. Namun demikian, tidak ada kaitannya pula antara usia khotib dengan pemilihan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at. Sang khotib akan menggunakan bahasa untuk digunakannya dalam khutbah berdasarkan nilai yang dia anut. Yang terjadi di wilayah penelitian penulis, nilai-nilai mengenai penggunaan bahasa Arab maupun bahasa non Arab sama-sama kuat dan lestari. Penurunan pemahaman nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dalam hal ini khotib yang masih berusia muda, masih berlangsung dengan baik dikedua nilai tersebut. Tak heran jika khotib yang masih berusia muda, atau yang

berusia sedang dalam data penelitian penulis, perbandingan antara yang menggunakan bahasa Arab dan non Arabnya tidak jauh berbeda. Yang membedakan antara khotib berusia muda, khotib berusia sedang, maupun khotib berusia tua hanyalah pada gaya penyampaian. Khotib berusia tua biasanya sering kecutus secara tidak sengaja bahasa daerah yang biasa ia gunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika ia menyampaikan khutbah Jum'at. Hal ini dikarenakan khotib berusia tua jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari khotib berusia tua mobilitasnya sangat terbatas. Interaksinya hanya di wilayah tempat tinggalnya saja. Kebanyakan dari mereka adalah pensiunan atau laki-laki yang sudah tidak bekerja lagi karena faktor usia. Dalam pelafalan kata-kata juga khotib berusia tua biasanya tidak sejelas khotib usia muda atau sedang. Terkadang suaranya tidak lagi terdengar dengan jelas karena faktor usia. Berbeda dengan khotib yang berusia tua, khotib yang berusia sedang atau muda lebih stabil dalam penggunaan bahasa. Mereka juga biasanya lebih jelas dalam melafalkan khutbah Jum'atnya baik dengan membaca teks maupun *impromptu*. Dalam kesehariannya khotib yang berusia muda juga mobilitasnya lebih tinggi, sehingga lebih sering berinteraksi dengan banyak orang. Khotib berusia muda hingga sedang biasanya juga memiliki background pendidikan formal yang baik. Diantara mereka ada yang merupakan lulusan dari Universitas Islam seperti IAIN, dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag) atau Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI). Sedangkan khotib dengan usia tua biasanya dahulu mendapatkan pendidikan agama secara non formal di pesantren-pesantren tradisional, atau pengajian di langgar-langgar.

Gambaran mengenai variasi usia khotib di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at dapat dilihat pada lampiran Peta 12.

5.3.2 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dengan Jumlah Jamaah Sholat Jum'at dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Jumlah jamaah sholat Jum'at di wilayah penelitian didominasi oleh masjid dengan jumlah jamaah 200-500 orang. Persentasenya sebesar 70% atau 42 dari 60 Masjid sampel. Kemudian di urutan kedua adalah masjid dengan jumlah jamaah sholat Jum'at <200 orang dengan persentase 23% atau 14 dari 60 masjid sampel. Berikutnya diurutkan ketiga adalah masjid dengan jumlah jamaah 500-1000 orang dan >1000 orang. Keduanya mempunyai persentase yang sama yaitu 3% atau 2 dari 60 masjid sampel (Lihat Tabel 5.10).

Jika dikaitkan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at, hal yang menarik adalah klasifikasi jumlah jamaah <200 orang hanya ditemukan pada Masjid dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Masjid-masjid tersebut berada dibagian Utara dan Selatan wilayah penelitian, yaitu 5 masjid dibagian Utara serta 9 Masjid di bagian Selatan wilayah penelitian. Masjid-masjid ini biasanya berada pada lingkungan dengan jumlah penduduk yang sedikit. Namun jumlah jamaah sholat Jum'at pada masjid-masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at tetap didominasi oleh klasifikasi 200-500 orang yaitu 20 dari 35 masjid. Masjid-masjid ini juga tersebar dibagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian kecuali 2 masjid dibagian tengah penelitian yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Pada masjid sampel dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, hanya ditemukan 1 masjid dengan jumlah jamaah sholat Jum'at 500-1000 orang. Masjid ini terletak di bagian Utara wilayah penelitian, yaitu Masjid Al Mukarromah (masjid sampel 4) yang terletak di pasar pelelangan ikan. Kemudian di wilayah penelitian, sama sekali tidak ditemukan masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at dengan jumlah jamaah sholat Jum'at >1000 orang.

Pada wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, sama sekali tidak ditemukan masjid dengan jumlah jamaah <200 orang. Hal ini dikarenakan, masjid-masjid dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah biasanya berada di lingkungan yang padat penduduk di pusat kota atau masjid-masjid yang sering disinggahi non penduduk sekitar. Sama seperti masjid-masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, masjid-masjid yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at juga didominasi oleh klasifikasi jumlah jamaah 200-500 orang, yaitu 20 masjid dari 23 masjid. Sedangkan 2 masjid lainnya, yaitu Masjid Agung Banten (masjid sampel 1) di bagian Utara wilayah penelitian, serta Masjid Agung Serang (masjid sampel 28) di bagian tengah wilayah penelitian memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at >1000 orang. Hal ini sangat wajar karena kedua masjid ini merupakan *icon* Provinsi Banten dan Kota Serang. Masjid Agung Banten ramai dikunjungi termasuk pada hari Jum'at, karena sejarahnya sebagai bekas pusat pemerintahan Kerajaan Banten disamping karena di sekitarnya terdapat kompleks makam raja-raja Kerajaan Banten yang menarik sebagian masyarakat Indonesia untuk berziarah. Sedangkan Masjid Agung Serang, ramai dikunjungi karena selain masjidnya megah dan besar serta menjadi *icon* Kota Serang, Masjid ini lokasinya juga sangat strategis, yaitu berada di kawasan Royal sebagai kawasan perkantoran dan niaga Kota Serang serta dekat pula dengan alun-alun Kota Serang, yaitu berada sekita 1 km arah Timur Laut alun-alun Kota Serang. Sedangkan 1 masjid dengan klasifikasi jumlah jamaah sholat Jum'at 500-1000 orang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at terdapat di bagian tengah wilayah penelitan yaitu Masjid Al Istianah (Masjid sampel 26). Masjid ini memiliki jamaah sholat Jum'at yang cukup banyak dikarenakan selain berada dilingkungan wilayah yang padat penduduk juga karena letaknya yang berada dekat dengan Pasar Rawu, sebuah pasar tradisional terbesar di Kota Serang, sehingga memungkinkan pedagang maupun pengunjung pasar untuk menunaikan sholat Jum'at di masjid ini.

Tabel 5.10 Jumlah Jamaah Sholat Jum'at Pada Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar
Khutbah Jum'at

Penggunaan Bahasa	Jamaah	<200 orang	200-500 orang	500-1000 orang	> 1000 orang	Jumlah
Arab		14	20	1	-	35
Indonesia		-	20	1	2	23
Indonesia dan Bugis		-	1	-	-	1
Sunda		-	1	-	-	1
Jumlah		14	42	2	2	60

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, jumlah rata-rata jamaah sholat Jum'at pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum'at menunjukkan adanya sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Mayoritas masjid di wilayah penelitian memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at antara 200-500 orang. Artinya jumlah penduduk laki-laki pada wilayah masjid jumlahnya tidak jauh dari angka tersebut. Lingkungan masjid seperti ini tersebar terutama dibagian tengah wilayah penelitian, serta beberapa lingkungan masjid dibagian Utara wilayah penelitian. Sedangkan masjid dengan jumlah jamaah <200 orang merupakan masjid-masjid lokal pada kampung-kampung kecil yang sifatnya mengelompok. Masjid dengan jumlah jamaah < 200 orang banyak tersebar dibagian Selatan wilayah penelitian dengan kondisi permukiman yang mengelompok. Biasanya ukuran masjidnya juga tidak terlalu besar dan lebih cocok disebut sebagai langgar. Namun karena digunakan untuk sholat Jum'at dengan jamaah mencapai 100 orang, maka tetap dikategorikan sebagai masjid. Masjid dengan jumlah jamaah 500-1000 orang adalah masjid besar yang biasanya terletak dekat dengan pusat keramaian seperti pasar maupun lokasi pabrik industri sehingga fungsi masjid menjadi sangat vital untuk menampung jamaah sholat jum'at

yang bukan dari warga sekitar. Sedangkan masjid dengan jumlah jamaah > 1000 orang merupakan Masjid Agung yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai *icon* daerah. Keduanya yaitu Masjid Agung Serang yang berada dekat dengan alun-alun Kota Serang, serta Masjid Agung Banten yang berada di kawasan Banten Lama, yang merupakan bekas Pusat Kerajaan Banten. Masjid tersebut menampung jamaah dari segala penjuru daerah yang datang ke Kota Serang. Mengenai Masjid Agung Banten, walaupun dari segi ukuran Masjid tidak terlalu luas, namun jamaahnya selalu membludak karena datang dari berbagai penjuru wilayah dengan tujuan utamanya berziarah. Tak heran, jika di Masjid ini, pada pelaksanaan sholat Jum'at, kita bisa menemukan fenomena budaya seperti orang yang memilih sholat di atas makam, padahal masih ada ruang di masjid yang masih kosong. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang menggambarkan betapa sebagian masyarakat Indonesia khususnya penduduk asli Pulau Jawa sangat mengagungkan tokoh yang dianggapnya berjasa dalam perkembangan agama Islam, dalam hal ini terkadang kita menemukan tindakan/aktivitas yang diluar kebiasaan seperti sholat diatas makam tersebut yang sebagian orang mengistilalkannya sebagai pengkultusan.

Fenomena menarik lainnya yang ditemukan mengenai jumlah jamaah sholat jum'at pada masjid di wilayah penelitian adalah jumlah jamaah yang tidak sesuai dengan kapasitas masjid. Seringkali didapati jumlah jamaah sholat Jum'at hanya memenuhi setengah dari jumlah *shaf* masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pada masjid dengan kondisi seperti ini, tujuan utama didirikannya masjid adalah untuk menampung seluruh umat muslim di wilayah masjid tersebut baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat memandang, bahwa masjid bukanlah sekedar tempat menunaikan sholat. Lebih dari itu, masjid digunakan sebagai pusat kegiatan keislaman seperti pengajian, i'tikaf, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, atau sholat 'Ied.

Tradisi unik yang ditemukan pada wilayah penelitian khususnya tradisi penduduk asli adalah, meriahnya perayaan malam ke 15 Ramadhan atau yang biasa

disebut *qunutan*. Prosesi ini menandai beralihnya witr pada sholat tarawih yang tidak menggunakan qunut pada 15 hari pertama Ramadhan kepada witr pada sholat tarawih yang menggunakan qunut pada 15 hari kedua Ramadhan. Dalam prosesi ini penduduk dari seantero kampung baik laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong memenuhi masjid dengan membawa makanan tradisional seperti ketupat ketan (*leupeut*) dan makanan lainnya. Mereka berdoa bersama-sama di masjid agar Allah selalu memberikan keberkahan bagi hidup mereka. Pemandangan seperti ini jarang ditemukan pada masjid di wilayah penduduk pendatang. Tradisi di masjid seperti ini menguatkan bahwa fungsi masjid dibangun awalnya memang untuk menampung seluruh umat muslim baik laki-laki maupun perempuan di wilayah tersebut. Kecuali masjid agung yang memang dibangun dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai *icon* daerah dan dapat menampung jamaah bukan hanya dari wilayah sekitar masjid agung tersebut saja. Jadi bukan hanya terkait dengan menampung jamaah sholat jum'at saja. Gagasan orang untuk membangun masjid sesuai dengan kapasitas yang direncanakan merupakan bagian dari sistem budaya, sedangkan membangun masjidnya sendiri merupakan bagian dari sistem sosial. Kemudian, bangunan masjid itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan fisik.

Gambaran mengenai jumlah jamaah sholat Jum'at di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at dapat dilihat pada lampiran Peta 13.

5.3.3 Asosiasi Antara Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at dan Durasi Khutbah pertama Sholat Jum'at dalam Wujud Kebudayaan di Wilayah Penelitian

Durasi khutbah pertama sangat berkaitan erat dengan bahasa pengantar khutbah Jum'at. Hal ini dikarenakan, bahasa Arab adalah bagian dari rukun khutbah sehingga masjid-masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah cenderung lebih singkat pelaksanaan khutbahnya, karena tidak perlu lagi menerjemahkan isi khutbah yang awalnya berbahasa Arab. Sedangkan khutbah kedua

tidak perlu diperbandingkan, karena pada setiap kegiatan sholat Jum'at dimanapun, khutbah kedua selalu diisi dengan pembacaan doa-doa yang sebagian besar dilakukan dengan bahasa Arab.

Merujuk pada lampiran Tabel 5.11, mayoritas atau 28 dari 35 masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, menyelesaikan khutbah pertamanya dalam klasifikasi waktu ≤ 12 menit. Masjid-masjid tersebut tersebar terutama di bagian Utara wilayah penelitian sebanyak 14 masjid dan di bagian Selatan wilayah penelitian juga sebanyak 14 masjid. Sedangkan 7 masjid yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at dengan klasifikasi durasi khutbahnya 12-22 menit, rinciannya 1 masjid berada di bagian Utara wilayah penelitian, 2 masjid berada di bagian tengah wilayah penelitian serta 4 masjid di bagian Selatan wilayah penelitian.

Berikutnya untuk masjid-masjid yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at, mayoritas atau 17 dari 23 masjid menyelesaikan khutbah pertama sholat Jum'at dalam klasifikasi waktu 12-22 menit. Masjid-masjid tersebut tersebar terutama di bagian tengah wilayah penelitian sebanyak 13 masjid, kemudian 2 masjid masing-masing berada di bagian Utara dan Selatan wilayah penelitian. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, hal ini di karenakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at merupakan penerjemahan dari khutbah yang menggunakan bahasa Arab yang merupakan bagian dari rukun khutbah Jum'at. Khutbah Jum'at dengan menggunakan bahasa Indonesia biasanya merupakan penjabaran yang lebih luas disertai contoh-contoh yang detail dari khutbah yang disampaikan dengan bahasa Arab. Maka, wajar jika waktu khutbah lebih lama dari masjid yang hanya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at.

Kemudian untuk 1 masjid dibagian Utara wilayah penelitian yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at serta 1 masjid

yang juga di bagian Utara wilayah penelitian dengan penggunaan bahasa Bugis di campur Indonesia, keduanya menyelesaikan khutbah Jum'at dalam klasifikasi waktu ≤ 12 menit.

Di wilayah penelitian juga terdapat masjid yang menyelesaikan khutbah pertama Jum'atnya > 22 menit. Jumlahnya yaitu, 4 dari 60 masjid sampel. Keempat masjid tersebut berada dibagian tengah wilayah penelitian.

Tabel 5.11 Durasi Khutbah Pertama Sholat Jum'at Pada Lokasi Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

P.Bahasa	Durasi	≤ 12 menit	12-22 menit	> 22 menit	Jumlah
Arab		28	5	-	35
Indonesia		4	17	4	23
Indonesia dan Bugis		1	-	-	1
Sunda		1	-	-	1
Jumlah		34	22	4	60

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Terkait dengan wujud kebudayaan, durasi waktu khutbah pertama Jum'at sholat Jum'at pada wilayah penggunaan bahasa khutbah Jum'at menunjukkan adanya sistem sosial atau wujud kebudayaan berupa tindakan dan aktivitas manusia serta adanya pula sistem budaya. Khotib yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at menyelesaikan khutbah pertamanya dalam waktu ≤ 12 menit. Khutbah menggunakan bahasa Arab lebih cepat selesai karena biasanya hanya berisi doa-doa atau nasihat singkat tanpa diterjemahkan ke bahasa lain. Sedangkan khotib dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at biasanya menyelesaikan khutbah pertamanya dalam waktu > 12 menit. Khutbah dengan penggunaan bahasa Indonesia berisi uraian-uraian pengembangan dari khutbah yang berbahasa Arab. Terkadang sebagian masyarakat sedikit apatis kepada khutbah berbahasa Indonesia. Karena terkadang sang khotib memasukkan nilai-nilai politis atau sesuatu yang sifatnya subjektif. Padahal yang masyarakat

inginkan adalah khutbah yang berisi nasihat-nasihat dengan bahasa yang ringan dan konten yang akrab dengan kehidupan sehari-hari tanpa menggurui ataupun pemahaman-pemahaman pragmatis keduniawian. Perbedaan karakteristik konten khutbah Jum'at ketika disampaikan menggunakan bahasa Arab, menggunakan bahasa Indonesia, atau bahasa lainnya masuk dalam sistem budaya, karena terkait dengan idealisme sang khotib untuk memilih tema apa yang cocok atau pantas disampaikan dalam khutbah Jum'at. Namun, tindakan penyampaian khutbah itu sendiri masuk dalam ranah sistem sosial.

Gambaran mengenai durasi waktu khutbah pertama sholat Jum'at di wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at dapat dilihat pada lampiran Peta 14.

5.4 Pola Keruangan Wilayah Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at di Kota Serang

Berdasarkan pembahasan mengenai asosiasi antara wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang dengan tiap-tiap variabel penelitian dalam wujud kebudayaan, maka didapatkan karakteristik wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at. Wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayahnya masih didominasi penduduk asli, mayoritas memiliki kerapatan jalan yang sedang dan rendah, mayoritas pendidikan formal terakhir penduduknya di semua wilayah adalah SD/SMP mayoritas pekerjaan penduduknya adalah buruh tani, memiliki tingkat pendapatan penduduk yang rendah hingga sedang, bahasa daerah masih eksis digunakan sebagai bahasa pengantar ceramah khususnya untuk kaum pria, beberapa masjidnya memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at <200 orang, walaupun mayoritas jumlah jamaahnya adalah 200-500 orang, lama durasi khutbah pertama sholat Jum'atnya mayoritas <12 menit, Sedangkan wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at mayoritas kerapatan jalannya tinggi, sebagian wilayahnya di dominasi oleh penduduk pendatang, mayoritas pendidikan formal terakhir

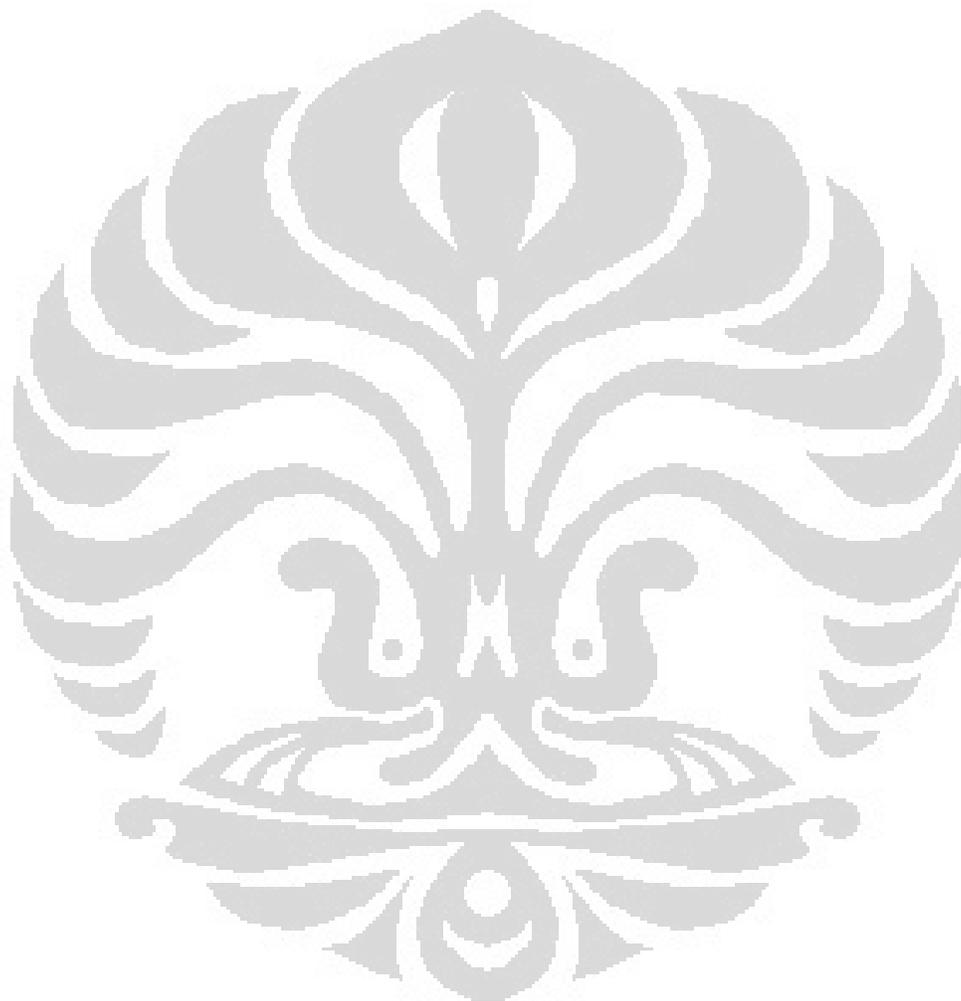
penduduknya disebagian wilayah adalah SD/SMP dan sebagian wilayah lagi SMA, mayoritas pekerjaan penduduknya buruh/karyawan/wiraswasta, memiliki tingkat pendapatan penduduk yang sedang hingga tinggi, bahasa daerah kurang eksis digunakan sebagai bahasa pengantar ceramah khususnya untuk kaum pria, beberapa masjidnya memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at >500 orang bahkan >1000 orang, walaupun mayoritas jumlah jamaahnya adalah 200-500 orang, lama durasi khutbah pertama sholat Jum'atnya mayoritas > 12 menit, Variabel berupa variasi usia khotib tidak berkaitan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian, karena tidak terlihat perbedaan yang jelas asosiasi antara kedua variabel tersebut dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian namun demikian variabel ini masih bisa dijelaskan secara wujud kebudayaan.

Sebagai bahasa yang dominan digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang, bahasa Arab sendiri eksis terutama di bagian Utara dan bagian Selatan wilayah penelitian yaitu sebanyak 14 masjid di bagian Utara wilayah penelitian serta 19 masjid di bagian Selatan wilayah penelitian. Kemudian di tambah 2 masjid Sampel dibagian tengah wilayah penelitian yaitu Masjid Al Kautsar (masjid Sampel 25) dan Masjid Asy Syafi'iyah (masjid sampel 38). Sedangkan bahasa Indonesia eksis terutama bagian tengah wilayah penelitian yaitu sebanyak 11 masjid sampel, ditambah pada wilayah Utara dengan karakteristik tertentu seperti pada Masjid Agung Banten (masjid sampel 1) yang ramai dikunjungi orang dari berbagai wilayah, serta Masjid Al Ittihad (masjid sampel 10) yang letaknya persis dipinggir jalan utama Banten Lama-Pal Enam dengan mayoritas penduduknya bukan suku asli (Jawa Serang), serta pada wilayah Selatan pada 3 masjid (masjid sampel 41, 44, dan 45) yang terletak di pinggir jalan utama Banten Lama-Pal Enam sampai ruas Pal Lima. Bahasa Sunda eksis pada 1 masjid sampel di bagian Utara wilayah penelitian yaitu di Masjid Baiturrohman (masjid Sampel 9) dimana masyarakatnya merupakan keturunan suku Sunda dari Garut yang transmigrasi ke wilayah ini hampir satu abad silam. Sedangkan bahasa Bugis masih eksis digunakan (walaupun dicampur bahasa Indonesia), pada 1 masjid sampel di bagian Utara wilayah penelitian yaitu Masjid

Baiturrahman (masjid Sampel 2), dimana masyarakatnya sebagian besar merupakan suku bugis dari Sulawesi Selatan yang sudah menetap beratus-ratus tahun di pesisir Utara Kota Serang.

Berdasarkan karakteristik wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at dalam wujud kebudayaan masyarakatnya serta sebaran wilayahnya, maka terbentuklah pola keruangan wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang. Pola keruangan wilayah pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang terbagi atas tiga bagian wilayah yaitu, bagian Utara wilayah penelitian, bagian tengah wilayah penelitian, serta bagian Selatan wilayah penelitian. Bagian Utara dan Selatan merupakan dominasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Yang membedakan kedua wilayah tersebut adalah pada bagian Utara terdapat keunikan berupa penggunaan bahasa Bugis dicampur bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at dengan wujud kebudayaannya yang juga unik. Sedangkan dibagian Selatan wilayah penelitian tidak terdapat keunikan yang demikian. Kemudian pada bagian tengah wilayah penelitian, merupakan dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Pola keruangan wilayah penggunaan bahasa penganatar khutbah Jum'at menunjukkan eksistensi budaya pada tiap bagian wilayah dengan bahasa sebagai representasinya. Masing-masing bagian wilayah tersebut memiliki karakteristik yang mengkarakter.

Gambaran mengenai pola keruangan wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang terlampir pada peta 15.



BAB 6

KESIMPULAN

Wilayah penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di Kota Serang memiliki karakteristik yang bertolak belakang antara penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Perbedaan wujud kebudayaan dari penduduk asli dan penduduk pendatang yang mendasari hal tersebut. Sedangkan beberapa variabel ikut menguatkan hal tersebut. Wilayah dengan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at adalah wilayahnya yang masih didominasi penduduk asli, mayoritas memiliki kerapatan jalan yang sedang dan rendah, mayoritas pendidikan formal terakhir penduduknya di semua wilayah adalah SD/SMP mayoritas pekerjaan penduduknya adalah buruh tani, memiliki tingkat pendapatan penduduk yang rendah hingga sedang, bahasa daerah masih eksis digunakan sebagai bahasa pengantar ceramah khususnya untuk kaum pria, beberapa masjidnya memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at <200 orang, walaupun mayoritas jumlah jamaahnya adalah 200-500 orang, lama durasi khutbah pertama sholat Jum'atnya mayoritas <12 menit. Sedangkan wilayah dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at mayoritas kerapatan jalannya tinggi, sebagian wilayahnya didominasi oleh penduduk pendatang, mayoritas pendidikan formal terakhir penduduknya disebagian wilayah adalah SD/SMP dan sebagian wilayah lagi SMA, mayoritas pekerjaan penduduknya buruh/karyawan/wiraswasta, memiliki tingkat pendapatan penduduk yang sedang hingga tinggi, bahasa daerah kurang eksis digunakan sebagai bahasa pengantar ceramah khususnya untuk kaum pria, beberapa masjidnya memiliki jumlah jamaah sholat Jum'at >500 orang bahkan >1000 orang, walaupun mayoritas jumlah jamaahnya adalah 200-500 orang, lama durasi khutbah pertama sholat Jum'atnya mayoritas 12-22 menit bahkan beberapa ada yang > 22 menit, Variabel berupa variasi usia khotib tidak berkaitan dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah penelitian, karena tidak terlihat perbedaan yang jelas asosiasi antara kedua variabel tersebut dengan penggunaan bahasa pengantar khutbah Jum'at di wilayah

penelitian namun demikian variabel ini masih bisa dijelaskan secara wujud kebudayaan. Kemudian karakteristik wilayah penggunaan gabungan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia serta penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at memiliki kemiripan dengan wilayah penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at.

Pola keruangan wilayah pengantar khutbah Jum'at terbagi atas tiga wilayah yaitu wilayah Utara, wilayah tengah dan wilayah Selatan. Wilayah Utara dan Selatan merupakan dominasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Yang membedakan keduanya adalah, pada wilayah Utara terdapat keunikan dengan dipetuturkannya bahasa Sunda serta gabungan bahasa Indonesia dan Bugis dalam kegiatan khutbah Jum'at. Sedangkan, wilayah tengah merupakan dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at. Pola keruangan ini juga diikuti dengan wujud kebudayaan yang berbeda ditiap bagian wilayahnya.

Bahasa Jawa Serang sebagai bahasa yang dominan digunakan di Kota Serang tidak eksis digunakan sebagai bahasa pengantar khutbah Jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakti dan Handayani, Sri Lestari. (2006). *Kajian Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Blora*. Surakarta : Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Agustina, Linda. (2010). *Perubahan Penyebutan Kekerabatan di Kabupaten Humbang Hasundutan*. Depok : Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI
- Al Hajir, Miftah dkk. (1990). *Konsep Diri Etnis Dayak yang Beragama Islam*. Surakarta : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ayatrohaedi. (1985). *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES
- Daldjoeni. (1982). *Pengantar Geografi untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung : Alumni
- Ekadjati, Edi S. (1975). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Gani, Darwis S. (2007). *Kebudayaan, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Indonesia*. Bogor : Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor
- Jaya, Wangsa. (1997). *Batas suku bangsa Jawa dan Sunda di Kabupaten Cilacap*. Depok : Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta
- Lauder, Multamia R.M.T. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok : Disertasi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
- Muhatta, Zarmahenia. 2006. *Pemakaian Tutar Sapaan Orang Kedua Tunggal Masyarakat Desa Banten Yang Berbahasa Jawa*. Depok :Tesis Program Pascasarjana Ilmu Linguistik FIB UI
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat*. Yogyakarta : Jurnal Fakultas Filsafat UGM.
- Setiawati, Ike.1997. *Etnis Sunda dan Jawa di Kabupaten Brebes*. Depok : Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali
- Suriamiharja, Agus dkk. 1981. *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Tustantiana, Diana. 2010. *Peristiwa Tutar Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang di Provinsi Banten*. Serang : Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :Rineka Cipta
- Lauder, Multamia R.M.T. (1990). *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Depok : Disertasi Fakultas IlmuPengetahuan Budaya UI
- Muhatta, Zarmahenia. (2006). *Pemakaian Tutar Sapaan Orang Kedua Tunggal Masyarakat Desa Banten Yang Berbahasa Jawa*. Depok :Tesis Program Pascasarjana Ilmu Linguistik FIB UI
- Nazir, Mohammad. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat*. Yogyakarta : Jurnal Fakultas Filsafat UGM.
- Setiawati, Ike. (1997). *Etnis Sunda dan Jawa di Kabupaten Brebes*. Depok : Skripsi Departemen Geografi FMIPA UI
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Max Weber Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali
- Suriamiharja, Agus dkk. (1981). *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Tustantiana, Diana. (2010). *Peristiwa Tutar Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang di Provinsi Banten*. Serang : Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

The image features a large, light gray watermark of the Universitas Indonesia logo in the background. The logo is a stylized, symmetrical emblem with a central vertical axis, resembling a traditional Indonesian motif. Overlaid on this watermark is the word "LAMPIRAN" in a large, bold, black, serif font, centered horizontally across the middle of the page.

LAMPIRAN

Tabel 1 Jumlah Penduduk di Wilayah RW Masjid Sampel Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Alamat	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Masjid Agung Banten	RW 012 Ling. Banten Lama, Kasemen	Indonesia	1367
2	Masjid Baiturrahman	RW 06 Ling. Kp.Baru Bugis	Indonesia dan Bugis	1387
3	Masjid Al Ittifaq	RW 13 Ling.Pamarican Kel.Banten	Arab	1088
4	Masjid Al Mukarromah	RW 03 Ling.Pelelangan Ikan	Arab	1324
5	Masjid Al Ikhlas	RW 02 Ling.Padek Kel.Margaluyu	Arab	1075
6	Masjid Al Munawwaroh	RW 08 Ling.Kesatrian Kel.Banten	Arab	1269
7	Masjid Al Amin	RW 04 Ling.Kroya Baru Kel.Kasunyatan	Arab	1248
8	Masjid Al Barokah	RW 03 Ling.Keradenan Kel.Kasunyatan	Arab	1401
9	Masjid Baiturrohman	Ling.Margaluyu RW 01 Kel.Margaluyu	Sunda	1047
10	Masjid Al Ittihad	RW 02 Ling.Sukadana II, Kasunyatan, Kasemen	Indonesia	1703
11	Masjid Al Muzari	Ling.Kedungleles RW 11 Kel.Kasemen	Arab	480
12	Masjid Baitul Muttaqin	Ling.Luncing RW 05 Kel.Kasemen	Arab	1187
13	Masjid Baitut Taqwa	RW 03 Ling. Sukadana I, Kasemen	Arab	1603
14	Masjid Agung Angsana	Ling.Angsana RW 06 Kel.Kasemen	Arab	727
15	Masjid Al Isti'an	RW 02 Ling.Kelanggaran, Unyur, Serang	Arab	1085
16	Masjid Ar Rohman	Ling. Warung Jaud RW 05	Arab	1828
17	Masjid Baitut Taqwa	Ling.Sadiah 1 RW 01 Kel.Warung Jaud	Arab	1787

Nomor Sampel	Nama Masjid	Alamat	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Penduduk (Jiwa)
18	Masjid Baiturrohman	RW 08 Ling.Lebak Sili Kel.Unyur	Arab	878
19	Masjid Baitul Mu'min	RW 04 Ling.Pabuaran Unyur Kel.Unyur	Arab	1842
20	Masjid An Nazdain	RW 01 Komplek Kidemang Kel.Unyur	Indonesia	1861
21	Masjid Al Mustaqim	Ling.Sukajadi Kav.RW 11 Kel.Kagungan	Indonesia	1243
22	Masjid Ashabul Yamin	Komp.Bumi Agung RW 11 Kel.Unyur	Indonesia	2242
23	Masjid Al Manar	Ling.Kebaharan Kel.Lopang	Indonesia	1278
24	Masjid Nurul Huda	RW 07 Ling.Kelapa Dua Kel Kagungan	Indonesia	1378
25	Masjid Al Kautsar	Ling.Lontar Kidul Kel.Lontar Baru RW 03	Arab	886
26	Masjid Al Istianah	Ling.Rawu Barat RW 011 Kel.Cimuncang	Indonesia	1284
27	Masjid Nurul Jannah	Komp.Taman Cimuncang Indah RW 15 Kel.Cimuncang	Indonesia	1376
28	Masjid Agung Serang	RW 013 Ling.Kantin, Cimuncang, Serang	Indonesia	1168
29	Masjid Al Huda	RW 018 Ling.Ciceri Jaya Kel.Sumur Pecung	Indonesia	1043
30	Masjid Raudhotul Jannah	RW 017 Ling.Cipete Sumur Pecung, Serang	Indonesia	1086
31	Masjid Al Huda	RW 011 Ling.Cipare Kel.Cipare	Indonesia	1443
32	Masjid Al Muawanah	RW 010 Ling.Neglasari Kel.Cipare	Indonesia	1366
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	RW 014 Ling.Kebon Jahe Cipare, Serang	Indonesia	1652
34	Masjid Miftahussudur	RW 016 Ling.Beringin Jaya Kel.Serang	Indonesia	1324

Nomor Sampel	Nama Masjid	Alamat	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Penduduk (Jiwa)
35	Bait Al Muttaqin	RW 017 Ling Sempu Banten Girang Kel.Cipare	Indonesia	1574
36	Masjid Miftahul Jannah	RW 015 Ling.Sempu Seroja, Cipare, Serang	Indonesia	1688
37	Masjid As Sajadah	Perumahan Tumaritis Indah, RW 06 Cipocok Jaya	Indonesia	1072
38	Masjid Asy Syafi'iyah	RW 01 Ling.Dalung Kel.Dalung	Arab	1342
39	Masjid Nurul Islam	RW 05 Ling.Kaong Kel.Cipocok Jaya	Arab	1086
40	Masjid Baiturrohman	RW 01 Ling.Karundang Masjid, Kel.Karundang	Indonesia	1348
41	Masjid At Taqwa	RW 02 Ling.Karundang, Kel.Karundang	Indonesia	1452
42	Masjid Nurul Hikmah	RW 02 Ling.Wakaf Tembong Kel.Tembong	Arab	1097
43	Masjid Al Istiqomah	RW 04 Ling.Kalanganyar Kel.Gelam	Arab	1208
44	Nurul Mu'minin	RW 04 Ling.Ulanica, Kel.Karundang	Indonesia	1465
45	Masjid Nurul Yaqin	RW 03 Ling.Nancang Masjid, Kel.Karundang	Indonesia	1397
46	Masjid Nurul Falah	RW 03 Ling.Tembong Masjid Kel.Tembong	Arab	1094
47	Masjid Baitul Mustaqim	RW 10 Kel.Karundang Ling.Nancang Waringin	Arab	1146
48	Masjid Al Munawaroh	RW 04 Ling.Kadu Ciung Kel.Cilaku	Arab	1435
49	Masjid Nurul Huda	RW 04 Ling.Cilingcing Masjid Kel.Tembong	Arab	1132

Nomor Sampel	Nama Masjid	Alamat	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Penduduk (Jiwa)
50	Masjid Asy Syaban	RW 07 Ling.Pabuaran Tembong Kel.Tembong	Arab	1243
51	Masjid Baitul Maghfiroh	RW 03 Ling.Gowok Masjid Kel.Sukajaya	Arab	1271
52	Masjid Al Mubarak	RW 04 Ling.Waru Kidul Kel.Kemanisan	Arab	1342
53	Masjid Baiturrohman	RW 11 Ling.Andamui Masjid Kel.Sukawana	Arab	1264
54	Masjid Nurul Huda	RW 04 Ling.Cideheng Kel.Kemanisan	Arab	1467
55	Masjid Al Hidayah	RW 02 Ling.Kubang Lor Kel.Kemanisan	Arab	1489
56	Masjid Baitut Taqwa	RW 06 .Ling.Kedayon Kel.Kemanisan	Arab	1277
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	RW 03 Ling.Tonggoh Kel.Kemanisan	Arab	1399
58	Masjid Khoirul Bariyyah	RW 03 Ling.Sarongge Kel.Kemanisan	Arab	1421
59	Masjid At Taqwa	RW 02 Ling.Bojot Kel.Pancalaksana	Arab	1251
60	Masjid Pasir huni	RW 02 Ling.Pasirhuni Kel.Pancalaksana	Arab	1434

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 2 Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Intensitas Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jumat per-Pekan
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	Selalu Indonesia
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	Selalu Indonesia di campur Bugis
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	Tergantung Khotib
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	Selalu Arab
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	Selalu Arab
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	Selalu Arab
7	Masjid Al Amin	Arab	Selalu Arab
8	Masjid Al Barokah	Arab	Selalu Arab
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	Tergantung Khotib
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	Selalu Indonesia
11	Masjid Al Muzari	Arab	Selalu Arab
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	Selalu Arab
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Selalu Arab
14	Masjid Agung Angsana	Arab	Selalu Arab
15	Masjid Al Isti'an	Arab	Selalu Arab
16	Masjid Ar Rohman	Arab	Selalu Arab
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Selalu Arab
18	Masjid Baiturrohman	Arab	Selalu Arab
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	Selalu Arab
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	Selalu Indonesia
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	Selalu Indonesia
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	Selalu Indonesia
23	Masjid Al Manar	Indonesia	Selalu Indonesia

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at	Intensitas Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at per-Pekan
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	Selalu Indonesia
25	Masjid Al Kautsar	Arab	Tergantung Khotib
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	Selalu Indonesia
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	Selalu Indonesia
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	Tergantung Khotib
29	Masjid Al Huda	Indonesia	Selalu Indonesia
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	Selalu Indonesia
31	Masjid Al Huda	Indonesia	Tergantung Khotib
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	Indonesia
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	Tergantung Khotib
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	Selalu Indonesia
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	Selalu Indonesia
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	Selalu Indonesia
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	Selalu Indonesia
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	Selalu Arab
39	Masjid Nurul Islam	Arab	Selalu Arab
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	Selalu Indonesia
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	Selalu Indonesia
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	Selalu Arab
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	Selalu Arab
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	Selalu Indonesia
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	Selalu Indonesia
46	Masjid Nurul Falah	Arab	Selalu Arab
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	Selalu Arab
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	Selalu Arab
49	Masjid Nurul Huda	Arab	Selalu Arab

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at	Intensitas Penggunaan Bahasa Pengantar Khutbah Jum'at per-Pekan
50	Masjid Asy Syaban	Arab	Selalu Arab
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	Selalu Arab
52	Masjid Al Mubarak	Arab	Selalu Arab
53	Masjid Baiturrohman	Arab	Selalu Arab
54	Masjid Nurul Huda	Arab	Selalu Arab
55	Masjid Al Hidayah	Arab	Selalu Arab
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Selalu Arab
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	Selalu Arab
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	Selalu Arab
59	Masjid At Taqwa	Arab	Selalu Arab
60	Masjid Pasir huni	Arab	Selalu Arab

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 3 Kerapatan Jalan di Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Nilai Kerapatan Jalan	Klasifikasi Kerapatan Jalan
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	25-50	Sedang
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	25-50	Sedang
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	25-50	Sedang
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	25-50	Sedang
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	25-50	Sedang
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	25-50	Sedang
7	Masjid Al Amin	Arab	25-50	Sedang
8	Masjid Al Barokah	Arab	25-50	Sedang
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	25-50	Sedang
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	25-50	Sedang
11	Masjid Al Muzari	Arab	25-50	Sedang
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	25-50	Sedang
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	25-50	Sedang
14	Masjid Agung Angsana	Arab	25-50	Sedang
15	Masjid Al Isti'an	Arab	25-50	Sedang
16	Masjid Ar Rohman	Arab	25-50	Sedang
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	25-50	Sedang
18	Masjid Baiturrohman	Arab	25-50	Sedang
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	>50	Tinggi
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	>50	Tinggi
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	<25	Rendah
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	>50	Tinggi
23	Masjid Al Manar	Indonesia	>50	Tinggi
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	<25	Rendah
25	Masjid Al Kautsar	Arab	>50	Tinggi
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	>50	Tinggi
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	>50	Tinggi
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	>50	Tinggi
29	Masjid Al Huda	Indonesia	>50	Tinggi
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	>50	Tinggi
31	Masjid Al Huda	Indonesia	>50	Tinggi
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	>50	Tinggi
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	>50	Tinggi
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	<25	Rendah
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	>50	Tinggi
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	>50	Tinggi

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Nilai Kerapatan Jalan	Klasifikasi Kerapatan Jalan
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	<25	Rendah
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	25-50	Sedang
39	Masjid Nurul Islam	Arab	<25	Rendah
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	>50	Tinggi
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	>50	Tinggi
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	25-50	Sedang
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	25-50	Sedang
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	>50	Tinggi
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	>50	Tinggi
46	Masjid Nurul Falah	Arab	25-50	Sedang
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	>50	Tinggi
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	25-50	Sedang
49	Masjid Nurul Huda	Arab	25-50	Sedang
50	Masjid Asy Syaban	Arab	25-50	Sedang
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	25-50	Sedang
52	Masjid Al Mubarak	Arab	<25	Rendah
53	Masjid Baiturrohman	Arab	<25	Rendah
54	Masjid Nurul Huda	Arab	<25	Rendah
55	Masjid Al Hidayah	Arab	<25	Rendah
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	<25	Rendah
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	<25	Rendah
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	<25	Rendah
59	Masjid At Taqwa	Arab	<25	Rendah
60	Masjid Pasir huni	Arab	<25	Rendah

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 4 Proporsi Penduduk Asli dan Penduduk Pendetang

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Proporsi Penduduk Asli dan Pendetang
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	Seimbang
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	Mayoritas Penduduk Asli
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
7	Masjid Al Amin	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
8	Masjid Al Barokah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	Mayoritas Penduduk Asli
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	Seimbang
11	Masjid Al Muzari	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
14	Masjid Agung Angsana	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
15	Masjid Al Isti'an	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
16	Masjid Ar Rohman	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
18	Masjid Baiturrohman	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	Mayoritas Penduduk Pendetang
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	Seimbang
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	Mayoritas Penduduk Pendetang
23	Masjid Al Manar	Indonesia	Seimbang
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
25	Masjid Al Kautsar	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	Mayoritas Penduduk Pendetang
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	Seimbang
29	Masjid Al Huda	Indonesia	Seimbang
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	Seimbang
31	Masjid Al Huda	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	Seimbang

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Proporsi Penduduk Asli dan Pendatang
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	Seimbang
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	Seimbang
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	Seimbang
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	Seimbang
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	Mayoritas Penduduk Pendatang
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
39	Masjid Nurul Islam	Arab	Seimbang
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	Seimbang
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	Mayoritas Penduduk Asli
46	Masjid Nurul Falah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
49	Masjid Nurul Huda	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
50	Masjid Asy Syaban	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
52	Masjid Al Mubarak	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
53	Masjid Baiturrohman	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
54	Masjid Nurul Huda	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
55	Masjid Al Hidayah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
59	Masjid At Taqwa	Arab	Mayoritas Penduduk Asli
60	Masjid Pasir huni	Arab	Mayoritas Penduduk Asli

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 5 Pendidikan Terakhir Mayoritas Penduduk di Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas Pendidikan Formal Terakhir
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	SD/SMP
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	SD/SMP
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	SD/SMP
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	SD/SMP
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	SD/SMP
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	SD/SMP
7	Masjid Al Amin	Arab	SD/SMP
8	Masjid Al Barokah	Arab	SD/SMP
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	SD/SMP
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	SD/SMP
11	Masjid Al Muzari	Arab	SD/SMP
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	SD/SMP
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	SD/SMP
14	Masjid Agung Angsana	Arab	SD/SMP
15	Masjid Al Isti'an	Arab	SD/SMP
16	Masjid Ar Rohman	Arab	SD/SMP
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	SD/SMP
18	Masjid Baiturrohman	Arab	SD/SMP
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	SD/SMP
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	SMA
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	SMA
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	SMA
23	Masjid Al Manar	Indonesia	SD/SMP
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	SD/SMP
25	Masjid Al Kautsar	Arab	SD/SMP
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	SD/SMP
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	SMA
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	SMA
29	Masjid Al Huda	Indonesia	SD/SMP
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	SD/SMP
31	Masjid Al Huda	Indonesia	SD/SMP
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	SD/SMP
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	SD/SMP
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	SD/SMP
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	SD/SMP
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	SD/SMP
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	SMA

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas Pendidikan Formal Terakhir
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	SD/SMP
39	Masjid Nurul Islam	Arab	SD/SMP
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	SD/SMP
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	SD/SMP
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	SD/SMP
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	SD/SMP
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	SD/SMP
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	SD/SMP
46	Masjid Nurul Falah	Arab	SD/SMP
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	SD/SMP
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	SD/SMP
49	Masjid Nurul Huda	Arab	SD/SMP
50	Masjid Asy Syaban	Arab	SD/SMP
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	SD/SMP
52	Masjid Al Mubarak	Arab	SD/SMP
53	Masjid Baiturrohman	Arab	SD/SMP
54	Masjid Nurul Huda	Arab	SD/SMP
55	Masjid Al Hidayah	Arab	SD/SMP
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	SD/SMP
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	SD/SMP
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	SD/SMP
59	Masjid At Taqwa	Arab	SD/SMP
60	Masjid Pasir huni	Arab	SD/SMP

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)



Tabel 6 Mayoritas Pekerjaan Penduduk di Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas pekerjaan warga masyarakat sekitar Masjid	Sektor
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	Nelayan	Perikanan
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	Nelayan	Perikanan
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	Buruh Tani	Pertanian
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
7	Masjid Al Amin	Arab	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
8	Masjid Al Barokah	Arab	Buruh Tani	Pertanian
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	Buruh Tani	Pertanian
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
11	Masjid Al Muzari	Arab	Buruh Tani	Pertanian
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	Buruh Tani	Pertanian
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
14	Masjid Agung Angsana	Arab	Buruh Tani	Pertanian
15	Masjid Al Isti'an	Arab	Buruh Tani	Pertanian
16	Masjid Ar Rohman	Arab	Buruh Tani	Pertanian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas pekerjaan warga masyarakat sekitar Masjid	Sektor
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Buruh Tani	Pertanian
18	Masjid Baiturrohman	Arab	Buruh Tani	Pertanian
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
23	Masjid Al Manar	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan	Perdagangan/ Jasa
25	Masjid Al Kautsar	Arab	Buruh Industri	Industri
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
29	Masjid Al Huda	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/ Buruh	Perdagangan/ Jasa

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas pekerjaan warga masyarakat sekitar Masjid	Sektor
31	Masjid Al Huda	Indonesia	Buruh Industri	Industri
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
39	Masjid Nurul Islam	Arab	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	Buruh Tani	Perdagangan/Jasa
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Mayoritas pekerjaan warga masyarakat sekitar Masjid	Sektor
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
46	Masjid Nurul Falah	Arab	Buruh Tani	Pertanian
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	Wiraswasta/Karyawan/Buruh	Perdagangan/Jasa
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	Buruh Tani	Pertanian
49	Masjid Nurul Huda	Arab	Buruh Tani	Pertanian
50	Masjid Asy Syaban	Arab	Buruh Tani	Pertanian
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	Buruh Tani	Pertanian
52	Masjid Al Mubarak	Arab	Buruh Tani	Pertanian
53	Masjid Baiturrohman	Arab	Buruh Tani	Pertanian
54	Masjid Nurul Huda	Arab	Buruh Tani	Pertanian
55	Masjid Al Hidayah	Arab	Buruh Tani	Pertanian
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Buruh Tani	Pertanian
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	Buruh Tani	Pertanian
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	Buruh Tani	Pertanian
59	Masjid At Taqwa	Arab	Buruh Tani	Pertanian
60	Masjid Pasir Huni	Arab	Buruh Tani	Pertanian

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 7 Tingkat Pendapatan per Bulan Penduduk Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Tingkat Pendapatan per Bulan	Klasifikasi
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	1-4 Juta	Sedang
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	<1 Juta	Rendah
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	1-4 Juta	Sedang
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	<1 Juta	Rendah
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	1-4 Juta	Sedang
7	Masjid Al Amin	Arab	1-4 Juta	Sedang
8	Masjid Al Barokah	Arab	<1 Juta	Rendah
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	<1 Juta	Rendah
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
11	Masjid Al Muzari	Arab	<1 Juta	Rendah
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	<1 Juta	Rendah
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	1-4 Juta	Sedang
14	Masjid Agung Angsana	Arab	< 1 Juta	Rendah
15	Masjid Al Isti'an	Arab	< 1 Juta	Rendah
16	Masjid Ar Rohman	Arab	< 1 Juta	Rendah
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	< 1 Juta	Rendah
18	Masjid Baiturrohman	Arab	1-4 Juta	Sedang
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	> 4 Juta	Tinggi
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	> 4 Juta	Tinggi
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	> 4 Juta	Tinggi
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
23	Masjid Al Manar	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
25	Masjid Al Kautsar	Arab	1-4 Juta	Sedang
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	<1 Juta	Rendah
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	> 4 Juta	Tinggi
29	Masjid Al Huda	Indonesia	> 4 Juta	Tinggi
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
31	Masjid Al Huda	Indonesia	<1 Juta	Rendah
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	1-4 Juta	Sedang

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Tingkat Pendapatan per Bulan	Klasifikasi
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	>4 Juta	Tinggi
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	<1 Juta	Rendah
39	Masjid Nurul Islam	Arab	1-4 Juta	Sedang
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	1-4 Juta	Sedang
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	1-4 Juta	Sedang
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	<1 Juta	Rendah
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	<1 Juta	Rendah
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	<1 Juta	Rendah
46	Masjid Nurul Falah	Arab	<1 Juta	Rendah
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	<1 Juta	Rendah
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	<1 Juta	Rendah
49	Masjid Nurul Huda	Arab	<1 Juta	Rendah
50	Masjid Asy Syaban	Arab	<1 Juta	Rendah
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	1-4 Juta	Sedang
52	Masjid Al Mubarak	Arab	<1 Juta	Rendah
53	Masjid Baiturrohman	Arab	<1 Juta	Rendah
54	Masjid Nurul Huda	Arab	<1 Juta	Rendah
55	Masjid Al Hidayah	Arab	<1 Juta	Rendah
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	<1 Juta	Rendah
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	<1 Juta	Rendah
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	<1 Juta	Rendah
59	Masjid At Taqwa	Arab	<1 Juta	Rendah
60	Masjid Pasir huni	Arab	<1 Juta	Rendah

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 8 Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Agama Untuk Kaum Pria

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jum'at	Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Masjid non khutbah untuk Kaum Pria Jum'at
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	Indonesia/Bugis
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	Jawa Serang
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	Jawa Serang/Indonesia
5	Masjid Al Ik hlas	Arab	Jawa Serang
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	Jawa Serang
7	Masjid Al Amin	Arab	Jawa Serang
8	Masjid Al Barokah	Arab	Jawa Serang
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	Sunda
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
11	Masjid Al Muzari	Arab	Jawa Serang
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	Jawa Serang
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Jawa Serang
14	Masjid Agung Angsana	Arab	Jawa Serang
15	Masjid Al Isti'an	Arab	Jawa Serang
16	Masjid Ar Rohman	Arab	Jawa Serang
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Jawa Serang
18	Masjid Baiturrohman	Arab	Jawa Serang
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	Jawa Serang
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	Indonesia
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	Indonesia
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	Indonesia
23	Masjid Al Manar	Indonesia	Indonesia
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	Indonesia
25	Masjid Al Kautsar	Arab	Indonesia/Jawa Serang
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	Indonesia
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	Indonesia
29	Masjid Al Huda	Indonesia	Indonesia
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	Indonesia
31	Masjid Al Huda	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	Indonesia
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	Indonesia
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	Indonesia

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jum'at	Penggunaan Bahasa Pengantar Ceramah Masjid non khutbah untuk Kaum Pria Jum'at
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	Indonesia
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	Jawa Serang
39	Masjid Nurul Islam	Arab	Jawa Serang/Indonesia
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	Indonesia/Jawa Serang
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	Jawa Serang
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	Jawa Serang/Indonesia
46	Masjid Nurul Falah	Arab	Jawa Serang
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	Jawa Serang
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	Jawa Serang
49	Masjid Nurul Huda	Arab	Jawa Serang/Indonesia
50	Masjid Asy Syaban	Arab	Jawa Serang
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	Jawa Serang
52	Masjid Al Mubarak	Arab	Jawa Serang
53	Masjid Baiturrohman	Arab	Jawa Serang
54	Masjid Nurul Huda	Arab	Jawa Serang
55	Masjid Al Hidayah	Arab	Jawa Serang
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Jawa Serang
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	Jawa Serang/Indonesia
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	Jawa Serang/Sunda/Indonesia
59	Masjid At Taqwa	Arab	Sunda/Indonesia
60	Masjid Pasir huni	Arab	Sunda

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus, dan Oktober 2011)

Tabel 9 Kelas Usia Khotib di Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Nama Khatib	Umur Khathib	Kelas Usia
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	KH TB Abbas Ma'mun	70 tahun	Tua
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	Sayibi	55 tahun	Sedang
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	Ust.Atmaja	35 tahun	Muda
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	H.Ulfi	55 tahun	Sedang
5	Masjid Al Ikhlash	Arab	H.Musa	70 tahun	Tua
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	H.Maryani	60 tahun	Sedang
7	Masjid Al Amin	Arab	Ust.Jamsari	45 tahun	Sedang
8	Masjid Al Barokah	Arab	M.Rafiudin	40 tahun	Sedang
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	Ustadz Ujang	64 tahun	Tua
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	TB Mahdi	60 tahun	Sedang
11	Masjid Al Muzari	Arab	Ust.Zaenun	50 tahun	Sedang
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	Ust.Ma'mun	30 tahun	Muda
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	H.Halobi	43 tahun	Sedang
14	Masjid Agung Angsana	Arab	H.Ghozali	80 tahun	Tua
15	Masjid Al Isti'an	Arab	Masrur	50 tahun	Sedang
16	Masjid Ar Rohman	Arab	H.Fat	35 tahun	Sedang
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Ust.Muhimin	50 tahun	Sedang
18	Masjid Baiturrohman	Arab	Ust.Muhtaruddin	50 tahun	Sedang
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	Ustadz Rosidi	48 tahun	Sedang
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	Ust.Syarifuddin	50 tahun	Sedang
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	H.Wahidin	53 tahun	Sedang
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	Bapak Rusli	40 tahun	Sedang
23	Masjid Al Manar	Indonesia	Hafidz	30 tahun	Muda
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	H.Muslih	49 tahun	Sedang
25	Masjid Al Kautsar	Arab	Afif Mulya	46 tahun	Sedang
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	Ihram Karim	38 tahun	Muda
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	Toimudin	35 tahun	Muda
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	Drs.Sulaiman	45 tahun	Sedang
29	Masjid Al Huda	Indonesia	Ustadz Rohman	32 tahun	Muda
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	Hidayatullah S.Pdi	34 tahun	Muda
31	Masjid Al Huda	Indonesia	H.Muhtadi	70 tahun	Tua
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	Ustadz Hanafi Mahmud	40 tahun	Sedang
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	Ust.Hudari S.Ag	46 tahun	Sedang
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	Drs.Nafis Bahar	43 tahun	Sedang

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Nama Khatib	Umur Khatib	Kelas Usia
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	Ustadz Hamdan	50 tahun	Sedang
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	H.Munawir	57 tahun	Sedang
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	Nur Cholis Ali Lc	44 tahun	Sedang
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	Ustadz Rifa'i	59 tahun	Sedang
39	Masjid Nurul Islam	Arab	Ustadz Salman	55 tahun	Sedang
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	Ustadz Nana	40 tahun	Sedang
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	TB Zamzami	54 tahun	Sedang
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	Dadan Supendi	47 tahun	Sedang
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	Ustadz Saman	62 tahun	Sedang
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	Ustadz Sopian	45 tahun	Sedang
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	Ustadz Eep	45 tahun	Sedang
46	Masjid Nurul Falah	Arab	Ustadz Sanusi	45 tahun	Sedang
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	Sibli Assadi	48 tahun	Sedang
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	Ustadz Muhid	51 tahun	Sedang
49	Masjid Nurul Huda	Arab	Ustadz Surahman	40 tahun	Sedang
50	Masjid Asy Syaban	Arab	Ustadz Solihin	40 tahun	Sedang
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	Ustadz Shohih	50 tahun	Sedang
52	Masjid Al Mubarak	Arab	Ustadz Rahmat	50 tahun	Sedang
53	Masjid Baiturrohman	Arab	Ust.Asmar	50 tahun	Sedang
54	Masjid Nurul Huda	Arab	Ust.Rahmat	39 tahun	Muda
55	Masjid Al Hidayah	Arab	Ust. Jamal	45 tahun	Sedang
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	Ustadz Arpah	30 tahun	Muda
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	Ustadz Abdul Khoir	50 tahun	Sedang
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	Ustadz Sakim	40 tahun	Sedang
59	Masjid At Taqwa	Arab	Ustadz Muh	40 tahun	Sedang
60	Masjid Pasir huni	Arab	Ustadz Ma'mun	45 tahun	Sedang

(Sumber : Survey Lapangan April, Juli-Agustus,dan Oktober 2011)

Ket.: Kelas Muda untuk usia < 40 tahun

Kelas Sedang untuk usia 40 tahun-62 tahun

Kelas Tua untuk usia \geq 63 tahun

*63=angka harapan hidup penduduk Kota Serang

Tabel 10 Jumlah Jamaah Sholat Jum'at di Wilayah Penelitian

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Jama'ah	Klasifikasi
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	5000 orang	>1000 orang
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	200 orang	200-500 orang
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	200 orang	200-500 orang
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	600 orang	500-1000 orang
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	100 orang	<200 orang
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	400 orang	200-500 orang
7	Masjid Al Amin	Arab	500 orang	200-500 orang
8	Masjid Al Barokah	Arab	100 orang	<200 orang
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	200 orang	200-500 orang
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	200 orang	200-500 orang
11	Masjid Al Muzari	Arab	100 orang	<200 orang
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	100 orang	<200 orang
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	150 orang	<200 orang
14	Masjid Agung Angsana	Arab	400 orang	200-500 orang
15	Masjid Al Isti'an	Arab	200 orang	200-500 orang
16	Masjid Ar Rohman	Arab	500 orang	200-500 orang
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	300 orang	200-500 orang
18	Masjid Baiturrohman	Arab	300 orang	200-500 orang
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	300 orang	200-500 orang
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	500 orang	200-500 orang
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	300 orang	200-500 orang
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	300 orang	200-500 orang
23	Masjid Al Manar	Indonesia	500 orang	200-500 orang
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	500 orang	200-500 orang
25	Masjid Al Kautsar	Arab	200 orang	200-500 orang
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	800 orang	500-1000 orang
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	200 orang	200-500 orang
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	7000 orang	>1000 orang
29	Masjid Al Huda	Indonesia	300 orang	200-500 orang
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	350 orang	200-500 orang
31	Masjid Al Huda	Indonesia	500 orang	200-500 orang
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	200 orang	200-500 orang
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	300 orang	200-500 orang
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	400 orang	200-500 orang
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	300 orang	200-500 orang
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	300 orang	200-500 orang
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	250 orang	200-500 orang

Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Jumlah Jama'ah	Klasifikasi
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	500 orang	200-500 orang
39	Masjid Nurul Islam	Arab	200 orang	200-500 orang
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	400 orang	200-500 orang
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	300 orang	200-500 orang
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	120 orang	<200 orang
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	100 orang	<200 orang
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	200 orang	200-500 orang
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	300 orang	200-500 orang
46	Masjid Nurul Falah	Arab	120 orang	<200 orang
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	100 orang	<200 orang
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	100 orang	<200 orang
49	Masjid Nurul Huda	Arab	200 orang	200-500 orang
50	Masjid Asy Syaban	Arab	200 orang	200-500 orang
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	400 orang	200-500 orang
52	Masjid Al Mubarak	Arab	300 orang	200-500 orang
53	Masjid Baiturrohman	Arab	400 orang	200-500 orang
54	Masjid Nurul Huda	Arab	200 orang	200-500 orang
55	Masjid Al Hidayah	Arab	150 orang	<200 orang
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	100 orang	<200 orang
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	150 orang	<200 orang
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	150 orang	<200 orang
59	Masjid At Taqwa	Arab	200 orang	200-500 orang
60	Masjid Pasir huni	Arab	200 orang	200-500 orang

(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus,dan Oktober 2011)

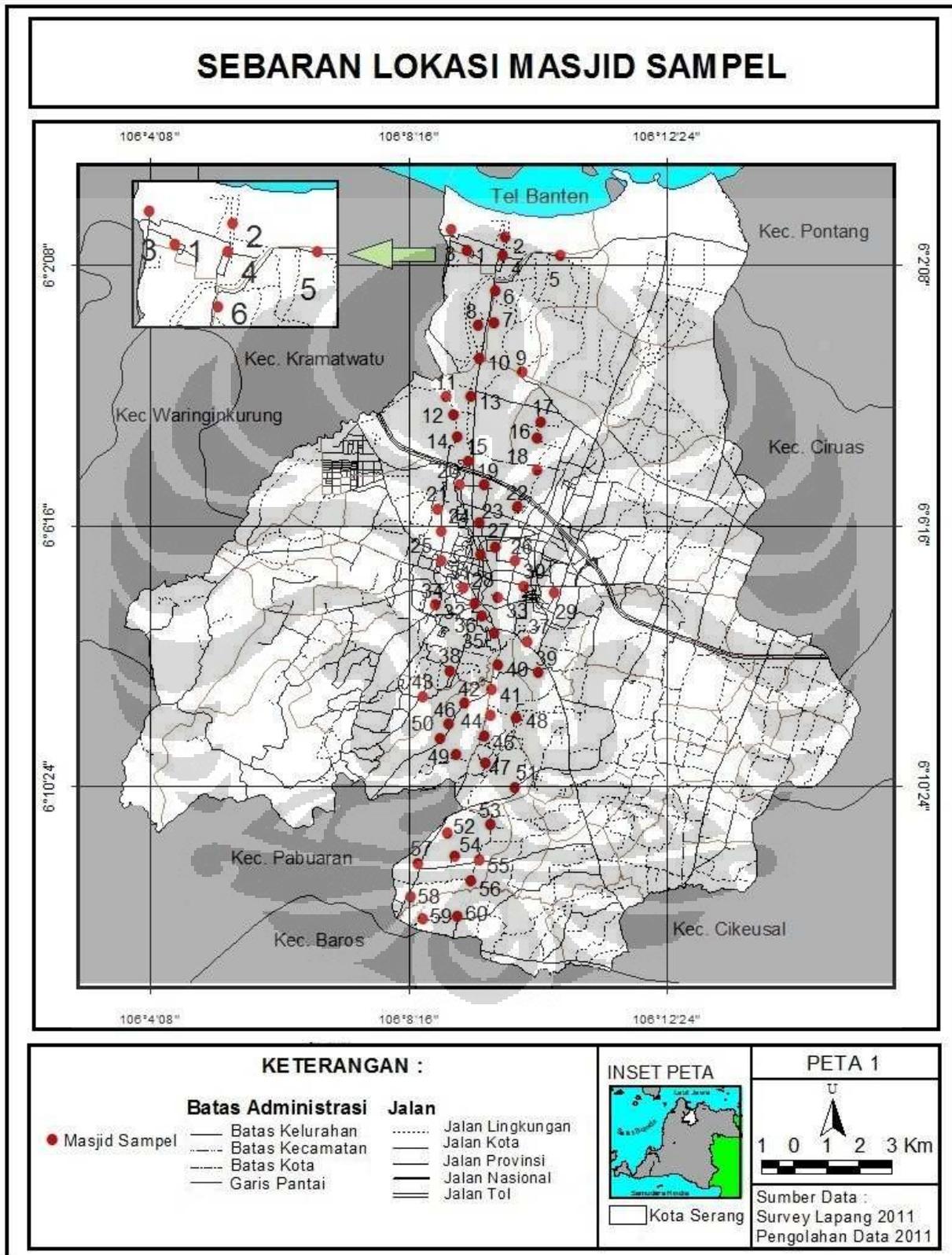
Tabel 11 Durasi Khutbah Pertama Sholat Jum'at di Wilayah Penelitian

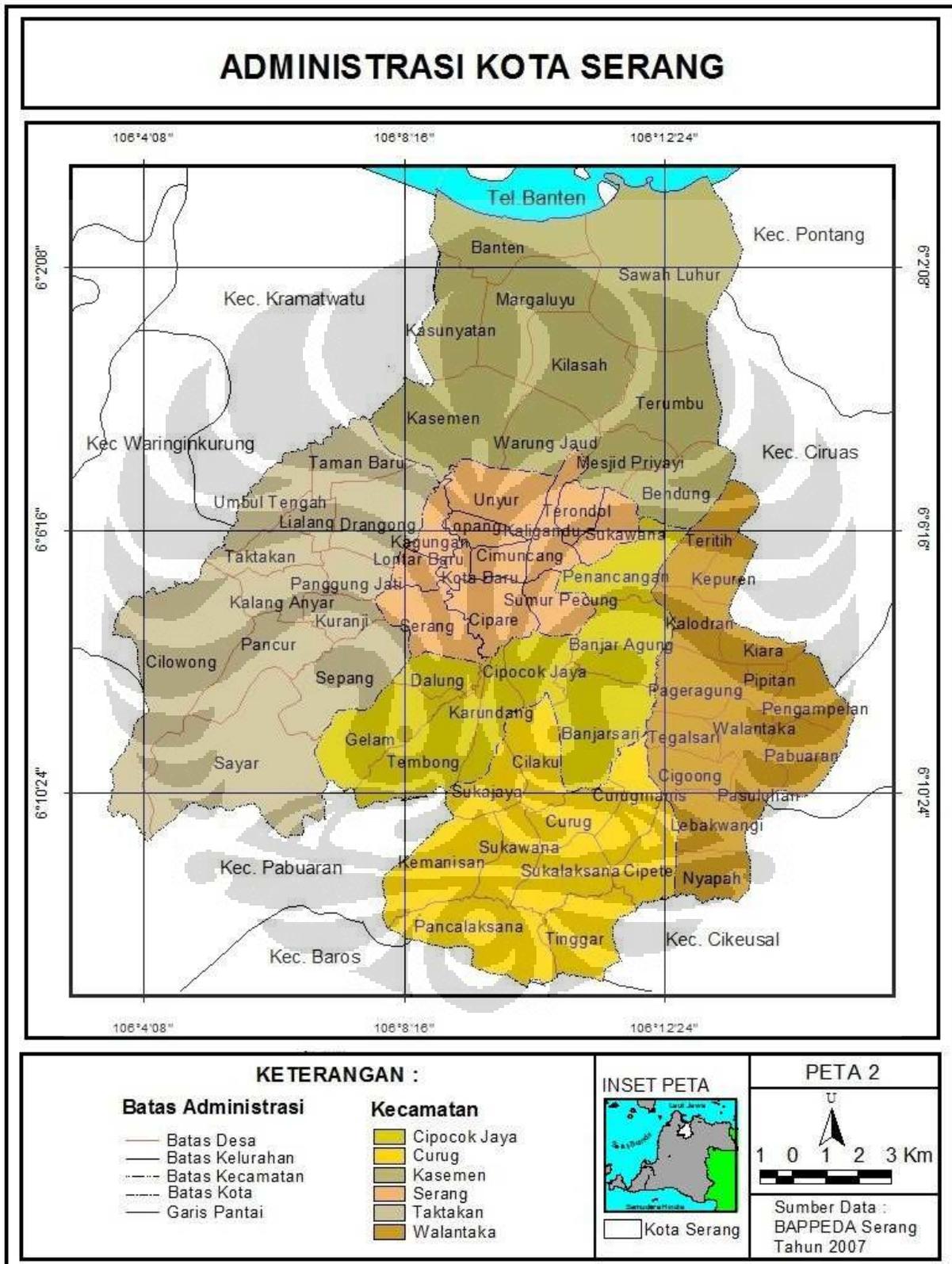
Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Lamanya Khutbah Pertama	Klasifikasi
1	Masjid Agung Banten	Indonesia	18 menit	12-22 menit
2	Masjid Baiturrahman	Indonesia dan Bugis	8 menit	≤12 menit
3	Masjid Al Ittifaq	Arab	7 menit	≤12 menit
4	Masjid Al Mukarromah	Arab	5 menit	≤12 menit
5	Masjid Al Ikhlas	Arab	5 menit	≤12 menit
6	Masjid Al Munawwaroh	Arab	5 menit	≤12 menit
7	Masjid Al Amin	Arab	15 menit	12-22 menit
8	Masjid Al Barokah	Arab	15 menit	12-22 menit
9	Masjid Baiturrohman	Sunda	5 menit	≤12 menit
10	Masjid Al Ittihad	Indonesia	15 menit	12-22 menit
11	Masjid Al Muzari	Arab	5 menit	≤12 menit
12	Masjid Baitul Muttaqin	Arab	5 menit	≤12 menit
13	Masjid Baitut Taqwa	Arab	10 menit	≤12 menit
14	Masjid Agung Angsana	Arab	10 menit	≤12 menit
15	Masjid Al Isti'an	Arab	8 menit	≤12 menit
16	Masjid Ar Rohman	Arab	5 menit	≤12 menit
17	Masjid Baitut Taqwa	Arab	12 menit	≤12 menit
18	Masjid Baiturrohman	Arab	8 menit	≤12 menit
19	Masjid Baitul Mu'min	Arab	15 menit	12-22 menit
20	Masjid An Nazdain	Indonesia	19 menit	12-22 menit
21	Masjid Al Mustaqim	Indonesia	12 menit	≤12 menit
22	Masjid Ashabul Yamin	Indonesia	16 menit	12-22 menit
23	Masjid Al Manar	Indonesia	14 menit	12-22 menit
24	Masjid Nurul Huda	Indonesia	12 menit	≤12 menit
25	Masjid Al Kautsar	Arab	15 menit	12-22 menit
26	Masjid Al Istianah	Indonesia	16 menit	12-22 menit
27	Masjid Nurul Jannah	Indonesia	30 menit	>22 menit
28	Masjid Agung Serang	Indonesia	22 menit	12-22 menit
29	Masjid Al Huda	Indonesia	20 menit	12-22 menit
30	Masjid Raudhotul Jannah	Indonesia	25 menit	>22 menit
31	Masjid Al Huda	Indonesia	9 menit	≤12 menit
32	Masjid Al Muawanah	Indonesia	25 menit	>22 menit
33	Masjid Raudhotul Muttaqin	Indonesia	10 menit	≤12 menit
34	Masjid Miftahussudur	Indonesia	27 menit	>22 menit
35	Bait Al Muttaqin	Indonesia	20 menit	12-22 menit

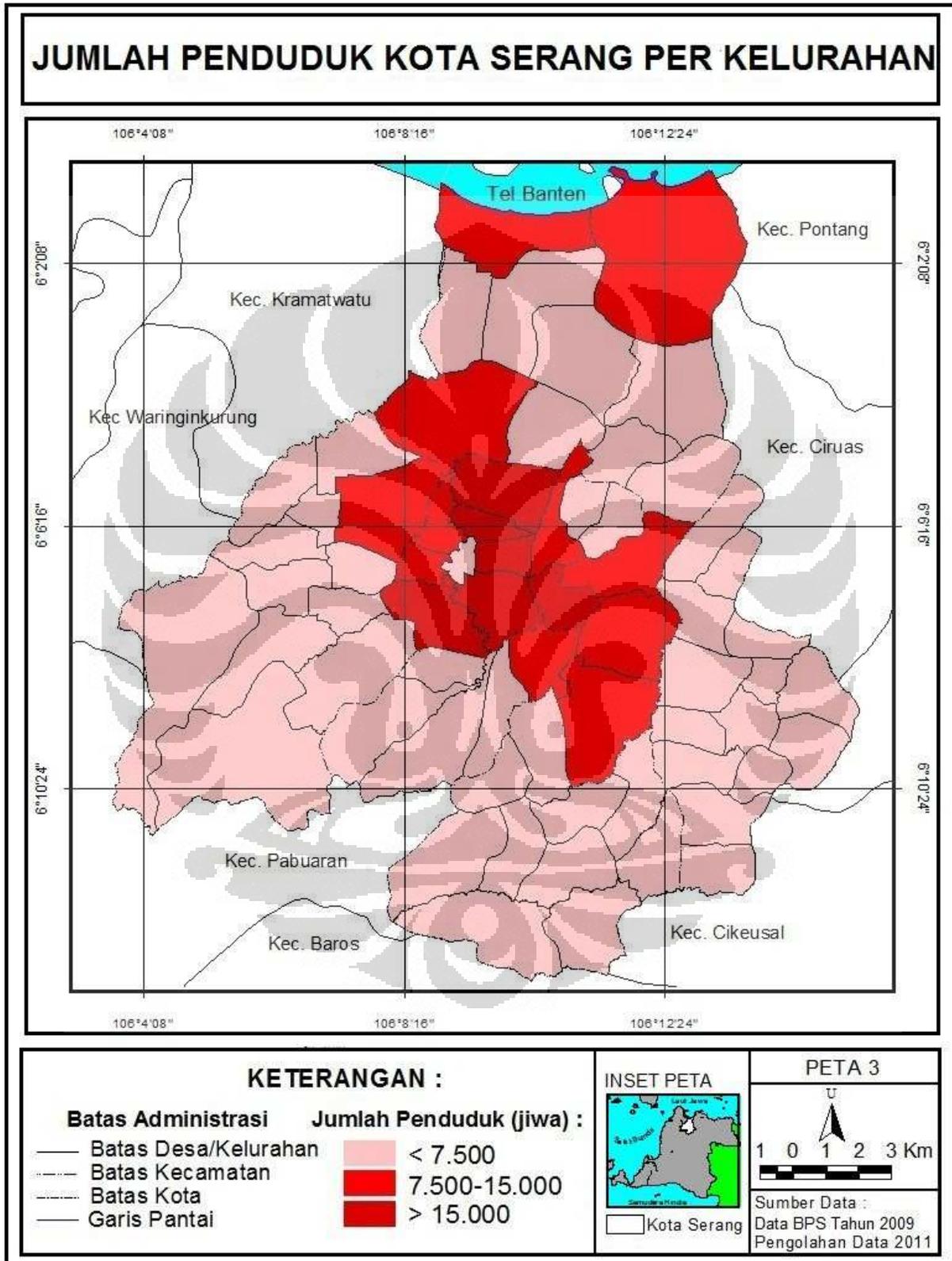
Nomor Sampel	Nama Masjid	Penggunaan Bahasa Pengantar Khotbah Jumat	Lamanya Khutbah Pertama	Klasifikasi
36	Masjid Miftahul Jannah	Indonesia	12 menit	≤12 menit
37	Masjid As Sajadah	Indonesia	20 menit	12-22 menit
38	Masjid Asy Syafi'iyah	Arab	10 menit	≤12 menit
39	Masjid Nurul Islam	Arab	5 menit	≤12 menit
40	Masjid Baiturrohman	Indonesia	20 menit	12-22 menit
41	Masjid At Taqwa	Indonesia	10 menit	≤12 menit
42	Masjid Nurul Hikmah	Arab	5 menit	≤12 menit
43	Masjid Al Istiqomah	Arab	13 menit	12-22 menit
44	Nurul Mu'minin	Indonesia	20 menit	12-22 menit
45	Masjid Nurul Yaqin	Indonesia	15 menit	12-22 menit
46	Masjid Nurul Falah	Arab	5 menit	≤12 menit
47	Masjid Baitul Mustaqim	Arab	7 menit	≤12 menit
48	Masjid Al Munawaroh	Arab	13 menit	12-22 menit
49	Masjid Nurul Huda	Arab	14 menit	12-22 menit
50	Masjid Asy Syaban	Arab	15 menit	12-22 menit
51	Masjid Baitul Maghfiroh	Arab	3 menit	≤12 menit
52	Masjid Al Mubarak	Arab	8 menit	≤12 menit
53	Masjid Baiturrohman	Arab	15 menit	12-22 menit
54	Masjid Nurul Huda	Arab	12 menit	≤12 menit
55	Masjid Al Hidayah	Arab	6 menit	≤12 menit
56	Masjid Baitut Taqwa	Arab	8 menit	≤12 menit
57	Masjid Roudhotul Mu'minin	Arab	5 menit	≤12 menit
58	Masjid Khoirul Bariyyah	Arab	5 menit	≤12 menit
59	Masjid At Taqwa	Arab	7 menit	≤12 menit
60	Masjid Pasir huni	Arab	10 menit	≤12 menit

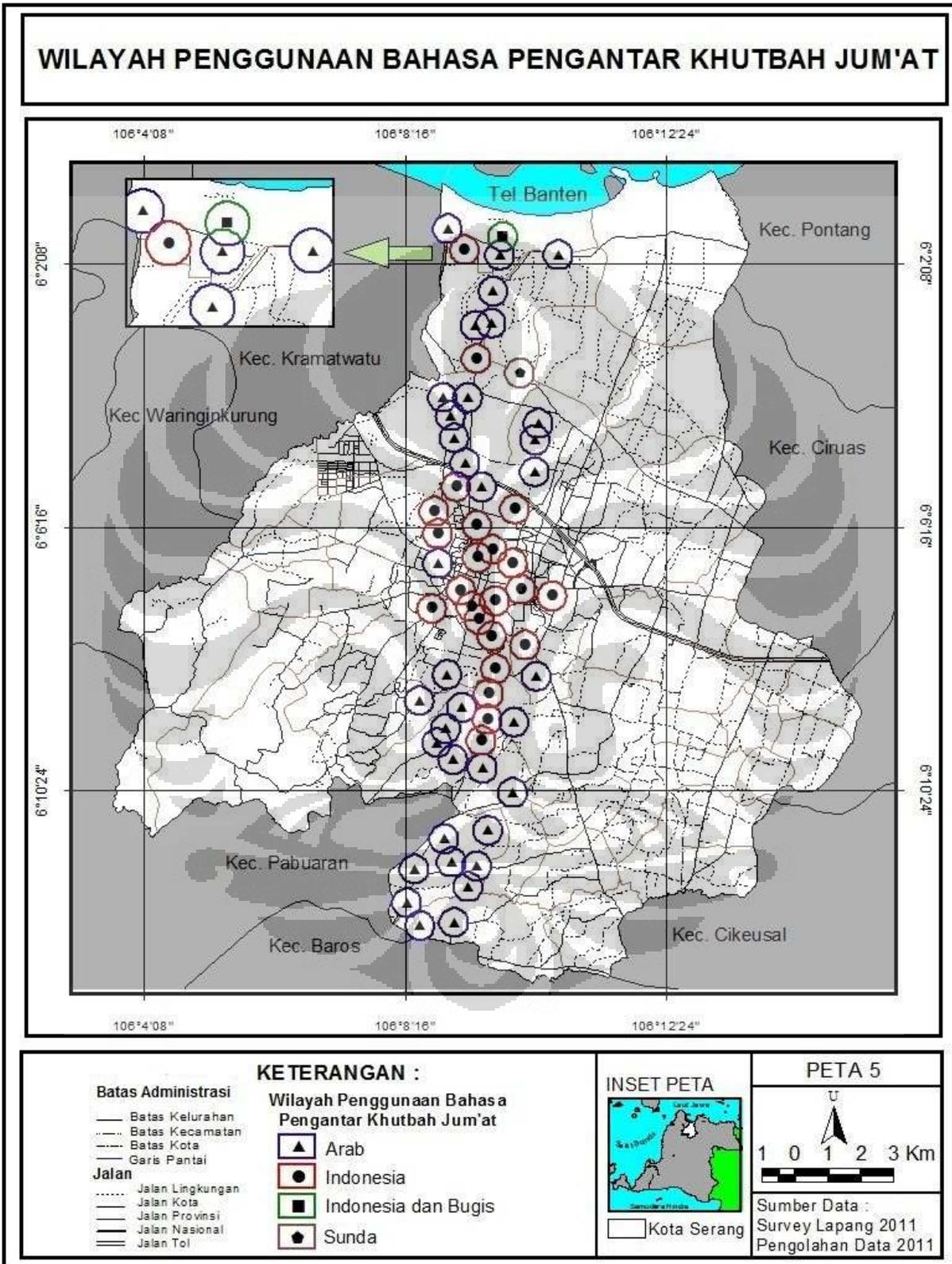
(Sumber : Survey Lapang April, Juli-Agustus,dan Oktober 2011)

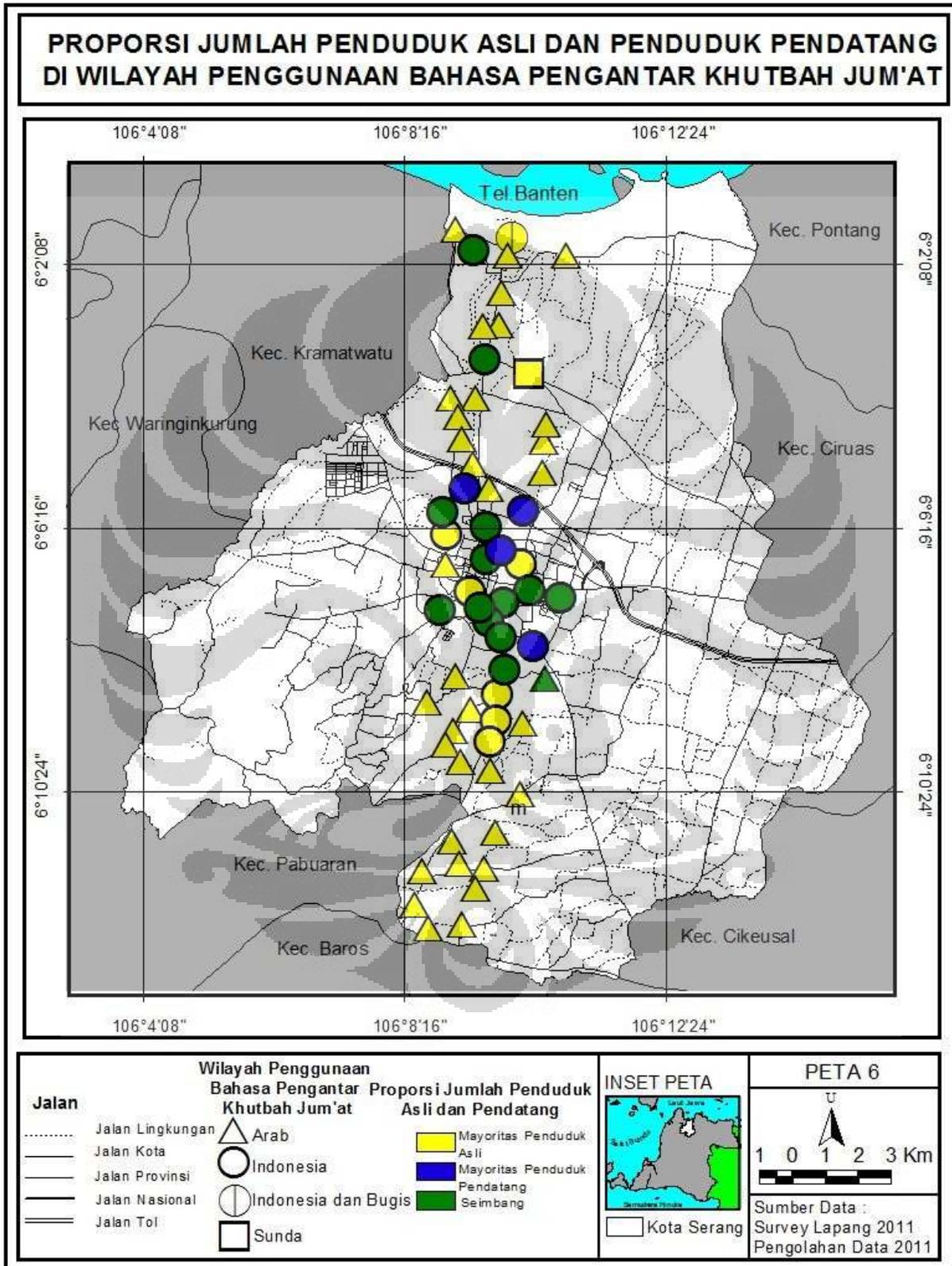
Keterangan : 12 menit merupakan waktu rata-rata lamanya khutbah pertama pada sholat Jum'at di wilayah penelitian

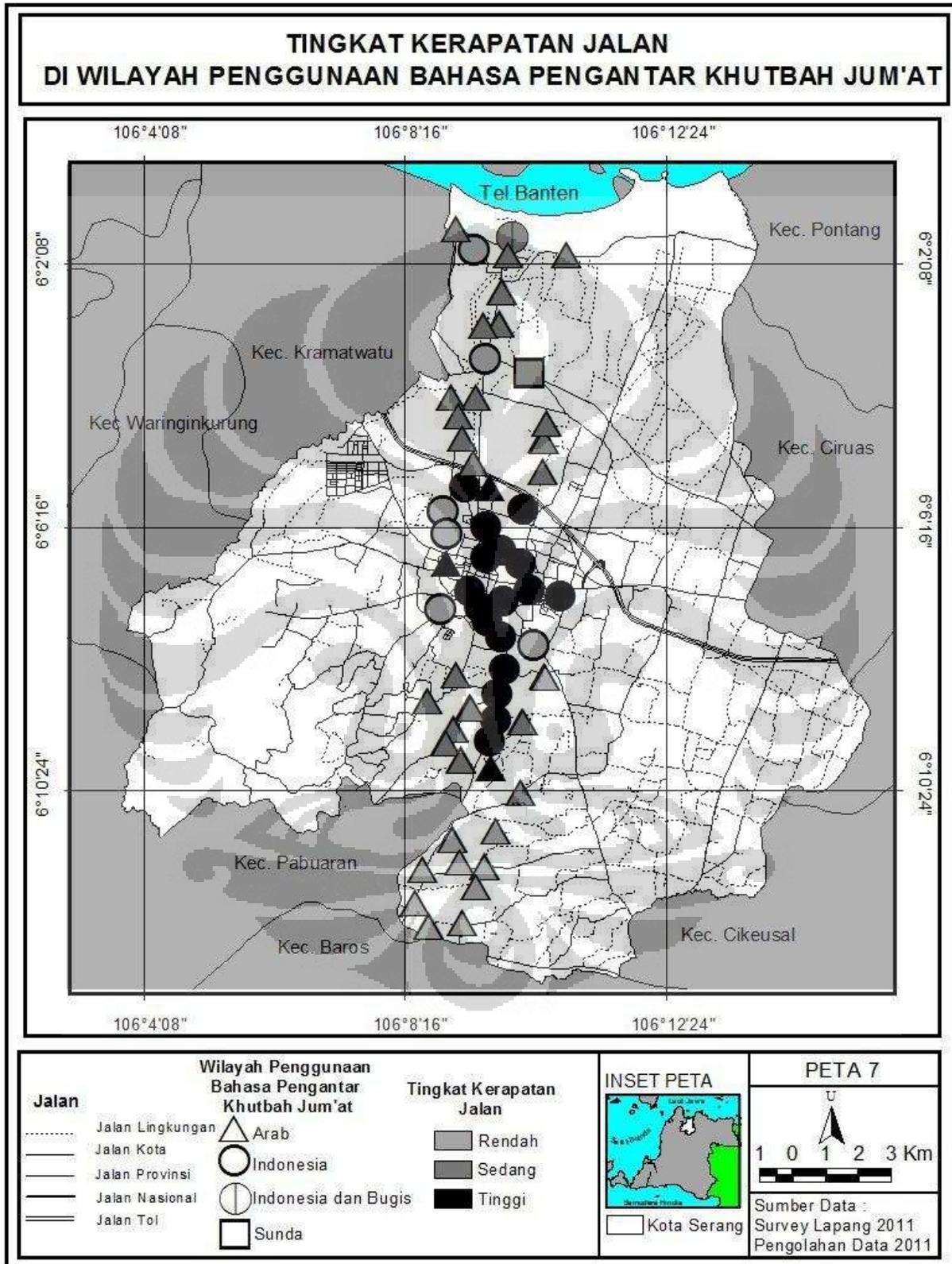


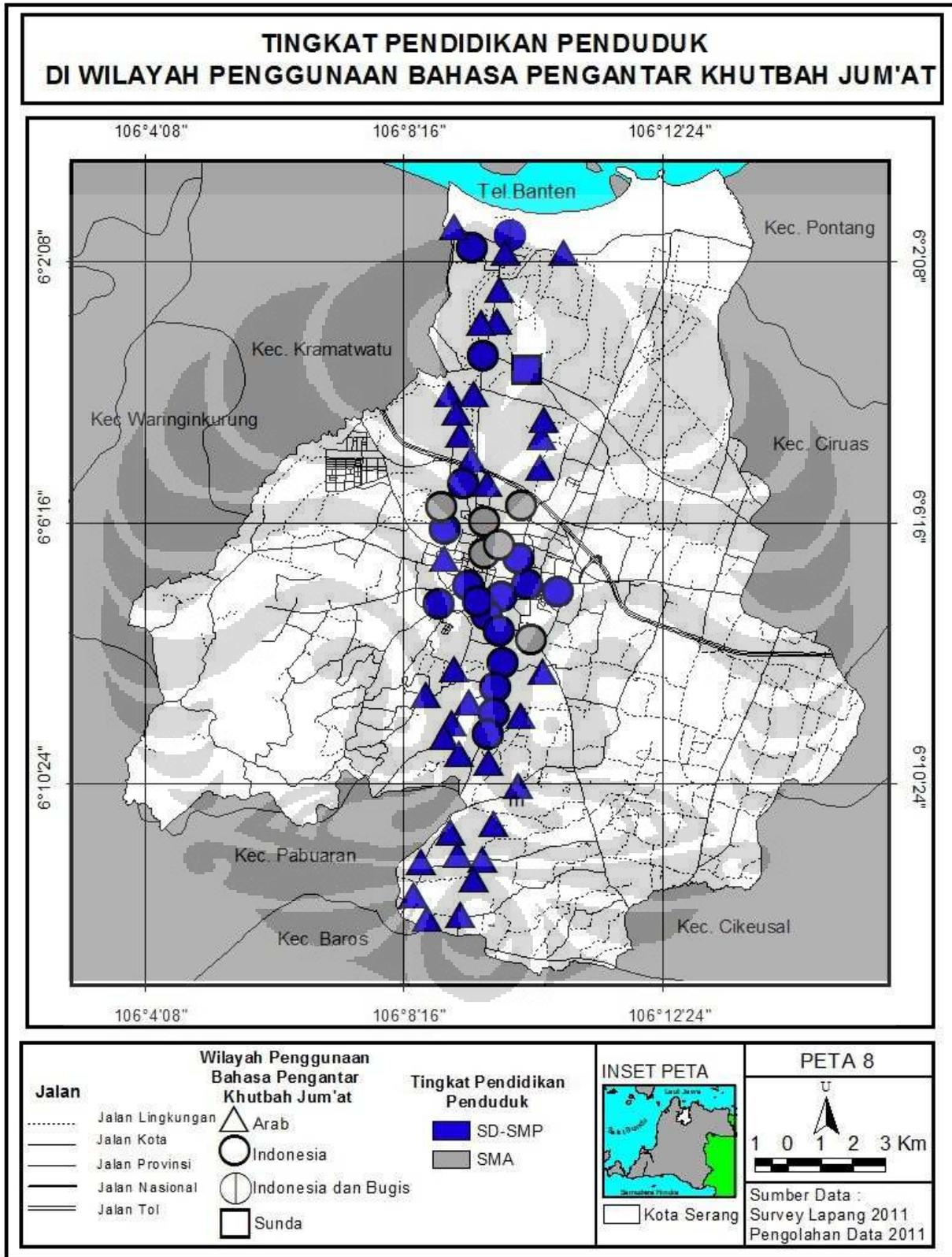


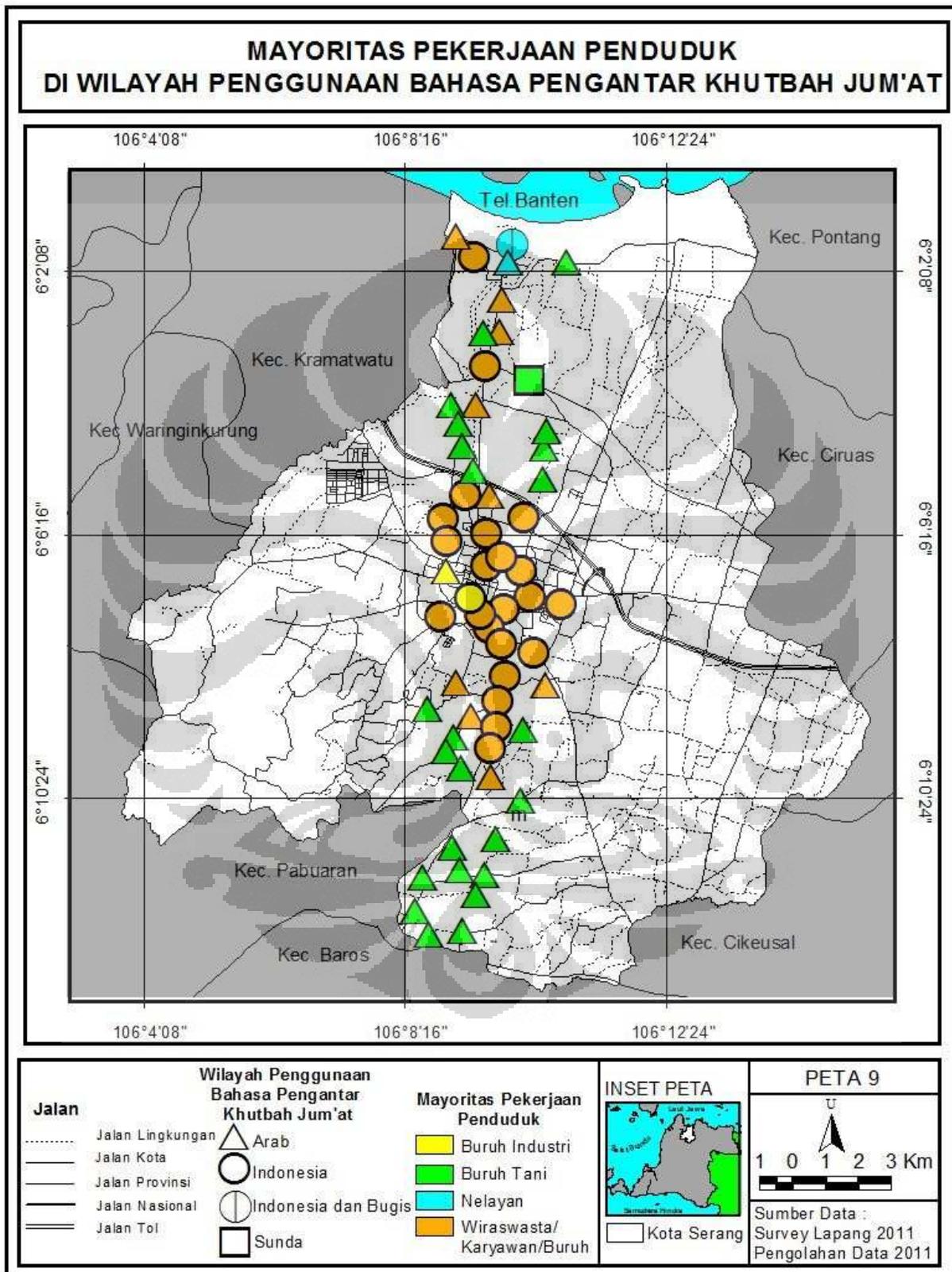


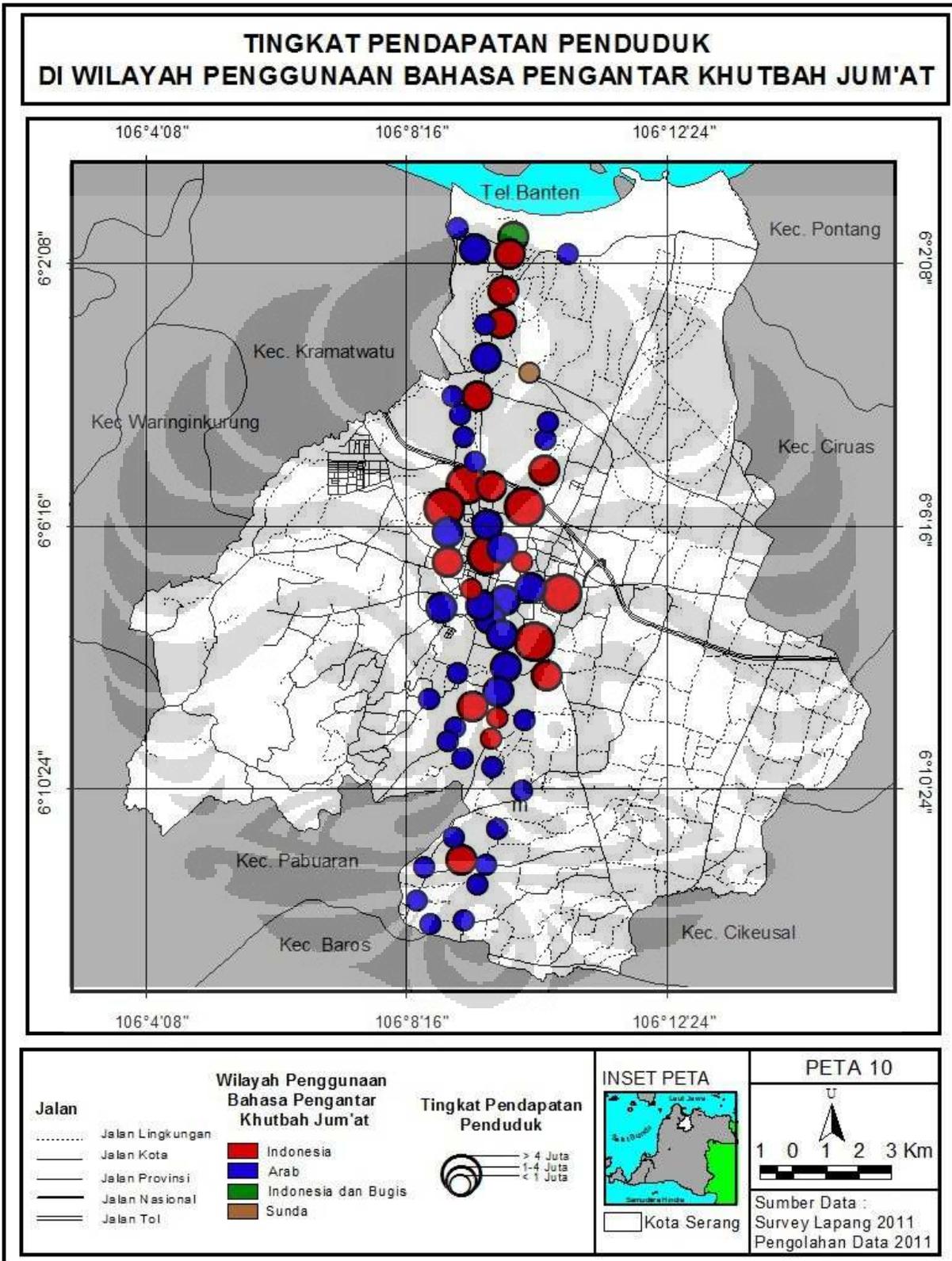


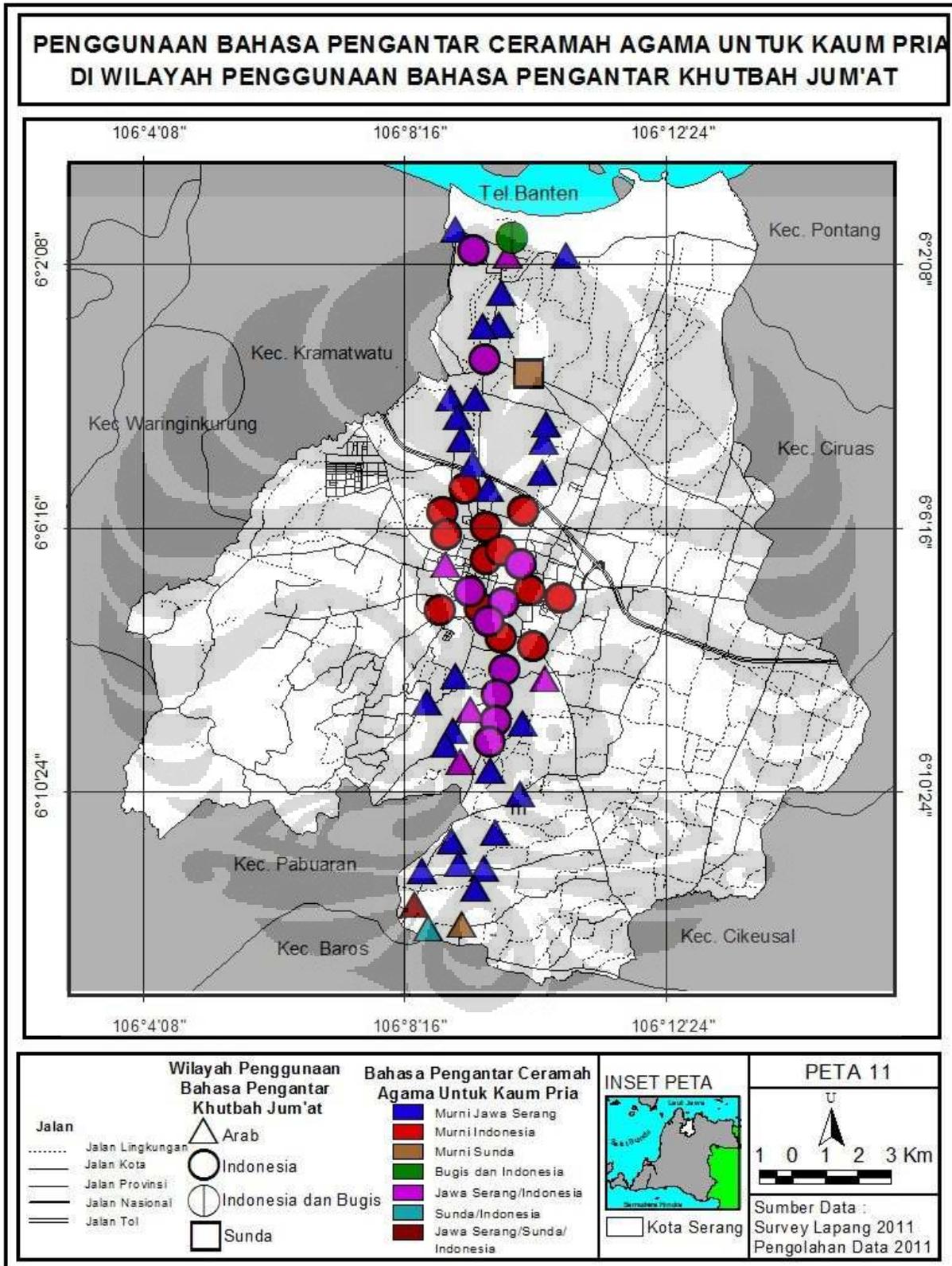


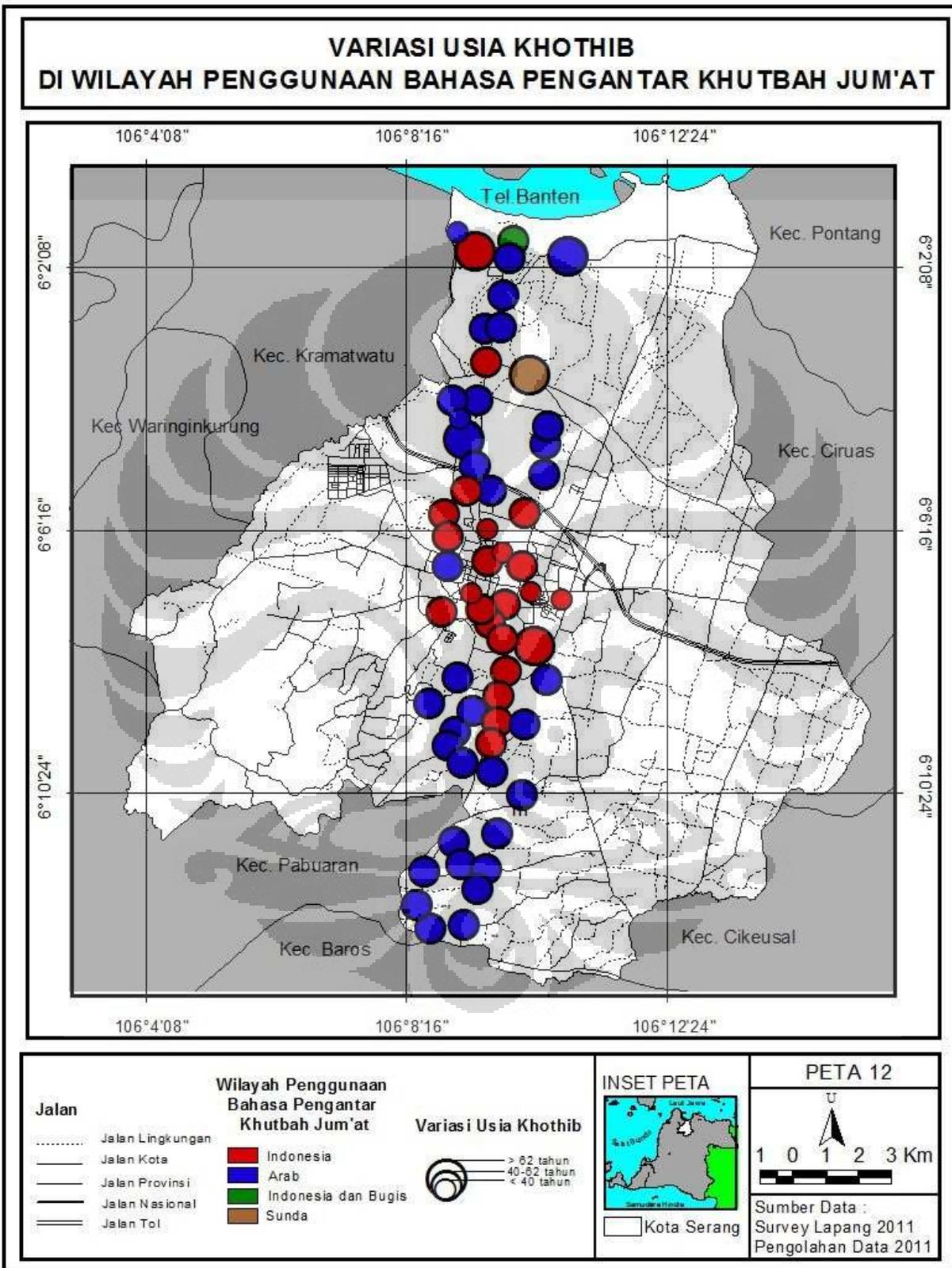


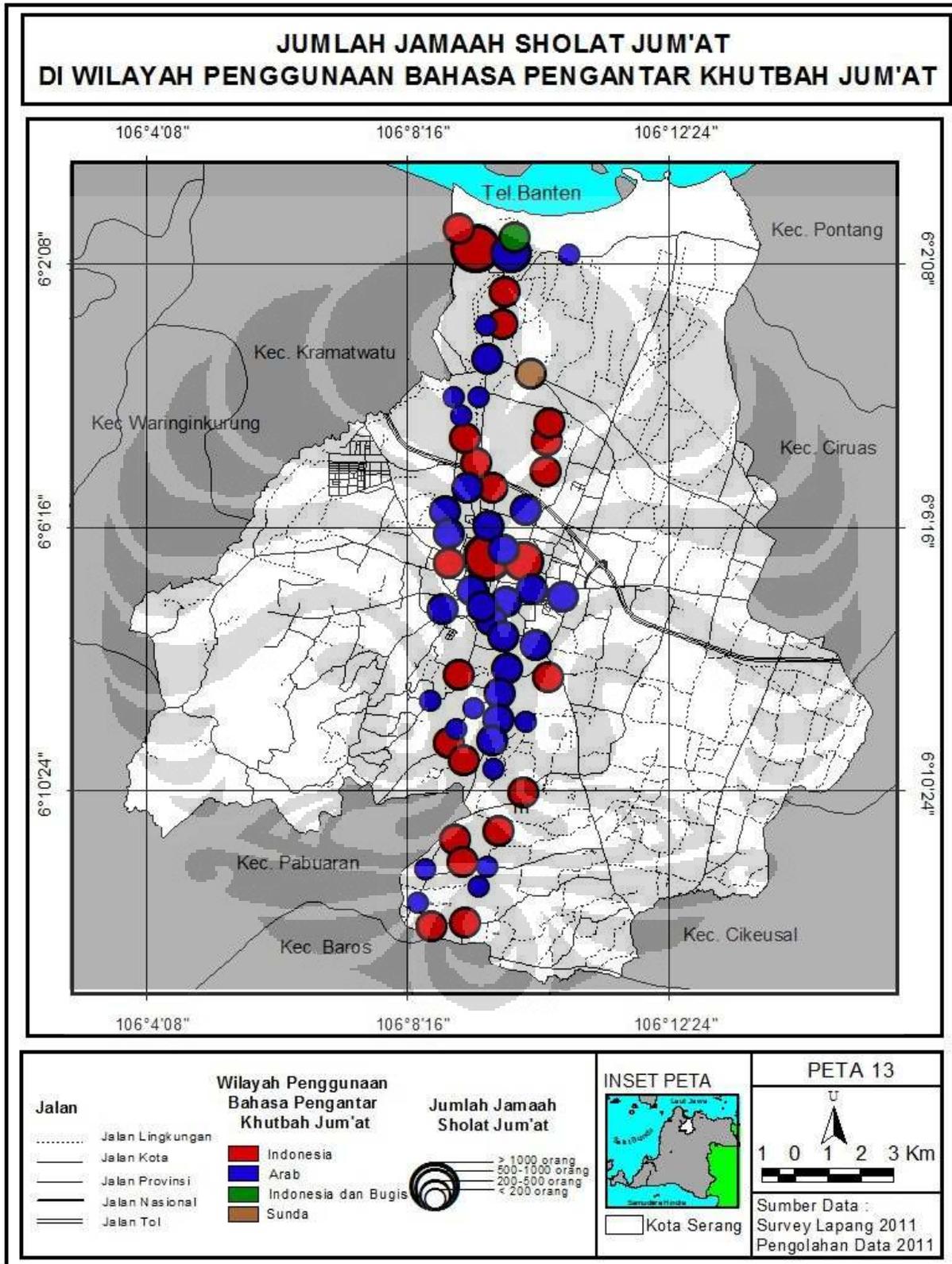


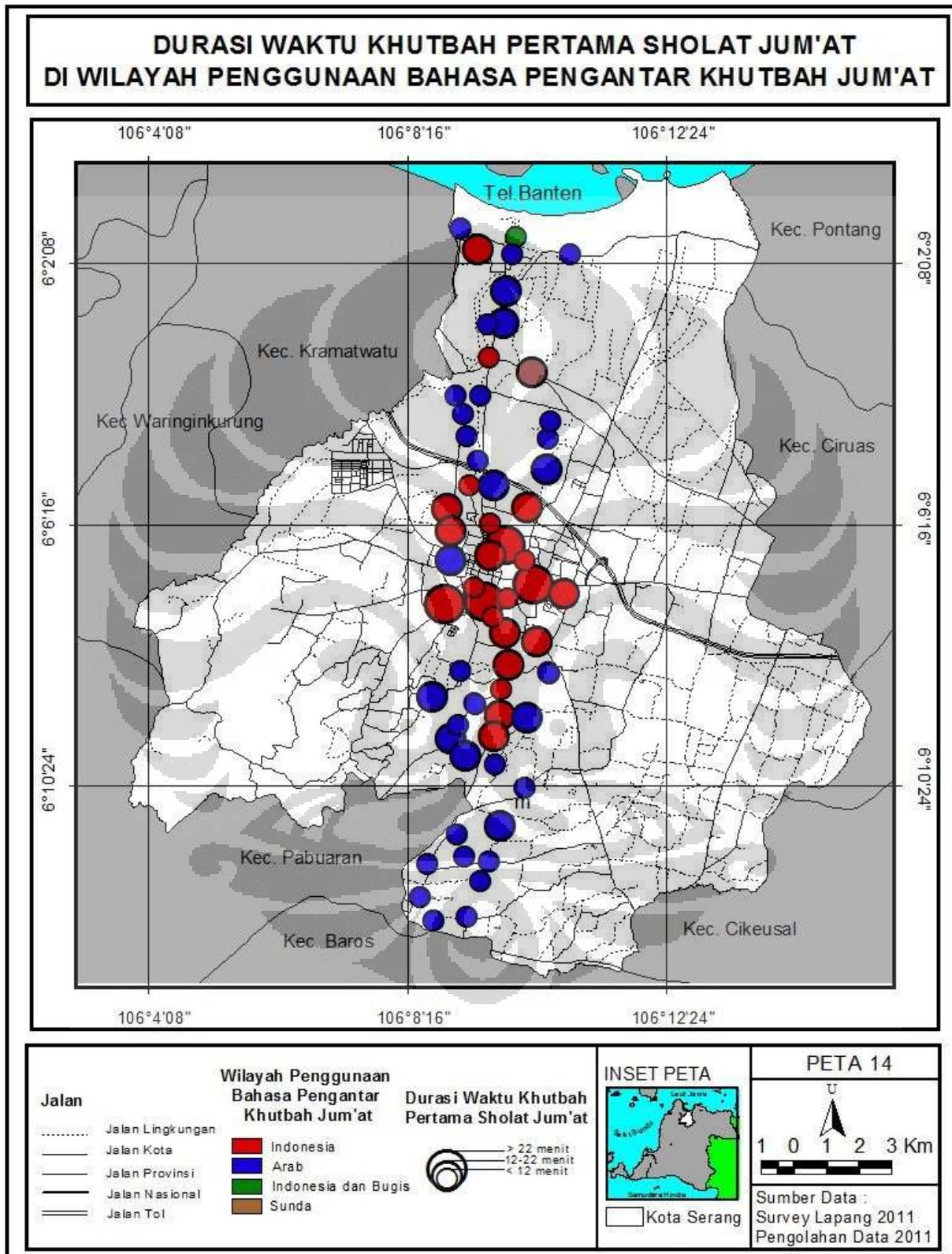


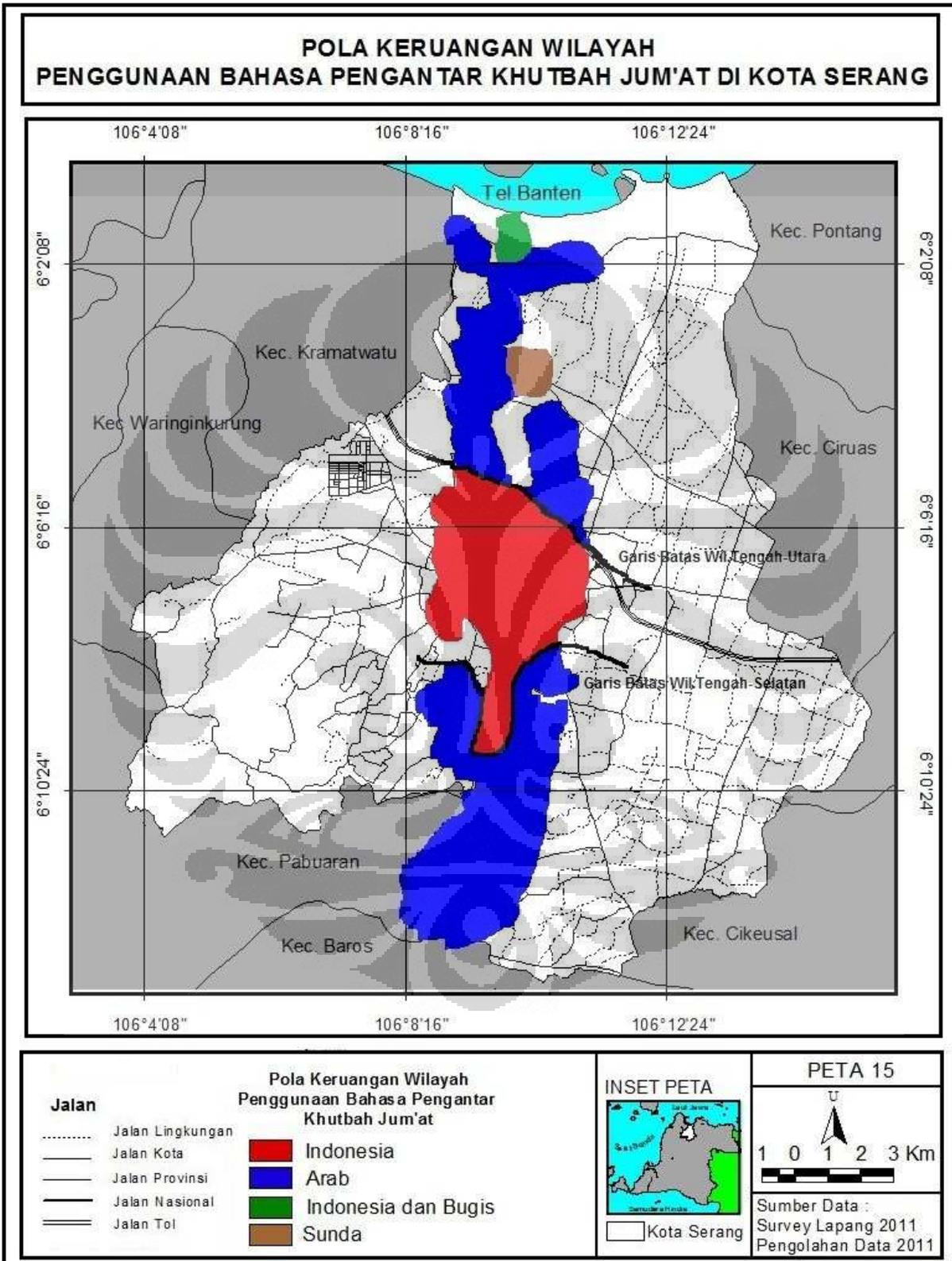












Lampiran Foto



Foto 1: Masjid dengan tempat parkir yang luas
(dibagian tengah wilayah penelitian)

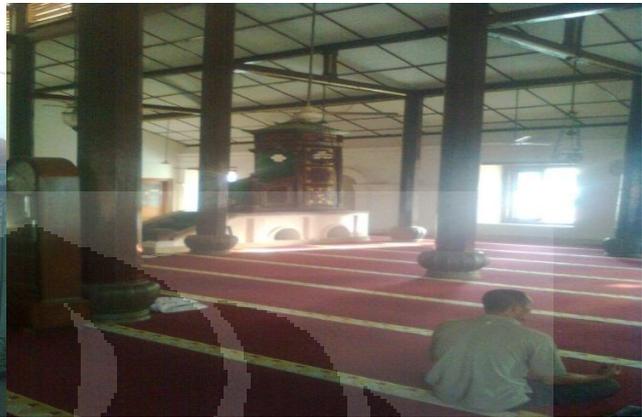


Foto 2 :Arsitektur Bagian dalam Masjid Agung Banten
(dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto3 :Suasana Sholat Jum'at di Masjid Agung Serang
(dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto 4 : Suasana sholat Jum'at di perkampungan Bugis
(dibagian Utarawilayah penelitian)



Foto5 : Masjid di perkampungan
(dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto 6 : Masjid di perumahan
(dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto7 : Masjid di perkampungan (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 8 : Tradisi yang dipertahankan sebagai anjuran (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 9 Masjid bergaya modern dengan tempat imam dan mimbar yang menyatu (di bag.tengah wilayah penelitian)



Foto10 : Masjid bergaya tradisional, akulturasi budaya Banten dan China dengan mimbar yang terpisah dengan tempat imam (di bagian Utara wilayah penelitian)



Foto 11 Masjid bergaya semi modern dengan tempat imam Yang menyatu dengan mimbar tanpa meja yang tersekat (dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto 12 Kondisi tempat wudhu bergaya tradisonal dengan menggunakan "kulah" tanpa kran air (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto13 : Masjid dengan nama dan alamat yang jelas (dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto 14: Masjid dengan namadan tanpa alamat yang jelas (dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto15 :Kondisi lingkungan pemukiman yang teratur (dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto 16 : Kondisi lingkungan yang kumuh dan kurang tertata (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto17 :Lahan pertanian yang gersang (dibagian Utara wilayah penelitian)

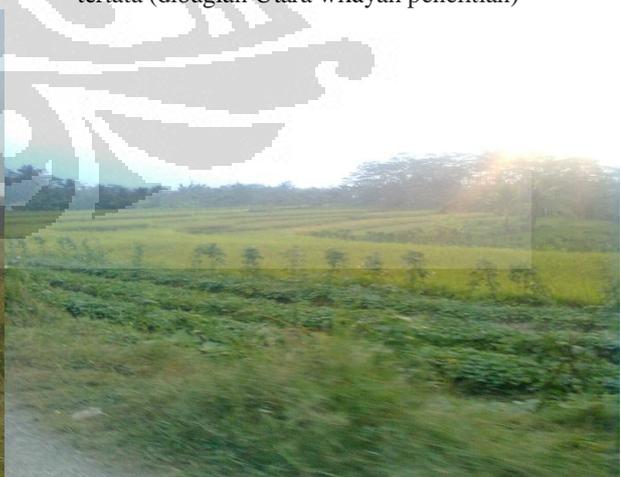


Foto 18 : Lahan pertanian yang dengan kebun yang rimbun (dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto19 :Kondisi jalan yang kasar dengan batu kerikil (dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto 20 : Kondisi jalan beraspal yang halus dengan vegetasi rimun disekelilingnya (dibagian Selatan wilayah penelitian)



Foto21 : Kondisi jalan tanah yang berbatu (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 22 : Kondisi jalan aspal yang kasar dengan sedikit kerikil (dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto23 :Benteng Kaibon, bangunan bersejarah di Kota Serang (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 24 : Perkampungan nelayan Karangantu (dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto25 : Responden berumur tua
(dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 26 : Responden berumur sedang
(dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto27 :Responden berumur muda
(dibagian Utara wilayah penelitian)



Foto 28 : Kegiatan Wawancara dengan Informan Masjid
(dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto29 :Kegiatan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat (RW)
(dibagian tengah wilayah penelitian)



Foto 30 : Kegiatan wawancara dengan responden warga masyarakat
(dibagian tengah wilayah penelitian)

Lampiran Nama-Nama Responden

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
1	Sukmana	54 tahun	6	Hudbi	70 tahun
	Tarmidi	31 tahun		Jalaludin	25 tahun
	Ade S.	22 tahun		Fauzi	24 tahun
	Satibi	38 tahun		Syamlawi	20 tahun
	Fahmi	52 tahun		TB Aminullah	23 tahun
2	Sanusi	40 tahun	7	Maman	45 tahun
	Cotang	55 tahun		M.Fa'i	17 tahun
	Mumang	37 tahun		Hilman	18 tahun
	Mulyadi	29 tahun		Sodiq	35 tahun
	Jamali	55 tahun		Nono Suryono	48 tahun
3	Mad Sa'i	80 tahun	8	Saefullah	19 tahun
	Sodri	53 tahun		Habibi	20 tahun
	Mad Damin	40 tahun		Sanwani	33 tahun
	Qodir	50 tahun		Udin	29 tahun
	Paiji	25 tahun		Maman	53 tahun
4	E.Putra	36 tahun	9	Endang K.	51 tahun
	Arisang	38 tahun		Udin S.	60 tahun
	Ahmad Saputro	17 tahun		Endang	28 tahun
	Dedi	45 tahun		Aceng	45 tahun
	Dani M.	19 tahun		Muhyidin	58 tahun
5	Jured	16 tahun	10	H.Bahri	54 tahun
	Rohim	15 tahun		H.Zumarwi	60 tahun
	Towir	20 tahun		Ali	20 tahun
	Ade	20 tahun		TB Fadil	55 tahun
	Ust.Syahroni	60 tahun		Syihabudin	45 tahun

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
11	Maman	18 tahun	16	Muhimin	50 tahun
	Asma	40 tahun		Haerudin	40 tahun
	Suhari	60 tahun		Abdul Hamid	40 tahun
	Joni	18 tahun		A.Fauzi	22 tahun
	Ubay	28 tahun		Rohmaji	25 tahun
12	Sobari	47 tahun	17	Jauri	70 tahun
	Hasraf	60 tahun		Aspan	30 tahun
	Alwani	45 tahun		Masran	50 tahun
	Dodi	16 tahun		Naswita	28 tahun
	TB Husein	62 tahun		Abror	40 tahun
13	M.Asik	70 tahun	18	Mad Aris	40 tahun
	Fathurrohman J.	14 tahun		Misbach	35 tahun
	Hasbuni	40 tahun		Zainuddin	40 tahun
	Ahmad Yani	43 tahun		Mul	31 tahun
	Robi Raharjo	38 tahun		Sai	33 tahun
14	M.Ali Sahid	23 tahun	19	Rosyid	27 tahun
	Jauhari	52 tahun		Sofyan	56 tahun
	Andri	33 tahun		Usuf	50 tahun
	Rouf	45 tahun		Syamlawi	50 tahun
	Bahrudin S.	40 tahun		Dery	22 tahun
15	Darto	40 tahun	20	Efendi	40 tahun
	Waluyo	55 tahun		Yusuf	32 tahun
	Supratman	40 tahun		Ardian	20 tahun
	Yahya	70 tahun		Fathulloh	42 tahun
	Hafani	40 tahun		Ilham	19 tahun

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
21	Edi	49 tahun	26	Cecep Supriyadi	32 tahun
	Sutomo	70 tahun		Rudi	13 tahun
	Azhari	46 tahun		Abdul Hadi	71 tahun
	Rahmat	76 tahun		Udin	30 tahun
	Yitno	56 tahun		Imad	17 tahun
22	Aan Sutrisno	51 tahun	27	Rojali	43 tahun
	Elvian	43 tahun		Sofyan Helmi	53 tahun
	Darul	35 tahun		Eryana Hidayat	31 tahun
	Muhajir	40 tahun		Darmin	35 tahun
	Bambang Sutedjo	52 tahun		Salamudin	39 tahun
23	Elan	45 tahun	28	Lily	40 tahun
	Halili	60 tahun		Ahmad	46 tahun
	Yaya	57 tahun		Heri	70 tahun
	Fauzi	44 tahun		Ardi	21 tahun
	Afifi Aziz	43 tahun		Subli	20 tahun
24	H.Nuryamin	56 tahun	29	Amin	35 tahun
	Holilah	47 tahun		Yayat	28 tahun
	Syahrul Anam	55 tahun		Suyono	48 tahun
	Jaka	20 tahun		Bustomi	23 tahun
	Angga	18 tahun		Mad Sa'i	40 tahun
25	Asep	35 tahun	30	Apip Lafrani	70 tahun
	Yanto	45 tahun		H.Syamsuri	75 tahun
	Hamami	48 tahun		Tachriri	32 tahun
	M.Zawasi	40 tahun		Rohim	23 tahun
	Adit Agustya	20 tahun		Samin	74 tahun

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
31	Sultan Heru	31 tahun	36	H.Abd.Rahman	60 tahun
	Nahdiani	44 tahun		H.Munawir	62 tahun
	Ahmad Hanafi	56 tahun		Putu	46 tahun
	TB Hilman	56 tahun		Idin	30 tahun
	Abdullah	34 tahun		Ade	20 tahun
32	Tajri	29 tahun	37	Ayi	19 tahun
	Ali	40 tahun		Suhadi	40 tahun
	Dadang Efendi	61 tahun		Eko Susistyo	60 tahun
	Khoir	46 tahun		Aat	54 tahun
	Abdullah	52 tahun		Aswa	81 tahun
33	Januri	55 tahun	38	Kholiq	25 tahun
	Ali	28 tahun		Herman	24 tahun
	Zainul	56 tahun		Nasrudin	45 tahun
	Yudi	35 tahun		Edwin	23 tahun
	Holil	40 tahun		Arul	17 tahun
34	Syaerudin	38 tahun	39	Nur Saad	35 tahun
	Deni	17 tahun		Ajis	14 tahun
	Mansyur	43 tahun		Awi	30 tahun
	Dedy Mulyadi	19 tahun		Muslih	30 tahun
	Romli	43 tahun		Anto	25 tahun
35	Ridwan	33 tahun	40	TB Zamzami	54 tahun
	Suminta	20 tahun		Fajar	20 tahun
	Heri	36 tahun		Ace Safari	28 tahun
	Ghozali	55 tahun		Sohari	40 tahun
	Ade	28 tahun		Kaipi	55 tahun

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
41	Muhtar	41 tahun	46	Ebi	38 tahun
	Rofiq	28 tahun		Damar	50 tahun
	Dede	28 tahun		Muhidin M.	19 tahun
	Ali Misri	60 tahun		Ardi	18 tahun
	Junaedi	60 tahun		Sudiri	30 tahun
42	Ajis	40 tahun	47	Zainuddin	32 tahun
	Rahmat	38 tahun		Madi	50 tahun
	Ahmad Sukaji	59 tahun		Azizul Adnan	18 tahun
	Rosadiman	70 tahun		Ahmad	30 tahun
	Darmansyah	26 tahun		Bayu	19 tahun
43	Supri	40 tahun	48	Arya	40 tahun
	Sarwan	19 tahun		Burhanuddin	40 tahun
	Sarkani	20 tahun		Abdur Rosyad	57 tahun
	Syamsuri	60 tahun		Ngawiri	21 tahun
	Ian	18 tahun		Asifi	50 tahun
44	Capri	38 tahun	49	Maswi	45 tahun
	Syarifuddin	23 tahun		M.Yusuf	40 tahun
	Erwin	19 tahun		Saniman	50 tahun
	Asman	38 tahun		Saan	73 tahun
	Suhandi	35 tahun		Asri	25 tahun
45	Andi	15 tahun	50	Murad	40 tahun
	KH Bahruddin	43 tahun		Saniman	45 tahun
	Faeni	15 tahun		Rohim	25 tahun
	Fathurohim	36 tahun		Jamhari	30 tahun
	Jalili	45 tahun		Sarmidi	40 tahun

Sampel	Nama Responden	Usia	Sampel	Nama Responden	Usia
51	Syaiful Bahri	21 tahun	56	Endang	35 tahun
	Santawi	40 tahun		Marsaad	45 tahun
	Chandra	33 tahun		Syamlawi	50 tahun
	Zaenal	29 tahun		Umri	45 tahun
	Nur	32 tahun		Saepudin	48 tahun
52	Sayuni	32 tahun	57	Rohman	31 tahun
	Supriyadi	45 tahun		Damhuri	50 tahun
	Ust.Rohmat	56 tahun		Mughni	27 tahun
	Sajak	50 tahun		Sarman	30 tahun
	Wasih	45 tahun		Juki	16 tahun
53	Busyro	17 tahun	58	Wafid	60 tahun
	Syaiful	18 tahun		Sohani	23 tahun
	Ajis	18 tahun		Aji	15 tahun
	Miskan	60 tahun		M.Hariri	55 tahun
	Haerudin	27 tahun		Rahman	58 tahun
54	Oom Komarudin	59 tahun	59	Edi	35 tahun
	Soma	35 tahun		Rifa'i	30 tahun
	Asim	50 tahun		Juli	60 tahun
	Rafi	16 tahun		Badrudin	57 tahun
	Busyro	29 tahun		Ahmad Yusri	28 tahun
55	Asmara	28 tahun	60	Rohimi	23 tahun
	Shohib	17 tahun		Sarhani	67 tahun
	Juned	35 tahun		Rusdi	50 tahun
	Mad Nur	50 tahun		Amsari	33 tahun
	Yopi	20 tahun		H.Ajid	44 tahun